



AB

Edisi Revisi

PRAGMATIK

***Lanskap Konteks Sosial, Sosietal,
Situasional, dan Kultural dalam
Studi Maksud Penutur***

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Edisi Revisi

PRAGMATIK

**Lanskap Konteks Sosial, Sosietal,
Situasional, dan Kultural dalam
Studi Maksud Penutur**

PRAGMATIK

**Lanskap Konteks Sosial, Sosietal,
Situasional, dan Kultural dalam
Studi Maksud Penutur**

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



PRAGMATIK
Lanskap Konteks Sosial, Sosietal,
Situasional, dan Kultural dalam
Studi Maksud Penutur
(Edisi Revisi)

© Penerbit Amara Books

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Desain Sampul :
Winengku Nugroho

Desain Isi :
Safitriyani

Cetakan Pertama, September 2021
Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-623-7042-63-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Materi dan strategi pembelajaran mata kuliah Pragmatik di jurusan-jurusan Bahasa Indonesia dan jurusan-jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister Linguistik Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Doktor Linguistik Indonesia, Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, sudah selayaknya berubah dari semula yang bertumpu pada konsep-konsep dasar pragmatik yang berasal dari negara-negara Barat, beralih ke dalam hasil-hasil riset pragmatik lokal yang berbasis kultur spesifik. Pragmatik di era sekarang sudah bergeser dalam hal cakupan dan substansi sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, dari semula yang bersifat pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik ke dalam pragmatik berbasis siber teks yang disebut dengan *cyberpragmatics*.

Pergeseran menuju pragmatik berperspektif siber juga menuntut pembelajaran pragmatik tidak lagi berfokus pada tuturan-tuturan orang dalam pertemuan nyata, tetapi juga terlebih-lebih lagi tuturan-tuturan dalam dunia maya. Dengan demikian sumber data penelitian pragmatik siber tersebut terdapat dalam dunia maya, bukan pada dunia nyata. Orang menyebutnya, tuturan yang terdapat dalam Net. Jadi, kecenderungan yang terjadi sekarang adalah bahwa pertuturan itu terjadi secara digital melalui peranti teknologi komunikasi yang berkembang sesuai dengan zamannya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis dan berorientasi pada hasil-hasil riset mulai dari praktik kebahasaan dalam perspektif lokal hingga siber demikian ini sangat penting dilakukan karena pembelajaran itu secara langsung akan menanamkan kebiasaan mahasiswa dalam berargumentasi, beretorika, berbicara, menulis, menganalisis, mengkaji, meneliti, dengan basis data bahasa yang luas.

Dikatakan demikian karena pada dasarnya riset atau penelitian itu selalu berbasiskan data sebagai bahan jadi kajian atau bahan jadi telaahnya. Data dalam penelitian itu tidak boleh masih berupa bahan mentah penelitian, tetapi sudah harus memiliki kualifikasi sebagai bahan jadi, bahan yang siap pakai, bahan yang siap dianalisis. Selain berbasis pada hasil-hasil riset seperti disampaikan di atas, pembelajaran pragmatik bahasa Indonesia di semua tataran di perguruan tinggi selayaknya juga berorientasi pada hasil-hasil riset. Maksudnya, para mahasiswa harus diorientasikan dan diarahkan pada kegiatan dan hasil riset yang sesungguhnya, sehingga ke depan mereka dapat berkembang menjadi para periset bidang bahasa yang benar-benar andal. Dengan perkataan lain, penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang berorientasi pada hasil-hasil riset, berbeda dengan pembelajaran yang berbasis hasil-hasil riset. Kedua-duanya sangat penting untuk menjadikan pembelajaran pragmatik semakin berkualitas di Indonesia. Buku teks pragmatik untuk mahasiswa dan dosen yang berjudul ***PRAGMATIK: Lanskap Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, dan Kultural dalam Studi Maksud Penutur*** ini disusun agar memungkinkan kedua jenis pembelajaran yang disampaikan di atas terjadi dalam pembelajaran pragmatik. Buku pragmatik ini merupakan seri ketiga dari buku pragmatik konteks, yang secara keseluruhannya terbit dalam tiga seri, dan diharapkan tuntas disusun pengerjaannya selama tiga tahun masa penelitian. Dengan menggunakan buku teks ini, pembelajaran pragmatik yang berbasis hasil-hasil riset maupun pembelajaran yang berorientasi pada riset bahasa itu diakomodasi kedua-duanya. Dengan kehadiran buku ini pula, diharapkan pembelajaran mata kuliah pragmatik di perguruan tinggi Indonesia, khususnya yang bertali-temali dengan perihal lanskap konteks intralinguistik dan ekstralinguistik dapat semakin meningkat kualitasnya. Pembelajaran yang banyak didasarkan pada buku-buku teks Barat saja diharapkan dapat semakin berkurang karena dengan

mendasarkan pada konsep-konsep dalam buku teks/buku ajar saja tidaklah cukup pembelajaran itu dilaksanakan.

Buku pragmatik ini disusun dalam beberapa bab, dan pemahaman terhadap bab yang satu merupakan prasyarat bagi pemahaman bab-bab yang selanjutnya. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan dapat membaca setiap bagian pada buku ini secara runtut. Secara berturut-turut, penataan bab-bab tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: Bab I Dari Pragmatik Sistemik Menuju *Cyberpragmatics*; Bab II Trend Riset Linguistik-Pragmatik Masa Kini; Bab III Pragmatik Cabang Terbaru Linguistik; Bab IV Lingkup Pragmatik dan Objek Kajian Pragmatik; Bab V Makna Linguistik dan Makna Pragmatik; Bab VI Konteks Penentu Makna Linguistik dan Makna Pragmatik; BAB VII Runutan Diakronis Studi Konteks; BAB VIII Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik; Bab IX Konteks dalam Linguistik versus Konteks dalam Pragmatik; Bab X Konteks Sosial, Sosietal, Kultural, Situasional, dalam Perspektif Historis

Tiada gading yang tak retak, dan tiada pula padi kuning setangkai, demikian pepatah lama berbunyi. Oleh karena itu, penyusunan buku teks ini pun tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Kelemahan yang ada bukan hadir untuk dicerca, melainkan untuk dicari pemecahannya, sehingga buku ini ke depan akan menjadi semakin sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca sangat diharapkan, dan semoga buku teks ini akan banyak bermanfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya.

Yogyakarta, 3 September 2021

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar isi	ix
Bab I Dari Pragmatik Sistemik Menuju <i>Cyberpragmatics</i>	1
Bab II Trend Riset Linguistik-Pragmatik Masa Kini	15
Bab III Pragmatik Cabang Terbaru Linguistik.....	25
Bab IV Lingkup Pragmatik dan Objek Kajian Pragmatik	35
Bab V Makna Linguistik dan Makna Pragmatik.....	45
Bab VI Konteks Penentu Makna Linguistik dan Makna Pragmatik	61
Bab VIII Riset Berperantikan Konteks Versus Riset Ihwal Konteks	75
Bab VII Runutan Diakronis Studi Konteks.....	81
Bab VIII Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik	91
Bab IX Konteks Dalam Linguistik Versus Konteks dalam Studi Pragmatik.....	119
Bab X Konteks Sosial, Sosietal, Kultural, Situasional, dalam Perspektif Historis.....	143
Glosarium.....	165
Indeks	171
Daftar pustaka	185
Biodata Penulis.....	193

BAB I

DARI PRAGMATIK SISTEMIK MENUJU *CYBERPRAGMATICS*

A. Pengantar

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang paling muda masih perlu terus-menerus didukung pertumbuhan dan perkembangannya. Kreativitas dan inovasi dalam menemukan persoalan dan fenomena pragmatik yang layak untuk diteliti dengan perspektif pragmatik itu perlu terus ditumbuhkan dan dibangkitkan secara terus-menerus. Dengan tumbuhnya penelitian-penelitian dalam berbagai persoalan dan fenomena pragmatik itu, ke depan cabang ilmu bahasa yang dikategorikan terbaru dan termuda ini dipastikan akan dapat berkembang dengan secara optimal. Penelitian-penelitian dalam bidang pragmatik tidak boleh hanya berkutat hanya pada pragmatik umum, tetapi juga pragmatik dalam perspektif yang lain seperti kultur-spesifik, dalam perspektif klinis, dalam perspektif kognitif, bahkan mungkin juga pragmatik dalam perspektif siber seperti yang terjadi sekarang ini.

Bab ini akan membicarakan bagaimana bermacam-macam jenis pragmatik dalam ilmu bahasa itu dapat dipahami untuk menghasilkan riset-riset pragmatik yang bervariasi sesuai dengan kacamata yang digunakannya dalam melihat dan menginterpretasi data. Perbincangan tersebut akan dimulai dari pragmatik dalam konstelasi cabang ilmulain, pragmatik sistemik sebagai bidang pragmatik yang hadir di awal perkembangan bidang ilmu kebahasaan ini, dan akan berlanjut pada fokus-fokus pragmatik yang lainnya, kemudian akan berakhir pada perbincangan tentang pragmatik siber.

B. Pragmatik dalam Konstelasi Cabang Ilmu Bahasa Lainnya

Pragmatik baik sebagai perspektif maupun sebagai bidang ilmu, hadir kemudian setelah tata bahasa berkembang secara optimal dan masif dalam percaturan linguistik, khususnya linguistik formal. Formalisme dalam linguistik sangat kentara ditandai oleh pandangan strukturalistik dalam studi bahasa, yakni pandangan yang lebih berfokus untuk melihat bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) entitas kebahasaan tertentu. Maka dari itu, linguistik itu dipandang berhierarki dari yang paling dasar, yakni fonologi dengan substansi fonetik dan fonemik sebagai lapis bahasa yang paling dasar dalam ilmu bahasa.

Fonetik dipahami oleh Verhaar, 2012 sebagai cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Dasar fisik bunyi-bunyi bahasa tersebut mencakup dua hal, yakni (1) alat-alat bicara dan penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; (2) sifat-sifat akustik bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara tersebut. Dasar fisik yang disebut pertama itu dapat disebut dengan fonetik organik atau fonetik artikulatoris. Dasar tersebut dapat dinamakan fonetik organik karena hal tersebut bertali-temali dengan masalah organ-organ atau alat-alat bicara manusia. Demikian pula, hal tersebut dapat disebut sebagai fonetik artikulatoris karena bertautan dengan pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya dalam lapis kedua dalam hierarki bahasa adalah morfologi. Morfologi berbicara tentang kata dan bagaimana kata berproses menjadi kata baru dalam pembentukan kata.

Proses pembentukan kata tersebut dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat diakronis dan yang bersifat sinkronis. Proses pembentukan kata yang bersifat diakronis disebut dengan proses morfologis, sedangkan proses pembentukan kata yang bersifat sinkronis disebut prosede morfologis. Terdapat tiga proses pembentukan kata yang dominan dalam morfologi, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses

pengimbuhan kata sehingga terbentuk kata baru, mungkin disertai dengan kategori kata baru dan makna yang juga baru. Reduplikasi adalah proses pengulangan kata untuk melahirkan kata baru. Pengulangan kata baru tersebut dapat dilakukan sebagian atau dapat pula seluruhnya, dapat dilakukan pada kata dasar, atau dapat pula pada kata berimbuhan, dapat disertai dengan perubahan bunyi tetapi dapat pula tidak disertai dengan perubahan bunyi. Dengan perulangan itu dimungkinkan pula terlahir kategori dan makna gramatikal yang baru.

Proses pembentukan kata yang ketiga adalah komposisi atau pemajemukan. Di dalam proses pemajemukan terdapat semacam peluruhan makna asli dari bentuk-bentuk kebahasaan yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk tersebut sehingga dapat dilahirkan makna yang baru dari proses pembentukan itu. Bentuk 'matahari' dan bentuk 'matakaki' merupakan contoh dari kata majemuk yang terlahir baru dengan meninggalkan makna unsur-unsur pembentuk dari kata tersebut. Artinya, di dalam kata yang terlahir baru tersebut terdapat semacam peluruhan makna lama untuk selanjutnya dilahirkan kata dan makna yang baru. Tataran yang berada di atas morfologi adalah sintaksis yang dapat mencakup perbincangan tentang frasa, klausa, kalimat. Sejumlah pakar menyebut bahwa paragraf adalah salah satu bidang kajian sintaksis yang berada di atas bidang kalimat. Di dalam sintaksis terdapat perbincangan mengenai kategori, peran, dan fungsi dari unsur-unsur pembentuk kalimat.

Selanjutnya adalah semantik yang berbicara perihal makna linguistik dari sebuah kata. Di dalam semantik sebuah kata dimaknai tanpa melibatkan konteks eksternalnya melainkan mempertimbangkan konteks internalnya. Oleh karena itu, semantik demikian itu disebut juga semantik leksikal. Maksudnya adalah semantik yang hanya berbicara perihal makna dari sebuah kata. Seiring dengan perkembangan penelitian di bidang bahasa dari tataran satu ke tataran yang lain seperti disampaikan di atas

itu, paradigma penelitian bahasa juga berubah dari semula yang bersifat tradisional menjadi bersifat fungsional.

Semantik yang semula lebih bertitik fokus pada kata dan mengabaikan konteks yang bersifat nonkebahasaan, mulai bergulir pula berkat orientasi fungsi yang dicanangkan oleh kaum fungsionalis dalam aliran fungsionalisme dalam linguistik di atas. Maka semantik leksikal selanjutnya bersinergi dengan bidang baru yang disebut dengan pragmatik, tetapi sinergi itu masih tampak setengah-setengah karena pijakan yang satu masih lekat pada dimensi formalisme, sedangkan pijakan yang satunya sudah bergulir ke dimensi fungsionalisme. Oleh karena itulah semantik yang bersinergi dengan pragmatik itu disebut dengan pragmatik sistemik, atau yang sering disebut juga semantico-pragmatik.

Jika dilihat dari dimensi semantiknya, semantiko-pragmatik itu berfokus pada studi perihal makna, tetapi makna itu mulai sedikit meninggalkan konteks internalnya. Akan tetapi jika dilihat dari perspektif pragmatiknya, semantiko-pragmatik itu berfokus pada dimensi makna eksternal sebuah entitas kebahasaan tetapi fokus itu masih tidak dapat dilepaskan dari makna internalnya. Jadi bisa diibaratkan bahwa kaki yang satu berada pada bidang pragmatik, sedangkan kaki yang satunya berada pada bidang semantik. Hal demikian wajar mengingat bidang pragmatik masih menjadi bidang baru yang pada saat berkembangnya pragmatik sistemik itu bidang pragmatik belum mapan dan tarik menarik antara semantik dan pragmatik masih kentara sekali terjadi.

Selanjutnya, bidang yang terbaru dalam linguistik adalah bidang pragmatik yang merupakan cabang linguistik terbaru sekaligus termuda. Sebagai bidang terbaru dalam ilmu bahasa atau linguistik, pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik. Jadi makna pragmatik itu sangat terpengaruh pada asumsi-asumsi personal

dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosial, kultural, maupun situasional. Dengan perkataan lain, pragmatik itu merupakan studi bahasa yang terikat konteks (*context-bound*), bukan studi bahasa yang bersifat bebas konteks (*context-free*). Konteks yang berlaku pada pragmatik itu bersifat triadik, bukan bersifat diadik.

Selain wujud bahasa dan makna dari bahasa itu sendiri, terdapat juga aspek penutur dan mitra tutur yang menjadikannya triadik itu. Jadi interpretasi maksud atau makna pragmatik itu tidak lepas dari konteks yang bersifat triadik itu. Pragmatik yang demikian ini disebut sebagai pragmatik umum (*general pragmatics*), atau yang lazim disebut saja sebagai bidang pragmatik. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang pragmatik ini berkembang sesuai dengan konteks budaya lokal. Indonesia yang sangat beragam kekayaan etnis dan budayanya ini sangat banyak melahirkan penelitian pragmatik berbasis kultur setempat. Pragmatik demikian ini disebut sebagai pragmatik kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Dengan demikian dapat diilustrasikan bahwa pragmatik yang berkembang di dalam masyarakat dan kultur Jawa tidak sama dengan pragmatik yang berkembang di dalam masyarakat dan kultur Sunda, Batak, Minangkabau, Makassar, Papua, dan seterusnya.

Basis kultur yang tidak sama akan melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang tentu berbeda pula. Basis masyarakat yang tidak sama, yang artinya manifestasi kultur yang tidak sama, pasti melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang tidak sama. Itulah yang dalam buku teks ini dimaksud dengan pragmatik berbasis kultur spesifik. Hubungan antara pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik adalah bahwa kaidah-kebahasaan yang terdapat pada pragmatik umum digunakan sebagai dasar dalam perumusan kaidah kebahasaan secara pragmatik dalam perspektif kultur spesifik. Sebagai contoh kaidah-kaidah dalam prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech yang telah dikenal luas di dalam pragmatik umum, tidak selalu berlalu

sama pada kultur tertentu di Indonesia. Maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama, tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam budaya Indonesia. Demikian pula maksim-maksim yang lain dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, tidak semuanya berlaku dalam kultur lokal. Dikatakan demikian karena dasar penentuan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut adalah bahasa Barat. Bahasa barat tentu bertali-temali dengan masyarakat dan budaya Barat. Bahasa-bahasa setempat juga demikian. Bahasa-bahasa itu pasti bertali-temali dengan masyarakat dan kultur setempat.

Di dalam pragmatik juga dikenal terminologi sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan gabungan dari dimensi sosial atau dimensi kemasyarakatan dengan dimensi pragmatik. Dengan demikian dipastikan bahwa sosiopragmatik berbeda dengan pragmatik umum karena sifatnya yang sangat terikat dengan keadaan masyarakat, baik dalam pengertian horizontal maupun vertikal, dalam pengertian status sosial maupun jarak sosialnya. Jadi perbedaan antara pragmatik kultur spesifik dengan sosiopragmatik juga sangat jelas. Pragmatik yang bertali-temali dengan masyarakat secara vertikal maupun secara horizontal disebut sosiopragmatik, sedangkan pragmatik yang bertautan dengan kultur lokal disebut dengan pragmatik kultur spesifik. Selain itu perlu disampaikan pula bahwa dalam studi linguistik terdapat pula bidang pragmalinguistik. Bidang ini merupakan imbingan dari sosiopragmatik. Kalau dalam sosiopragmatik, pragmatik itu bertali-temali dengan dimensi sosial, di dalam pragmalinguistik pragmatik itu ditali-temalikan dengan linguistik.

Dalam perkembangan studi pragmatik selanjutnya, hadir berbagai jenis pragmatik sesuai dengan kepentingan tertentu dan pengembangan bidang ilmu tertentu pula, misalnya pragmatik klinis yang ditujukan untuk mengkaji pragmatik terkait dengan perkembangan bahasa anak yang memiliki kelemahan fisik terkait organ wicara. Ada pula pragmatik yang dimaksudkan

untuk mempelajari bahasa anak-anak dalam perkembangan yang wajar yang disebut dengan pragmatik eksperimental. Konteks yang berlaku dalam pragmatik klinis dan konteks yang terdapat dalam pragmatik eksperimental tentu saja tidak sama dengan konteks yang terdapat dalam pragmatik dalam pengertian umum (*general pragmatics*) maupun pragmatik dalam pengertian kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Kedua bidang pragmatik tersebut tidak dapat dilepaskan dari pragmatik kognitif (*cognitive pragmatics*) karena keduanya bertali-temali dengan perkembangan kognisi anak. Perkembangan kognisi seseorang tidak pernah dapat lepas dari konteks tempat kognisi itu berkembang. Demikian pula si empunya dari kognisi itu, tidak dapat dengan serta-merta melepaskan dan memisahkan dirinya dari konteks yang hadir di sekeliling dirinya.

Di dalam studi yang telah dilakukan oleh penulis terdapat pula sebutan pragmatik interkultural (*intercultural pragmatics*). Bidang ini mempelajari pragmatik dalam kaitan dengan relasi antara komponen-komponen budaya dalam sebuah kultur atau budaya. Selain itu, pragmatik interkultural juga mempelajari pragmatik dalam kaitan antara kultur yang satu dengan kultur yang lainnya dalam lingkup yang lebih luas. Pragmatik dalam kaitan dengan bidang-bidang ilmu yang lain juga pada akhir-akhir ini banyak diteliti oleh para mahasiswa dan peneliti sosial-budaya. Dalam kaitan dengan ekolinguistik misalnya saja sekarang hadir sebutan ekopragmatik (*ecopr pragmatics*). Ekopragmatik bahkan harus disebut sebagai bidang multidisipliner karena bidang ekologi dan bidang linguistik telah melahirkan bidang baru ekolinguistik, lalu bidang ekolinguistik bersinergi kembali dengan bidang pragmatik melahirkan bidang multidisipliner yang disebut ekopragmatik.

Dalam perkembangannya, pragmatik juga bersinergi dengan etnolinguistik, dan perpaduan itu melahirkan bidang multidisipliner yang disebut dengan etnopragmatik yang kadangkala disebut juga dengan antropopragmatik. Terkait

dengan ilmu jiwa, sinergi dengan pragmatik telah melahirkan bidang multidiplin yang disebut dengan psikopragmatik. Adapun bidang yang terkait dengan ilmu saraf, bersinergi pula dengan pragmatik sehingga melahirkan bidang multidisiplin baru yang disebut dengan neuropragmatik. Jadi memang semakin kelihatan jelas bahwa bidang pragmatik ternyata dapat bersinergi dengan bidang-bidang lain yang berada di luar bidang bahasa.

Dalam kaitan dengan perkembangan digital, pragmatik telah bersinergi dengan teknologi informasi dan teknologi digital yang selanjutnya melahirkan bidang ilmu baru yang disebut dengan siberpragmatik (*cyberpragmatics*). Bidang ilmu ini tentu saja bersifat baru dan penelitian-penelitian terkait dengan siberpragmatik ini masih perlu untuk terus menerus digalakkan dalam percaturan linguistik-pragmatik.

C. Cyberpragmatik sebagai Objek Kajian dan Perspektif Pragmatik Baru

Konstelasi pragmatik dalam ilmu linguistik dan kaitannya dengan bidang-bidang interdisipliner yang lain sudah jelas dipaparkan di dalam subbab terdahulu. Di dalam paparan konstelasi itu tampak jelas sekali bahwa pragmatik sesungguhnya berada di luar lingkup internal bahasa. Dikatakan demikian karena dalam pragmatik itu yang dikaji adalah maksud penutur melalui tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Maksud penutur dapat dicermati lewat tuturan karena sesungguhnya tuturan merupakan tindak verbal. Ihwal tuturan sebagai tindak verbal sudah banyak diterangkan dalam bidang kajian tentang tindak tutur.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa di dalam pragmatik, peranan konteks sangatlah mendasar. Studi maksud penutur yang tidak mendasarkan pada konteks tidak menghasilkan hasil studi yang benar karena ketiadaan konteks pasti akan

berimplikasi pada berbagai macam keambiguan atau ketaksaan. Konteks memiliki elemen dan fungsi serta peranan yang bermacam-macam. Peran konteks itu tidak sama tergantung dari perspektif studi yang digunakan peneliti. Konteks dalam perspektif pragmatik sistemik tidak sama dengan konteks dalam perspektif pragmatik interkultural. Demikian pula konteks dalam perspektif pragmatik berbasis kultur spesifik tidak sama dengan pragmatik dalam perspektif eksperimental.

Dalam perkembangan yang terbaru, konteks dalam perspektif pragmatik siber juga ten saja berbeda dengan konteks dalam perpspektif pragmatik-pragmait yang lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks dalam pragmatik tersebut telah mengalami pergeseran. Pergeseran elemen dan fungsi serta peran konteks itulah yang menarik dijelaskan, dan selangkah demi selangkah lewat penelitian yang sedang dilakukan, pergeseran konteks itu diperikan oleh penulis. Ketiks pada awal studi sosiolinguistik berkembang, yakni ketika formalisme dalam linguistik mulai meredup dan fungsionalisme dalam linguistik mulai mengejala, konteks juga dengan serta merta merangkak berubah dari semula yang bersifat intralinguistik menjadi bersifat ekstralinguistik. Konteks ekstralinguistik pada awal fungsionalisme berkembang juga masih terbatas pada konteks sosial.

Dell Hymes ditengarai sebagai sosok cikal-bakal yang menokohi studi konteks yang mendasarkan pada dimensi sosial ini. Unhkapan mnemonik SPEAKING digunakan untuk memberi ringkasan tentang elemen-elemen konteks sosial yang perlu dipertimbangkan dalam memahami maksud penutur dalam perspektif kemasyarakatan. Di dalam negeri, Poedjosoedarmo mencoba mengontekstualisasikan pandangan Hymes ini sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa. Tokoh ini memberikan ungkapan memoteknik yang serupa dengan Hymes, tetapi memiliki komponen yang jauh lebih luas, yakni OOEMAUBICARA. Perbedaan elemen yang semakin

variatif dari Poedjosoedarmo tersebut menunjukkan bahwa temuan-temuan pakar Barat yang medasarkan temuannya pada bahasa-bahasa Barat, tidak selalu sama manakala diterapkan pada masyarakat lokal.

Jika Hymes menyebut ada 8 komponen konteks sosial, Poedjosoedarmo menyebut adanya 12 komponen konteks sosial. Temuan-temuan serupa terjadi pula pada penelitian fenomena-fenomena pragmatik yang didasarkan pada perspektif kultur spesifik. Temuan-temuan yang berbasis kultur lokal demikian itu ternyata jauh lebih variatif dibandingkan dengan temuan yang berbasis pada Barat. Selanjutnya Jakob L. Mey menemukan pemahaman baru terkait dengan konteks kemasyarakatan. Jika pakar-pakar yang disebut sebelumnya berfokus pada dimensi horizontal masyarakat, Mey lebih menekankan pada dimensi vertikal masyarakat. Dengan perkataan lain, orientasi Mey lebih ke dimensi status sosial dan jenjang sosial, bukan jarak sosial secara horizontal. Dimensi kekuasaan atau kekuatan (*power*) lebih dikedepankan oleh Mey daripada dimensi solidaritas (*solidarity*).

Jadi pada intinya, Mey lebih berfokus pada dimensi sosieta, sedangkan Hymes dan Poedjosoedarmo berfokus pada dimensi sosial. Aspek kesejawatan lebih ditekankan oleh dua pakar yang disebut terakhir, sedangkan aspek kekuasaan dan kekuatan ditekankan Jacob L. Mey. Konteks yang berdimensi kultural disampaikan oleh Halliday untuk memahami maksud penutur dalam kaitan dengan dimensi kultural, interkultural, dan mungkin antarkultural. Pandangan Halliday gayut dengan pandangan Blumkulka yang juga menekankan tentang pragmatik lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*). Sampai dengan tahapan penjelasan yang disampaikan di atas itu, terdapat dua jenis pragmatik yang bisa diidentifikasi peneliti yakni pragmatik yang berdimensi kultural (*cultural pragmatics*) baik yang bersifat lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*) maupun yang bersifat kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Selanjutnya,

konsep pragmatik yang dasar penentunya adalah konteks situasi. Pragmatik yang disebut terakhir ini dapat disebut juga dengan istilah pragmatik umum (*general pragmatics*). Pragmatik umum berbicara tentang maksud penutur dan maksud tersebut didasarkan terutama pada konteks situasional. Situasi yang berbeda sangat dimungkinkan akan melahirkan maksud penutur yang tidak sama pula. Pelepasan terhadap konteks situasi sangat tidak dimungkinkan karena pelepasan konteks tersebut tentu akan sangat berpengaruh pada pemaknaan maksud itu sendiri.

Malinowski banyak dicatat oleh para pakar pragmatik sebagai sosok yang menginisiasi istilah konteks situasi ini. Istilah tersebut ditelorkan ketika dia sebagai seorang antropolog menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan teks-teks dari pekerjaan etnografinya pada masyarakat Trobrian di Kepulauan Pasifik. Adapun bahasa yang dicatat di dalam pekerjaan etnografi tersebut adalah bahasa Kiriwinia. Pelepasan konteks ternyata akan membuahkan hasil kerja etnografi yang tidak benar. Pemahaman tentang pragmatik umum yang dasarnya adalah konteks situasi inilah yang banyak dikenal publik sebagai pembelajar bahasa di bidang pragmatik. Pemahaman tentang pragmatik demikian ini pulalah yang menyebabkan pada akhir-akhir ini penelitian pragmatik serasa semakin menggejala. Banyak mahasiswa program magister dan program doktor yang meneliti dan menulis pragmatik sebagai tugas akhirnya.

Selanjutnya, perlu dicatat pula bahwa di dalam studi pragmatik terdapat istilah pragmatik klinis (*clinical pragmatics*). Maksud penutur dalam jenis pragmatik yang disebut terakhir ini dikaitkan dengan kompetensi berbahasa anak-anak yang perlu perhatian klinis karena mereka memiliki keterbatasan dalam berbicara, ketidaksempurnaan organ wicara, dan seterusnya. Konteks yang berlaku untuk menafsirkan maksud penutur bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti disebutkan di depan tentu sama tidak sama dengan anak-anak yang sehat alias tidak mengalami keterbatasan fisik seperti disebutkan di depan.

Dalam studi pragmatik muga dikenal sebutan pragmatik eksperimental. Pemahaman tentang maksud di dalam jenis pragmatik yang disebut terakhir ini juga menuntut penempatan konteks secara istimewa karena harus dikaitkan dengan cara berbahasanya anak-anak. Dari sejak perkembangan awalnya, maksud penutur yang notabene adalah anak-anak kecil yang sehat itu dicermati dan dipertimbangkan konteksnya. Jadi memahami maksud penutur yang berjaridiri sebagai anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sangat berbeda dengan maksud penutur dewasa yang telah dipenuhi dengan asums-asumsi personal dan kultural di dala keseharian hidupnya.

Pencampuradukan konteks untuk memahami maksud penutur yang masih berusia kanak-kanak dan penutur yang sudah berusia dewasa akan menghasilkan kajian yang pasti tidak sempurna, bahkan mungkin bisa meleset dari tujuan hakiki yang mengawalinya. Seperti telah disampaikan terdahulu, pragmatik ternyata juga telah berkembang sedemikian rupa sehingga mampu bersinergi dengan bidang-bidang lain secara interdisipliner dan secara multidisipliner. Beberapa sebutan seperti etnopragmatik, antropopragmatik, ekopragmatik, psikopragmatik, dan seterusnya, adalah contoh-contoh perkembangan interdisipliner dan multidisipliner seperti yang selama ini terjadi.

Perkembangan pragmatik yang paling baru bertautan dengan perkembangan teknologi dan perkembangan dunia siber yang melahirkan bidang baru, yakni pragmatik siber (*cyberpragmatics*). Bidang ini mengkaji maksud penutur dengan cara mendasarkan intepretasinya pada konteks, baik yang bersifat sosial, sosieta, kultural, maupun situasional. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sama-sama mendasarkan pada konteks pragmatik seperti pada pragmatik umum dan pragmatik berbasis kultur spesifik, tetapi konteks zaman terkait dengan teknologi dan perkembangan digital dipertimbangkan

dengan baik. Tuturan-tuturan di media sosial baik yang berupa tuturan kebencian, tuturan bernuansa kelakar, dan semacamnya dapat menjadi data dan sumber data substantif yang melimpah di dalam studi tentang pragmatik siber.

Fransisco Yus ditengarai sebagai salah satu tokoh bidang pragmatik yang menginisiasi studi tentang bidang pragmatik siber ini. Bidang pragmatik ini banyak disebut pula oleh Miriam A. Locher sebagai internet pragmatik. Dikatakan demikian karena sesungguhnya data dan sumber data dalam bidang pragmatik ini adalah tuturan-tuturan yang hadir di dalam media internet, di antaranya adalah media sosial. Dengan perkembangan dunia digital yang selanjutnya berkembang menjadi dunia internet, terdapat komunitas baru yang disebut sebagai komunitas virtual. Pada studi sosiolinguistik dikenal komunitas sosial, komunitas tutur, dan dari komunitas-komunitas itu dapat diperikan varian-varian bahasa yang terjadi serta maksud dari pemanfaatan varian-varian tersebut. Di dalam pragmatik siber, komunitas sosial dan komunitas tutur itu seolah-olah telah hilang, dan sekarang tergantikan dengan komunitas baru yang disebut dengan komunitas virtual.

Di dalam komunitas virtual tersebut terdapat interaksi dan komunikasi antar sesama yang tergabung dalam jejaring sosial di internet. Warga di dalam komunitas virtual tidak saja berhenti pada dimensi sosial dan kultural, tetapi lebih pada dimensi situasional yang tidak lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu. Sebagai contoh interaksi dan komunikasi yang terjadi antarwarga komunitas virtual tidak selalu harus dikendalikan oleh faktor-faktor umur penutur dan mitra tutur, jenis kelamin penutur dan mitra tutur, jabatan penutur dan mitra tutur, relasi sosial horizontal dan vertikal penutur dan mitra tutur, dan semacamnya. Jadi pertimbangan-pertimbangan konteks dalam komunitas sosial (*social community*) berbeda dengan pertimbangan konteks dalam komunitas virtual (*virtual community*).

Makna pragmatik atau maksud di dalam komunitas virtual itulah yang menjadi objek kajian di dalam studi pragmatik siber. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa objek kajian pragmatik konsisten, yakni pada maksud penutur. Akan tetapi, sumber data lokasional dari penelitian pragmatik siber adalah pada komunitas-komunitas virtual yang sangat mudah diakses dari gajet-gajet pintar yang selalu ada di dalam genggam tangan setiap orang. Era baru sekarang ini ternyata telah benar-benar pengubah perilaku masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat dunia, bahwa setiap saat orang pasti tidak lepas dari informasi dan komunikasi dengan peranti-peranti telepon pintar. Dengan keadaan ini, penelitian bahasa sudah selayaknya berubah dan bergeser agar ditemukan kaidah-kaidah pragmatik yang baru, dan yang sudah barang tentu akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pragmatik di Indonesia, maupun di semua belahan dunia.

BAB II

TREND RISET

LINGUISTIK-PRAGMATIK MASA KINI

A. Pengantar

Riset ilmu bahasa atau linguistik berkembang merangkak dari waktu ke waktu. Pada masa lampau, riset ilmu bahasa ternyata banyak berfokus pada dimensi-dimensi struktural bahasa, mulai dari tatabahasa yang sifatnya tradisional, tatabahasa yang sifatnya deskriptif, hingga tatabahasa yang sifatnya transformasional. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perspektif formalisme sangat mendominasi riset-riset ilmu bahasa di masa lampau. Fokus dari riset-riset itu adalah pada penemuan dan perumusan kaidah-kaidah kebahasaan.

Ketika aliran transformasional berkembang perspektif mentalistik sangat mendominasi riset bahasa. Hal ini terjadi karena filsafat mentalistik berkembang seiring dengan perkembangan riset bahasa saat itu. Ketika aliran deskriptif berkembang perspektif behavioristik yang ternyata sangat dominan mewarnai riset-riset bahasa. Perspektif behavioristik ini sangat diminan oleh pandangan bahwa belajar bahasa tidak terlepas dari persoalan stimulus dan respons. Penelitian tersebut terkesan sederhana karena berfokus pada hal-hal yang sifatnya mikro sebagai pembangun struktur bahasa yang sifatnya makro, tetapi sesungguhnya terdapat kerumitan juga yang tidak selalu mudah dipecahkan.

Akan tetapi, riset-riset bahasa yang cenderung murni kebahasaan demikian itu tidak banyak bersentuhan dengan perihal makna, tetapi lebih berfokus pada persoalan bentuk. Selanjutnya, kecenderungan riset bahasa itu baru berubah mulai

dengan tahun 1960-an, yakni ketika para penggagas aliran fungsionalisme bahasa mulai mencuat. Mereka memprotes studi bahasa yang melihat bahasa hanya sebagai fenomena tunggal, bahasa dipandang sebagai entitas yang bersifat homogen, bahasa tidak terkait dengan persoalan fakta sosial, dan seterusnya.

Konteks juga belum dilibatkan dalam studi bahasa yang secara formalistik, kecuali konteks dalam pengertian linguistik yang disebut dengan konteks intralinguistik atau konteks internal bahasa, dan selanjutnya dipahami sebagai konteks. Studi makna bahasa baru muncul pada tahun 1970-an, yakni ketika para tokoh aliran transformasional mulai memasukkan studi makna dalam studi linguistik. Mulai saat itu, pragmatik sedikit demi sedikit sudah mulai dikenal, tetapi bidang itu masih diperbincangkan dalam rangka semantik karena sama-sama bertautan dengan studi makna. Oleh karena itu, pada saat itu dikenal sebutan semantiko-pragmatik. Maksudnya adalah, studi makna yang sudah bersifat abu-abu, tidak lagi ekstrem ke semantik, tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke pragmatik.

Hingga saat ini pun masih terdapat sejumlah pakar yang beranggapan bahwa studi maksud penutur yang merupakan fokus utama studi pragmatik itu, masih ditaut-tautkan dengan aspek-aspek internal bahasa. Hal demikian memang tidak sepenuhnya salah, karena maksud berbahasa sudah barang tertentu terkait dengan aspek-aspek yang sifatnya intrakebahasaan. Selanjutnya perlu disampaikan bahwa studi pragmatik yang di Indonesia dikatakan kurang berlari dengan pesat, ternyata kini sudah jauh lebih pesat daripada yang terjadi di beberapa negara tetangga, khususnya negara-negara jiran di wilayah Asia Tenggara. Artinya, sesungguhnya studi pragmatik di Indonesia tidak dapat dikatakan berjalan lambat karena terbukti di negara-negara lain ada yang jauh lebih lambat.

Dalam pencermatan penulis, hingga sekarang ini pun studi pragmatik dalam pengertian umum, maupun pragmatik dalam pengertian spesifik, belum berkembang dengan secara betul-

betul optimal di Indonesia. Terlebih-lebih jika diperbandingkan dengan studi yang terjadi di Eropa dan Amerika, tentu saja kita berada di urutan yang tergolong belakang. Salah satu fakta yang terjadi di negeri ini dalam kaitan dengan studi linguistik itu adalah bahwa pragmatik masih dibicarakan dalam kerangka semantik dengan asumsi bahwa kedua-duanya sesungguhnya berbicara perihal makna. Akan tetapi perlu dicatat bahwa semantik itu berbicara ihwal makna linguistik, sedangkan pragmatik berbicara ihwal makna penutur atau makna pragmatik.

Studi maksud penutur menjadi demikian penting di dalam studi linguistik di Indonesia. Pembelajaran bahasa pun sangat terpengaruh oleh kecenderungan studi yang berubah itu. Hal tersebut semakin menguatkan pandangan bahwa kini di dalam studi linguistik terdapat trend baru pembelajaran bahasa. Trend baru dalam studi bahasa dan pembelajaran bahasa itulah yang dipaparkan pada bagian yang akan segera menyusul berikut ini.

Selanjutnya, trend baru dalam pembelajaran bahasa tersebut berdampak pula pada trend penelitian bahasa atau riset linguistik. Riset linguistik di era sekarang pasti berubah, dan perubahan trend itu sama sekali tidak dapat menafikkan konteks. Secara terperinci, perubahan trend riset bahasa itu dipaparkan pada bagian berikut ini.

B. Kecenderungan Riset Ilmu Bahasa

Penelitian pragmatik pada akhir-akhir ini semakin menyeruak hebat dan terbukti bidang itu semakin berkembang pesat. Seolah-olah, penelitian dalam bidang pragmatik yang sangat gencar dilakukan ini semakin meninggalkan fokus penelitian di bidang linguistik murni. Sinyalemen perkembangan penelitian yang demikian ini memang dapat dimaklumi mengingat bahwa masalah-masalah bahasa itu semakin bertali-temali dengan bidang-bidang non-kebahasaan yang lainnya.

Pertalian dengan bidang lain itu bisa bersifat antardisiplin ilmu sehingga menghasilkan kajian-kajian bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, genolinguistik, ekolinguistik, sosiopragmatik. Pada sisi yang lain, penelitian-penelitian interdisipliner bahasa itu juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berkolaborasi pada bidang-bidang lain yang masih satu rumpun ilmu, misalnya saja stilistika pragmatik yang memadukan studi antara bidang linguistik, stilistika, dan pragmatik.

Kolaborasi dengan bidang-bidang yang lain itu bisa saja terjadi secara lintas bidang di luar bidang-bidang yang serumpun. Kajian ekopragmatik, misalnya saja, memadukan bidang ekologi, linguistik, dan pragmatik. Ekopragmatik merupakan pengembangan lebih lanjut dari ekolinguistik yang pada awalnya mempelajari ekologi dan linguistik. Dalam studi ekolinguistik, konteks sama sekali tidak diperantikan sehingga hasil studi makna atau studi maksud dalam ekolinguistik lazimnya tidak mencapai tataran optimal. Tuntutan untuk memaksimalkan studi maksud atau studi makna itulah yang semakin mendorong studi-studi lintas bidang.

Dalam lingkup dan cakupan yang lebih luas, tuntutan untuk mencari hakikat bahasa yang falsafi dan mendasar itulah yang menyebabkan studi bahasa dilakukan secara lintas bidang. Pandangan di masa lampau tentang hakikat bahasa dapat saja saat ini dan mendatang berubah karena perubahan konstelasi ilmu bahasa terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Kalau di masa lalu, bahasa pada umumnya dipandang secara hakiki sebagai peranti komunikasi, sekarang ini dan di masa mendatang pandangan tersebut dapat berubah, bahasa bukan saja sebagai peranti komunikasi tetapi justru sebagai peranti pengukuh kerja sama.

Era revolusi industri 4.0 yang sudah mulai bergeser ke era revolusi industri 5.0 menempatkan bahasa bukan semata-

mata sebagai peranti komunikasi, tetapi juga pada hal-hal hakiki lainnya. Jadi jelas, bahwa hakikat bahasa cenderung akan berubah seiring dengan bergulirnya waktu. Fakta lain yang menjadi penguat pernyataan bahwa hakikat bahasa akan senantiasa berubah adalah pada pandangan tradisional bahwa bahasa itu bersifat arbitrer. Maksudnya, penyimbolan dan pemaknaan di dalam entitas bahasa itu cenderung bersifat semena-mena. Kecenderungan yang terjadi sekarang bukanlah demikian. Semua dikendalikan oleh maksud, penyimbolan pun ada maksudnya. Coba diperhatikan bagaimana sekarang trend penyimbolan nama-nama anak dalam keluarga.

Pada masa lalu penyimbolan itu sederhana sekali, cukup diikonkan dengan nama hari kelahirannya, misalnya saja. Maka, banyak orang di Jawa yang pada masa lampau yang namanya cukup Rebo, Senin, Selasa. Ada juga penyimbolan yang menggunakan nama-nama hari Jawa, seperti Paing, Pon, dan seterusnya. Trend selanjutnya adalah penyimbolan yang berkiblat ke negara-negara Barat. Pada awal-awal masa globalisasi merambah Indonesia, yakni sekitar tahun 1990an, nama-nama yang berbau Eropa demikian menyeruak kuat. Orang lalu mengatakan, masyarakat bangsa Indonesia itu pada saat itu bersifat kebarat-baratan. Akhir-akhir ini perguliran tren itu kembali berubah. Penyimbolan dan penamaan bukan lagi berkiblat pada dunia Barat, tetapi justru ke Timur Tengah.

Semakin menyeruaknya perkembangan dan pengaruh Islam ke seluruh dunia, terbukti berdampak luas pula pada penyimbolan dan penamaan itu. Coba perhatikan saja, sekarang ini hampir semua anak dinamai dengan nuansa-nuansa nama negara Arab. Semua ini menjadi bukti bahwa hakikat bahasa itu bergeser, tidak statis, namun dinamis. Faktor penentunya tentu saja masyarakat dan kebudayaan yang juga secara terus-menerus bergeser. Dikatakan demikian karena sesungguhnya bahasa, budaya, dan masyarakat yang memilikinya ibarat sekeping

uang logam bersisi dua. Artinya, sesuatu yang mustahil untuk dipisahkan secara disting dan diskret.

Penulis ingin menegaskan bahwa penelitian linguistik yang lebih berfokus pada dimensi internal bahasa, kini memang semakin meredup dan banyak ditinggalkan, khususnya ketika pendulum studi bahasa berayun dari aliran formal menuju aliran fungsional. Studi linguistik secara formal di masa lalu ditujukan untuk mencari hakikat bahasa. Demikian pula ketika penelitian linguistik berobjek penelitian yang hanya kecil-kecil saja seperti tentang prefiks ber-, prefiks me-, konfike ke-an, semuanya ditujukan untuk menemukan kebenaran akademik berkaitan dengan entitas-entitas kebahasaan itu. Jadi, dalam tataran yang sederhana, penelitian di masa lampau pun dimaksudkan untuk memerikan apa sesungguhnya hakikat bahasa itu.

Penulis sendiri telah meneliti ihwal awalan me- dalam bahasa Indonesia ketika masih studi di program pascasarjana, dan temuan penulis terkait dengan makna prefiks me- setelah bergabung dengan bentuk dasarnya ternyata adalah 'ada' atau 'mengada'. Konsep 'ada' dan 'mengada' tentu adalah konsep yang sangat filosofis. Akhirnya penulis sampai pada kesimpulan di akhir penelitiannya, yakni bahwa semua verba yang berprefiks me- memiliki makna 'ada' atau 'mengada' itu. Nah, bukankah hal ini bertali-temali dengan hakikat bahasa. Jadi, pencarian hakikat bahasa itu bisa saja bermula pada entitas-entitas kecil, tidak harus bermula dari entitas-entitas kebahasaan yang besar.

Dalam entitas yang lebih besar, misalnya saja dalam tataran sintaksis, atau bahkan wacana, sesungguhnya riset itu bertujuan sama, yakni sama-sama menemukan kebenaran akademik. Bahasa Indonesia yang berstruktur kalimat tipe V-O juga sesungguhnya menunjukkan hakikat tersendiri dari ekspresi melalui kalimat dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam tipe yang berbeda, katakan saya O-V memiliki hakikat yang berbeda lagi dibandingkan dengan bahasa berstruktur kalimat seperti yang disebutkan sebelumnya. Penulis hendak

mengatakan, bahwa penelitian untuk menemukan kesemestaan bahasa, khususnya yang terkait dengan struktur kalimat, mengimplementasikan hakikat tersendiri yang tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama dengan struktur yang lainnya. Sekali lagi, semuanya itu sesungguhnya ditujukan untuk menemukan hakikat bahasa melalui kebenaran akademik yang diperjuangkannya.

Dalam tataran yang jauh lebih luas, misalnya dalam penelitian linguistik interdisipliner seperti sosiolinguistik, juga dimaksudkan untuk menemukan hakikat bahasa dari dimensi varian-varian bahasa yang terkandung di dalamnya. Para peneliti interdisipliner demikian ini meyakini bahwa bahasa bukanlah entitas yang homogen, bahasa bukanlah bersifat satu dan tanpa variasi. Sebaliknya, bahasa dalam perspektif interdisipliner itu bersifat heterogen, tidak bersifat homogen, dan di dalamnya sarat dengan varian-varian bahasa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa untuk menemukan hakikat bahasa, kajian bahasa perlu bersinergi dengan bidang-bidang yang lainnya, baik yang sifatnya serumpun maupun yang berbeda rumpun.

Sinergi antara linguistik dengan pragmatik yang selanjutnya menghadirkan disiplin pragmatik merupakan contoh sinergi yang jelas-jelas serumpun. Akan tetapi sosiopragmatik adalah contoh sinergi dari dua bidang yang bersifat tidak serumpun karena yang satu adalah disiplin ilmu sosial, sedangkan yang satunya lagi adalah disiplin ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa bidang interdisipliner ternyata dapat dilakukan secara lintas bidang selain yang bersifat sebidang atau serumpun. Harus ditegaskan di sini bahwa anggapan bahwa bahasa bersifat heterogen, penuh dengan varian-varian yang ditentukan oleh dimensi sosialnya, merupakan contoh-contoh dari kajian bahasa yang bertataran luas dan lebar, namun juga akhirnya bermuara pada penemuan hakikat bahasa yang sesungguhnya.

Selanjutnya, sinergi antarbidang ilmu itu bisa juga bersifat multidisipliner atau bahkan transdisipliner. Sama dengan yang terjadi pada bidang interdisipliner bahasa, sinergi multidisipliner itu bisa bersifat sebidang atau serumpun, atau bisa pula bersifat tidak sebidang atau tidak serumpun. Sebagai contoh pada akhir-akhir ini kita mengenal disiplin ekopragmatik. Bidang tersebut bukan saja merupakan kolaborasi dan sinergi antara ekologi dan pragmatik, melainkan sinergi antara ekologi, linguistik, dan pragmatik. Dengan demikian terdapat tiga bidang yang disatukan ke dalam satu sebutan hasil perkembangan ilmu yang lintas rumpun.

Trend studi linguistik mengarah ke arah perkembangan yang bersifat multidisiplin, bukan lagi yang bersifat interdisiplin. Perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemultidisiplinan itu terjadi sebagai dampak dari perkembangan zaman yang memang menuntut kolaborasi dan sinergi antarbidang. Studi bidang ilmu yang sifatnya lintas bidang demikian ini disebut dengan studi transdisipliner, dan semuanya bermuara pada hal yang sama, yakni untuk menemukan kebenaran hakiki. Riset bidang bahasa, bagaimana pun juga, dimaksudkan untuk mencari hakikat bahasa.

Bidang yang satu tidak boleh jatuh pada egoisme sentral, dengan pengandaian bahwa di dalam bidang yang bersifat tunggal itu akan diperoleh perkembangan ilmu yang sifatnya optimal. Pandangan demikian ini jelas sekali tidak tepat di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 seperti yang terjadi sekarang ini. Linguistik sebagai ilmu yang sudah relatif mapan, selanjutnya juga tidak cukup bersinergi dan berkolaborasi dalam wahana kemultidisiplineran, tetapi harus beralih ke arah wahana yang bersifat ketransdisiplineran. Kolaborasi dan sinergi keilmuan yang demikian ini bersifat lintas bidang, dan melampaui rumpun-rumpun yang tidak sama, yang bahkan sama sekali tidak bertali-temali dengan bidang linguistik. Akan tetapi itulah kenyataan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan,

dan kini linguistik bersinergi dengan bidang-bidang yang jauh dari linguistik itu sendiri. Tujuannya tentu hanya satu, yakni untuk mencari dan menemukan kebenaran hakiki. Maksudnya, menemukan apa sesungguhnya hakikat dari bahasa manusia itu.

Dalam kaitan dengan penelitian ihwal konteks di dalam studi linguistik-pragmatik, perkembangan ilmu yang demikian ini menuntun penelitian tentang peran dan fungsi konteks yang lebih luas dan mendalam. Konteks yang diperbincangkan di masa lalu, sekarang sudah sangat berbeda, sehingga sebagai peranti analisis di dalam studi pragmatik khususnya, konteks juga memiliki dimensi-dimensi maksud yang semestinya berbeda, bahkan sangat berbeda dari sebelumnya. Dalam kaitan dengan kenyataan inilah penelitian ihwal konteks sebagai dasar penyusunan buku ini menjadi sangat mendesak dan sangat penting untuk dilakukan.

PRAGMATIK CABANG TERBARU LINGUISTIK

A. Pengantar

Di dalam bab yang kedua ini, penulis secara terperinci akan membicarakan posisi cabang ilmu terbaru dalam studi linguistik, yakni bidang pragmatik. Pragmatik sebagai anak cabang dari linguistik yang paling muda masih perlu untuk terus digelorakan. Tuntutan menggelorakan cabang ilmu terbaru ini sejalan pula dengan geliat trend perkembangan studi bahasa dan studi pembelajaran bahasa yang meninggalkan model pemikiran kaum formalisme lalu mengedepankan model berpikinya kaum fungsionalisme. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berorientasi pada aliran fungsionalisme tersebut.

Di sejumlah negara jiran, dalam pengamatan penulis, pragmatik masih kurang mendapatkan perhatian dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi. Mereka cenderung masih memasukkan pragmatik dalam lingkup cabang ilmu semantik. Keduanya memang berbicara ihwal makna, tetapi makna yang dibicarakan berbeda karena yang satu berbicara ihwal makna semantik atau makna linguistik, sedangkan yang satunya berbicara ihwal makna penutur atau makna pragmatik. Bagaimana hubungan pragmatik dengan cabang-cabang linguistik lain yang sudah berkembang sebelumnya akan dideskripsikan secara terperinci pada bagian berikut ini. Demikian pula, bagaimana hubungan antara ilmu pragmatik dengan bidang-bidang interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner juga akan diperbincangkan pada bagian-bagian berikut ini.

B. Konstelasi Pragmatik dalam Linguistik

Bahasa memiliki hierarkhi. Hal demikian sejalan dengan pernyataan kesemestaan bahasa yang telah dikenal sejak sangat lama. Dalam hierarkhi itu, terjadi fakta bahwa sesuatu yang terjadi pada tataran yang rendah, terjadi pula pada tataran yang tinggi. Atau dengan perkataan lain, sesuatu yang terjadi pada bidang kebahasaan yang mikro, terjadi pula pada bidang kebahasaan yang makro.

Sebagai contoh adalah fakta adanya relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis dalam sebuah bahasa. Kedua jenis relasi itu menunjuk pada manifestasi relasi-relasi dalam linguistik yang bersifat struktur dan yang bersifat sistem, yang bersifat horisontal dan yang bersifat vertikal. Manifestasi relasi-relasi kebahasaan itu terjadi pada tataran yang rendah, misalnya saja pada tataran fonologi, morfologi, dan pada tataran yang lebih tinggi, yakni sintaksis, wacana. Fakta kebahasaan demikian itu disebut dengan hierarkhi, dan hal itu sekaligus membuktikan bahwa bahasa itu sistematis sekaligus bersifat sistemik. Tatatan-tatatan kebahasaan yang disebutkan di atas itu lazim disebut dengan gramatika, dan di dalam gramatika sebuah bahasa terdapat pula perspektif yang menyatakan bahwa wacana masuk di dalamnya.

Bilamana tataran wacana dapat dimasukkan ke dalam taratan sintaksis, seperti yang diyakini oleh Ramlan dan beberapa tokoh linguistik deskriptif lainnya yang berkembang di Indonesia, maka hierarkhi kebahasaan itu bisa saja mencapai tatara wacana tersebut. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa secara gramatis, keempat tataran kebahasaan yang disebutkan di depan itu bersifat hierarkhis. Di dalam keempat tataran itu terjadi fenomena relasi sintagmatik dan paradigmatis, yang berkisar dari tataran yang terendah, yakni dalam fonologi, hingga tataran yang tertinggi yakni dalam sintaksis atau dalam wacana.

Dalam studi linguistik, suka atau tidak suka, setuju ataukah tidak setuju, harus diakui bahwa terdapat cabang linguistik terbaru yang disebut dengan pragmatik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik terbaru yang bertali-temali dengan persoalan maksud penutur, dan maksud penutur tersebut termanifestasi dalam bentuk bahasa. Jadi, itulah yang dimaksud dengan tindak verbal. Bahasa adalah manifestasi tindak verbal manusia termaksud. Asumsi bahwa pragmatik merupakan bagian dari linguistik dapat dijustifikasi dengan penjelasan bahwa pragmatik merupakan cabang terbaru linguistik tersebut.

Karena pragmatik diakui tidak dapat terpisah dari linguistik, dan studi bahasa yang tidak menjangkau pragmatik sesungguhnya masih belum tuntas mengkaji hakikat dari bahasa itu sendiri, harus ditegaskan bahwa adalah benar pragmatik merupakan cabang terbaru dari linguistik. Maka, pragmatik bukanlah entitas keilmuan tersendiri yang tidak berinduk, tetapi entitas yang berinduk pada ilmu bahasa atau linguistik itu. Akan tetapi harus diakui pula bahwa tidak semua pakar bahasa atau linguistik berpikiran sama tentang konstelasi pragmatik di dalam linguistik seperti yang dipaparkan di depan itu.

Secara tegas bahkan mereka mengatakan bahwa pragmatik itu bukanlah linguistik. Linguistik diyakini hanya berhenti pada tataran sintaksis, baik sintaksis yang mengabaikan wacana maupun sintaksis yang mencantumkan wacana di dalamnya. Apalagi jika pragmatik dimaknai sebagai sudi eksternal bahasa, maka jelas sekali kelihatan bahwa objek kajian pragmatik bukanlah bahasa. Oleh karena itu, seolah-olah cukup beralasan pandangan sejumlah pakar yang menyatakan bahwa pragmatik itu bukanlah linguistik.

Terkait dengan perbedaan pandangan terkait dengan konstelasi pragmatik ini, penulis hendak menegaskan bahwa pandangan yang menganggap pragmatik bagian dari linguistik adalah benar. Bahasa berkembang seiring dengan perguliran

waktu, demikian pun cabang-cabang linguistik juga berkembang seiring dengan perguliran waktu. Dalam spektrum perguliran waktu tersebut, harus diakui bahwa terlahirlah pragmatik. Dalam perkembangannya, pragmatik bersinergi dengan bidang-bidang lain, hingga kemudian melahirkan bidang-bidang interdisipliner dan multidisipliner, bahkan mungkin pula bersifat transdisipliner.

Sejumlah pakar yang berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang dari linguistik, dan sebagai cabang dari linguistik, pragmatik dikatakan sebagai yang terbaru atau yang paling muda, menegaskan bahwa linguistik tidak saja mempelajari aspek-aspek internal bahasa, tetapi sekaligus juga mempelajari aspek-aspek eksternalnya. Bahasa akan ditemukan hakikatnya manakala studi yang dilakukan menjangkau baik dimensi internal maupun dimensi eksternal dari bahasa itu secara simultan.

Dengan perkataan lain, pragmatik itu merupakan cabang dari linguistik karena juga bertali-temali dengan persoalan makna, yang lantas disebutnya sebagai makna pragmatik atau maksud penutur. Jadi, bagaimana mungkin pragmatik dilepaskan dari linguistik. Pragmatik adalah tataran yang paling tinggi di dalam hierarki kebahasaan, khususnya bagi pakar yang mengimani bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari linguistik.

Sejak lahirnya pragmatik pada tahun 1938, dengan Charles Morris sebagai tokohnya, pragmatik mulai dikenal dalam studi linguistik. Gagasan Morris yang menyebut pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsirnya itu, selanjutnya diperkuat oleh Rudolf Carnap (1942), yang juga memiliki perhatian besar pada studi tentang tanda-tanda dan penafsirnya. Selanjutnya pada tahun 1946, Charles Morris tidak puas dengan pemahamannya yang pertama, kemudian memunculkan batasan baru tentang pragmatik yang disebutnya

cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek dari tanda-tanda itu’.

Pada tahun 1972, Stalnaker tampil menyederhanakan gagasan Morris yang telah disampaikan di depan, dan mengajukan batasan pragmatik sebagai telaah tentang tindak-tindak linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tindak-tindak kebahasaan itu hadir. Selanjutnya pada tahun 1983, Geoffrey N. Leech muncul dengan pemahaman baru tentang pragmatik, yang selanjutnya didefinisikan sebagai telaah tentang makna dalam hubungannya dengan aneka situasi tuturan. Pakar inilah yang pertama-tama membedakan antara makna diadik dan makna triadik. Makna diadik hadir dalam semantik, sedangkan makna triadik hadir dalam pragmatik.

Dalam kaitan dengan studi bahasa, Geoffrey N. Leech membedakan antara pandangan yang bersifat semantis, pragmatis, dan komplementer. Jika pandangan itu dipandang sebagai aliran, maka ada aliran semantikisme, pragmatikisme, dan komplementerisme. Aliran semantikisme memandang makna lepas dari konteksnya, khususnya konteks yang bersifat sosial, sosieta, kultural, dan situasional. Kontras dengan aliran ini, pragmatikisme memandang studi makna tidak boleh lepas dari konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasionalnya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semantik merupakan studi makna yang bersifat *'context-free'*, sedangkan pragmatik merupakan studi makna penutur yang bersifat *'context-bound'*. Leech sendiri bukanlah pendukung dan penganut dari kedua aliran yang seolah-olah berseberangan dan sangat dikotomis itu. Dalam perspektifnya, studi makna tidak boleh lepas dari kedua-duanya, adakalanya studi makna harus dikaitkan dengan konteks, tetapi adakalanya pula studi makna harus dilepaskan dari konteksnya.

Hakikat bahasa hanya dapat ditemukan dengan memadukan kedua hal tersebut secara baik. Dengan perkataan lain, Leech sesungguhnya adalah penopang aliran komplementerisme,

bukan semantikesme dan bukan pula pragmatikisme. Kendatipun begitu, pemikiran Leech tentang pragmatik banyak dijadikan acuan dalam studi pragmatik. Dalam kaitan dengan penelitian tentang konteks dalam pragmatik, Leech memberikan konsep dan elemen tentang konteks situasi tutur. Konteks dalam studi pragmatik semestinya bukanlah konteks sosial dan sosietaI, yang mungkin sekali lebih tepat dijadikan perspektif dalam studi sosiolinguistik untuk mengetahui makna varian-varian bahasa; dan dalam studi sosiopragmatik untuk mengetahui makna pragmatik dalam kultur spesifik.

Identitas pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang terbaru juga sangat jelas dipaparkan oleh Stephen C. Levinson, yang pada tahun 1990 menegaskan bahwa pragmatik sesungguhnya adalah telaah ihwal segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan secara semantik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pragmatik merupakan studi makna tuturan yang tidak dapat tuntas dijelaskan melalui referensi kebahasaan yang secara langsung. Aspek makna yang dapat dijangkau oleh semantik sesungguhnya adalah makna kebahasaan itu sendiri, makna linguistik, yang sama sekali tidak bertali-temali dengan konteks situasi tuturan.

Konteks yang berlalu di dalam telaah makna secara semantik adalah konteks kebahasaan atau konteks intralinguistik yang disebut sebagai koteks. Koteks itu hadir mendahului atau mengikuti entitas kebahasaan yang sedang dimaknai. Adapun aspek makna yang dijangkau dalam pragmatik adalah makna penutur, atau yang disebut juga dengan maksud.

Dalam bertutur, penutur selalu memiliki maksud, dan maksud itu hadir dan bermanifestasi dalam wujud tuturan. Karena itulah tuturan yang demikian itu disebut sebagai tindak tutur atau tindak verbal. Konteks memegang peranan yang sangat penting dalam memaknai maksud atau makna penutur. Konteks dalam perkembangan studi pragmatik dapat dipilah menjadi beberapa, misalnya konteks sosial dan sosietaI, konteks

kultural, konteks situasional. Konteks sosial sering disamakan dengan konteks sosieta. Atau, banyak pula yang tidak mengenal apa sebenarnya konteks sosieta itu. Konteks sosial berdimensi kemasyarakatan, baik yang sifatnya horizontal maupun yang sifatnya vertikal. Konteks sosial yang berdimensi sosial horizontal lazim disebut dengan konteks sosial saja, sedangkan konteks sosial yang berdimensi sosial vertikal lazim disebut dengan konteks sosieta.

Konteks kultural sesungguhnya tidak dapat lepas dari dimensi sosial dan sosieta, karena sesungguhnya masyarakat dan budaya atau kultur ibarat satu keping uang logam bersisi dua. Di dalam sebuah masyarakat ada kultur, atau sebaliknya budaya atau kultur melekat pada masyarakat. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dan yang satu lekat dengan yang lainnya. Perbincangan mengenai konteks kultural oleh karenanya, tidak dapat lepas dari konteks sosial dan sosieta. Dalam masyarakat yang masih sangat menghargai status sosial, kultur yang terbangun lazimnya adalah budaya ketidaklangsungan yang tinggi. Sebaliknya masyarakat dengan status sosial yang rendah, lazimnya kultur yang terbangun di dalamnya bersifat lebih langsung. Jadi jelas, bahwa konteks kultural sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan konteks sosieta.

Konteks situasional sesungguhnya sama saja dengan konteks situasi, yang cikal bakalnya diinisiasi oleh seorang antropolog ternama, Malinowski. Istilah itu lahir ketika pakar ternama ini meneliti masyarakat Trobriand Kepulauan Pasifik. Pekerjaan penerjemahan dalam rangka kerja etnografisnya tidak dapat berhasil dengan baik kalau tidak dikaitkan dengan situasi terjadinya tuturan pada masyarakat itu. Sehubungan dengan hal tersebut, kehadiran konteks situasi menjadi sangat penting dan mendasar. Studi tentang konteks situasi tutur yang selanjutnya dilakukan oleh Roman Jakobson, yang menguraikan lebih lanjut pandangan dari pendahulunya. Ihwal konteks situasi juga dipaparkan oleh Geoffrey N. Leech, yang disebutnya sebagai

konteks situasi tutur. Elemen-elemen dalam konteks situasi tutur ada lima, yakni penyapa dan pesapa, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Konstelasi pragmatik di dalam linguistik dipahami secara beragam oleh banyak pakar. Dalam pandangan aliran semantikisme, pragmatik sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari semantik, apalagi kedua-duanya berbicara ihwal makna, sekalipun makna dalam kedua tataran itu berbeda hakikatnya. Dalam perspektif ini, semantik dianggapnya sebagai tataran yang laing atas, karena sudah berbicara dengan hal-ihwal makna. Makna yang dibicarakan dalam pragmatik, dalam pandangan aliran semantikisme sesungguhnya juga masih masuk dalam ranah ilmu semantik. Pakar tertentu menyebutnya sebagai semantik-pragmatik atau semantiko-pragmatik.

Pandangan lain yang dimiliki oleh aliran pragmatikisme dengan tegas memisahkan antara bidang semantik dan bidang pragmatik. Semantik berbicara perihal makna dalam tali-temali dengan struktur internal bahasa, sedangkan pragmatik berbicara ihwal makna dalam kaitan dengan struktur eksternal bahasa. Dengan demikian pragmatik merupakan studi yang terikat konteks, dan konteks yang dimaksud adalah konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik. Oleh karena itu, pragmatik disebut sebagai cabang ilmu bahasa yang mempejari makna pragmatik yang berada di luar bahasa itu sendiri. Pandangan lain dalam linguistik yang bukan semantikisme dan juga bukan pragmatikisme disebut dengan pandangan komplementerisme.

Geoffrey N. Leech sendiri bukanlah penganut pragmatikisme sekalipun dia melahirkan pemikiran pragmatiknya dalam wujud buku *Principles of Pragmatics*. Di lain sisi, Leech juga bukanlah seorang penganut aliran semantikisme karena sesungguhnya dia adalah pemikir aliran fungsionalisme, bukan formalisme. Lepas dari semuanya itu, fakta dalam studi linguistik sekarang ini sudah berubah arah. Pendulum studinya telah berayun ke aliran

fungsionalisme, bukan lagi ke aliran formalisme. Penelitian-penelitian yang terkait dengan struktur bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, sudah banyak ditinggalkan oleh berbagai kalangan. Sebaliknya, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan maksud penutur, pranggapan, deiksis, implikatur, kesantunan, ketidaksantunan, kefasitan, kini semakin merebak kuat sekali.

Studi tentang ketidaksantunan sekarang ini sudah tidak bisa lagi dikatakan memiliki jurang pemisah yang sangat dalam dengan penelitian kesantunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagai cabang ilmu yang baru, pragmatik sudah berkembang amat pesat. Lingkup dan fenomena pragmatik seakan kini menjadi berubah dari semula yang dipetakan oleh para pendahulu pragmatik, dan kini menjadi demikian bervariasi. Dalam buku-buku induk pragmatik tidak pernah disebut bahwa studi kefasitan adalah salah satu fenomena pragmatik, tetapi dalam perkembangan studi pragmatik masa kini, kefasitan sesungguhnya adalah salah satu fenomena pragmatik baik dalam perspektif umum maupun dalam perspektif kultur spesifik. Lalu orang sering mempertanyakan, bagaimana membedakan sebuah objek kajian pragmatik, apakah dia sebagai lingkup kajian pragmatik, atautkah dia sebagai fenomena pragmatik.

Perlu ditegaskan bahwa sejauh sebuah fenomena dapat dijadikan sebuah objek kajian dalam studi pragmatik, dia berhakikat sebagai fenomena pragmatik. Lingkup kajian pragmatik tidak berbicara mengenai objek kajian, tetapi hanya berbicara mengenai batas-batas yang dapat dikaji dengan memerhatikan perspektif ini.

BAB IV

LINGKUP PRAGMATIK DAN OBJEK KAJIAN PRAGMATIK

A. Pengantar

Sesuai dengan judul dari babnya, pada bab ketiga ini akan diperbincangkan dua hal, yakni (1) lingkup kajian pragmatik dan (2) objek kajian pragmatik. Lingkup kajian pragmatik bertautan dengan masalah ruang lingkup, atau persoalan scope dari kajian pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang paling baru. Adapun objek kajian pragmatik bertautan dengan persoalan fenomena, yakni fenomena pragmatik apa saja yang dapat dikaji dengan menerapkan kacamata atau perspektif pragmatik. Kerancuan persoalan ruang lingkup kajian pragmatik dan fenomena kajian pragmatik ini perlu diklarifikasi secara jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkelanjutan. Pada bagian berikut setiap bidang fokus tersebut dibicarakan satu demi satu secara terperinci.

B. Lingkup Pragmatik dan Fenomena Pragmatik

Studi terhadap sejumlah literatur pragmatik telah dilakukan penulis. Dalam banyak literatur pragmatik dipaparkan bahwa lingkup kajian pragmatik mencakup tiga, yakni pranggapan atau presuposisi, implikatur percakapan, dan ikutan atau *entailment*. Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran dan ketidakbenaran tuturan tidak dapat disampaikan. Sebagai contoh jika terdapat tuturan yang berbunyi, "Dosen muda

sangat cantik di prodiku itu sampai sekarang belum memiliki pasangan hidup.”

Tuturan di atas mempranggapkan bahwa di program studi tempat penutur berkarya, kalau dia adalah seorang dosen, atau program studi tempat penutur belajar, kalau dia adalah seorang mahasiswa, terdapat seseorang yang sangat cantik, dan dia adalah seorang dosen muda, bukan dosen medior atau dosen senior. Artinya, jika di dalam program studi tersebut tidak ada wanita sangat cantik, dan tidak ada dosen muda, maka cuplikan tuturan di atas tidak dapat dimaknai kebenarannya. Jadi, demikian itulah yang dimaksud dengan pranggapan dalam pragmatik. Pranggapan demikian itu menjadi lingkup bidang pragmatik karena memaknainya tidak dapat dilepaskan dari konteks. Keterlibatan konteks yang demikian besar dalam memaknai tuturan tersebut akan menjamin pemaknaan terhadap praanggapan atau presuposisi menjadi tepat.

Penelanjangan konteks dalam memaknai sebuah tuturan, akan menjadikan pemaknaan terhadap tuturan yang mempranggapkan sesuatu tersebut tidak benar. Jadi jelas bahwa pranggapan termasuk dalam wilayah kajian pragmatik, bukan di luar kajian pragmatik. Selain pranggapan, di dalam pragmatik juga terdapat implikatur tuturan. Disebut sebagai implikatur tuturan karena di situlah terdapat sesuatu yang diimplikasikan dalam bertutur. Sesuatu yang diimplikasikan artinya, sesuatu tersebut tidak disampaikan dengan terus terang. Karena tidak disampaikan dengan terus terang, atau sesuatu tersebut diimplikasikan, disembunyikan maksudnya, maka pemaknaannya pun tidak sepenuhnya tergantung pada wujud-wujud linguistik kebahasannya.

Untuk mendapatkan maksud yang tepat dari sebuah tuturan, konteks tuturan diperankan dengan secara signifikan. Seperti pula yang terjadi pada pranggapan, di dalam implikatur pun sangat diperlukan kehadiran konteks. Kalau seorang penutur mengatakan tuturan berikut, ‘Nanti kamu naik apa

pulangnyanya?', tentu di dalamnya terkandung maksud bahwa seseorang yang menyampaikan pertanyaan tersebut berniat untuk 'akan mengajak ikut kendaraannya' atau mungkin pula 'ingin mengerti apakah dirinya memiliki kendaraan tertentu atautakah tidak'. Kedua kemungkinan pemaknaan tersebut terjadi karena konteks tuturannya berbeda.

Dalam hal ini, tujuan dari penuturannya mungkin sekali tidak sama atau berbeda. Dengan perkataan lain, pemaknaan tuturan di atas sangat tergantung dari konteksnya. Selain yang disebutkan di atas itu, lingkup kajian pragmatik juga mencakup ikutan atau entailment. Dikatakan sebagai ikutan atau entailment kalau sesungguhnya tuturan yang satu merupakan konsekuensi logis dari kehadiran tuturan yang satunya lagi. Jika dikatakan, misalnya saja (+) di Yogyakarta terjadi gempa bumi tadi pagi. (-) 50 orang meninggal menjadi korban dari bencana alam gempa bumi tersebut.

Sebagai bidang ilmu, atau setidaknya sebagai bidang ilmu, sekalipun dianggap sebagai yang terbaru, pragmatik memiliki objek kajian. Adanya objek kajian dalam bidang tertentu, dapatlah dianggap sebagai salah satu unsur penentu apakah sebuah bidang dapat dikategorikan sebagai ilmiah atau tidak ilmiah. Dikatakan salah satu karena sesungguhnya, untuk dapat disebut sebagai ilmiah, sebuah bidang harus memiliki metode kajian. Ihwal metode kajian tentu di luar subbidang ini pembicaraannya, dan subbab ini hanya akan membicarakan objek kajian pragmatik saja secara terpisah.

Beberapa objek kajian pragmatik yang sudah lazim dapat disebutkan di antaranya fenomena deiksis, fenomena implikatur, dan fenomena kesantunan berbahasa. Beberapa fenomena pragmatik sebagai objek kajian yang sangat getol digelorakan penulis di antaranya adalah fenomena ketidaksantunan berbahasa dan fenomena kefatisan berbahasa. Kedua fenomena pragmatik yang disebut terakhir ini sudah banyak diteliti oleh penulis dengan biaya penelitian dari Kemenristek Dikti, mulai

dengan tahun 2013 s.d. 2015 dilanjutkan dengan periode 2016 s.d. 2018.

Fenomena deiksis dalam bahasa Indonesia sudah banyak diteliti oleh para peneliti. Penelitian termaksud dilakukan dalam rangka proyek penelitian maupun dalam rangka ilmiah terkait dengan penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. Sekalipun begitu, fenomena deiksis masih dapat dikaji dengan lebih mendalam, baik yang menyangkit deiksis persona, deiksis waktu, maupun deiksi tempat. Secara sederhana deiksis menunjuk pada sesuatu, sebuah fungsi yang mengacu pada hal yang bersifat luar kebahasaan. Karena bersifat luar kebahasaan itulah deiksis dapat dikategorikan sebagai fenomena pragmatik.

Dengan demikian deiksis itu secara pragmatik hanya dapat diperhitungkan maksudnya manakala hal tersebut dikaitkan dengan aspek-aspek konteks ekstralingual, yang dalam istilah Alwi dkk. lazim disebut sebagai 'situasi pembicaraan'. (Alwi dkk., 2013). Sebagai contoh kata 'besok' sebagai deiksis berbeda dengan 'besok' semata-mata sebagai keterangan waktu. Sebagai keterangan waktu, kata tersebut berjenis adverbial yang bertali-temali dengan saat terjadinya sebuah peristiwa. Akan tetapi sebagai deiksis, kata 'besok' mengandung makna yang jauh lebih luas dan kompleks dari sekadar keterangan waktu.

Bentuk kebahasaan itu mungkin saja bermakna 'suatu saat nanti', seperti pada lagu anak-anak dalam masyarakat dan kultur Jawa, 'suk nek gedhe, dadi tukang prahu' yang dalam berbahasa Indonesia adalah 'besok kalau sudah besar menjadi nahkoda kapal'. Jelas sekali bahwa makna kata 'besok' pada yang terakhir ini sangat berbeda dengan besok pada umumnya. Penentuan maksudnya hanya bisa dilakukan jika diteli-temalikan dengan konteks yang sifatnya luar kebahasaan. Hal demikian itulah yang dimaksud dengan deiksis waktu, yang tentu menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dalam pragmatik.

Selain deiksis waktu, ada pula jenis deiksis lain yang juga sangat menarik untuk dideskripsikan. Dalam masyarakat dan

kultur Jawa, misalnya, terdapat fenomena yang sangat menarik terkait dengan pemanfaatan deiksis waktu ini. Pada suatu saat ada orang yang menanyakan rumah seseorang di sebuah desa dengan kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Orang itu mengatakan, 'Oh....mrika, tebih', yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah, 'Oh....di sana, jauh'.

Bentuk kebahasaan 'di sana' tidak sekadar menunjuk pada tempat, tetapi ada maksud lain yang memaknainya mutlak harus mengaitkan dengan konteks situasi pembicaraan. Jawaban itu mungkin sekali maknanya akan berbeda jika konteks yang dipereantikan untuk menafsirkan makna itu adalah konteks sosial dan konteks sosial. Demikian pula, makna juga akan berubah jika konteks yang diperantikan adalah konteks kultural, atau bahkan konteks situasional.

Kajian pragmatik dapat berobjek kajian deiksis tempat demikian ini, dan peran konteks sangat mendasar dalam mengkaji maksud deiksis demikian ini. Deiksis personal, misalnya pemerantian 'aku', 'kamu', dan 'kita', juga secara pragmatik tidak sesederhana yang dibayangkan seperti pada kajian-kajian linguistik yang menempatkan hal-hal tersebut semata-mata sebagai kata ganti jenis persona. Dalam pragmatik, kata-kata persona di atas itu harus dimaknai dengan melibatkan konteks situasi tuturannya. Pada suatu saat kata 'kita' dapat menunjuk pada entitas inklusif, tetapi ada kalanya menunjuk pada entitas eksklusif.

Dalam suatu kesempatan kata 'kamu' dapat menunjukkan maksud kasar, tetapi pada kesempatan yang lain, kata 'kamu' tersebut sama sekali tidak bernuansa kasar. Hanya konteks sosial, sosial, kultural, dan situasional yang dapat menjadi penentu, apakah sebuah kata ganti memiliki makna yang santun atau yang tidak santun, yang kasar atau yang tidak kasar. Kajian pragmatik tentu saja dapat mengambil hal ini sebagai salah satu objek kajian yang sangat menarik.

Fenomena implikatur juga sangat baik untuk dikaji secara pragmatik. Kalau di dalam semantik terdapat makna yang tersurat dan makna yang tersirat dengan tanpa melibatkan konteks untuk mengintepretasinya, di dalam pragmatik juga ada tuturan yang mengimplikasikan makna lain di luar makna yang terdapat dalam wujud kebahasannya. Dalam sebuah rumah tangga terdapat seorang ayah yang sangat disiplin, tegas, dan galak kepada anak-anaknya.

Maka ketika sang ibu mengetahui bahwa sang suami tersebut sudah marah, dan menunjukkan gejala-gejala akan marah sampai kepada anak-anaknya, di aburu-buru lari mendekati anak-anaknya itu dan mengatakan, 'Stttt.....diam. Jangan berisik terus!!'. Makna yang terungkap dari ungkapan itu bukan sekadar perintah untuk 'diam' dan 'tidak beramai-ramai', akan tetapi jauh dari semuanya itu agar 'sang ayah tidak mengamuk' anak-anak tersebut. Jadi jelas, di situ ada makna yang terimplikasikan. Terdapat makna yang hanya dapat diperoleh manakala konteks tuturan disertakan dalam memaknainya. Implikatur selanjutnya dapat dipilahkan menjadi dua, yakni implikatur percakapan atau implikatur konversasional, dan implikatur konvensional.

Dalam implikatur percakapan, dimensi kultural tidak banyak menjadi faktor penentu, tetapi dimensi-dimensi situasional berperan besar dalam menentukan maksud implikatur. Bilamana ada tuturan, 'Mau kemana kok pagi-pagi sudah jalan?', lalu tuturan di atas dijawab oleh mitra tutur menjadi, 'Istri saya di rumah mertuaku sejak minggu lalu.', maka maksud implikatur dalam tuturan tersebut harus dikaitkan dengan dimensi-dimensi kultur yang melingkupi tuturan tersebut.

Artinya, dimensi-dimensi konvensional, alih-alih dimensi konversasional menjadi penentu maksud. Jadi dapat ditegaskan bahwa implikatur konvensional itu berbeda dengan implikatur konversasional dalam hal konteks yang harus diperantikannya. Konteks situasional menjadfi penentu utama maksud dalam

implikatur percakapan atau implikatur konversasional, sedangkan konteks situasional lebih menjadi penentu untuk implikatur yang bersifat konvensional.

Selanjutnya, pragmatik juga tidak dapat dilepaskan dengan fenomena kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa sudah banyak dikaji orang, tetapi juga selalu saja menjadi fenomena yang menarik untuk dideskripsikan karena di dalam kesantunan terimplikasi pula dimensi-dimensi budaya yang sifatnya khas, bahkan adiluhung. Bahasa yang santun lazimnya secara kultural juga dimiliki oleh masyarakat dengan budaya yang santun dan adiluhung. Masyarakat yang masih sangat kental memiliki latar belakang budaya atau kultur kerajaan, masih sangat kental memiliki bahasa yang santun, yang dalam masyarakat Jawa terefleksi dalam ungguh-ungguhing basa.

Secara garis besar, kesantunan berbahasa dapat dipilah menjadi dua, yakni kesantunan berbahasa yang mendasarkan kajiannya pada konsep 'muka', dan yang satunya lagi adalah kesantunan berbahasa yang dasar kajiannya adalah konsep percakapan dengan segala fenomena implikatur dan basabasanya. Konsep kesantunan yang mendasarkan kajiannya pada perspektif 'muka' disebut dengan 'Goffmanian View of Politeness', sedangkan konsep kesantunan yang mendasarkan kajiannya pada implikatur percakapan disebut dengan 'Gricean View of Politeness'.

Pandangan yang pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman, seorang antropolog ternama Amerika yang mengkaji konsep muka atau 'face'. Geoffrey N. Leech yang menguraikan prinsip kesantunan berbahasa, lengkap dengan maksim-maksimnya, adalah contoh dari pengikut pandangan kesantunan Erving Goffman. Leech mengenalkan skala untuk-rugi atau loss-benefit dalam melihat kesantunan tuturan. Jika tuturan banyak merugikan muka penutur, entah muka positif maupun muka negatifnya, maka harus dikatakan bahwa tuturan demikian itu tidak santun.

Fraser memiliki pespektif yang berbeda dalam melihat kesantunan tuturan. Fraser tidak menerapkan konsep muka, tetapi lebih memperhitungkan kontrak percakapan antara penutur dan mitra tutur. Maka, parameter yang digunakan bukannya skala untung-rugi, melainkan parameter jarak sosial. Semakin orang berjarak sosial tidak signifikan dengan mitra tuturnya, akan semakin akrab dan dekatlah bahasa yang digunakan. Sebaliknya jika jarak sosial itu jauh, maka tuturan yang digunakan cenderung akan semakin berjarak, dan cenderung akan menjadi lebih santun.

Selanjutnya, pragmatik juga menjadi dasar untuk kajian ketidaksantunan dalam berbahasa. Orang banyak yang menyangka bahwa ketidaksantunan itu selalu dipertentangkan dengan kesantunan, yang dalam perspektif Leech disebut sebagai 'loss'. Tidak santun pada hakikatnya adalah kehilangan muka, baik muka yang bersifat positif maupun muka yang bersifat negatif. Secara sederhana mungkin pemahaman demikian itu cukup mudah dipahami. Akan tetapi, ketidaksantunan sebagai fenomena pragmatik tidak sesederhana itu.

Di dalam ketidaksantunan berbahasa terdapat sejumlah prinsip yang dapat digunakan sebagai norma untuk menentukan apakah sebuah tuturan termasuk tuturan yang tidak santun. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diperoleh hasil bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat dibedakan menjadi lima kategori, yakni kategori kesembronoan, kategori memainkan muka, kategori melecehkan muka, kategori mengancam muka, dan kategori menghilangkan muka. Setiap kategori ketidaksantunan berbahasa di atas diperinci lebih lanjut ke dalam sub-subkategori ketidaksantunan yang ternyata sangat bervariasi di dalam masyarakat dengan kultur spesifik.

Di dalam buku, *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Rahardi dkk. telah menguraikan secara terperinci sub-subkategori ketidaksantunan berbahasa yang telah ditemukan. Para pakar terdahulu yang terkait dengan penelitian

ketidaksantunan ini di antaranya adalah Bousfield, Culpeper, dan Watts. Fenomena ketidaksantunan dapat dianggap sebagai fenomena pragmatik baru, dan di dalam buku-buku pragmatik yang telah tersedia, baik di dalam maupun di luar negeri, tidak ada yang memasukkan ketidaksantunan berbahasa sebagai salah satu fenomena pragmatik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan salah satu objek kajian pragmatik yang sangat penting untuk dideskripsikan.

Selanjutnya, objek kajian pragmatik yang juga penting untuk dilakukan adalah riset tentang kefasitan berbahasan. Konsep kefasitan berbahasa bermula dari pandangan Malinowski, yang pada tahun 1923 meneliti kebiasaan hidup dari masyarakat di Kepulauan Trobrian, Lautan Pasifik. Malinowski inilah yang pertama kali melahirkan konsep kefasitan, yang disebutnya sebagai 'phatic communion'. Pertuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak selamanya bersifat informatif.

Dalam perspektifnya, kefasitan bermanfaat untuk menjaga kerja sama di antara para penutur dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kefasitan berbahasa dalam perspektifnya cenderung sebagai ungkapan yang tidak bermakna, ungkapan yang tidak memiliki maksud khusus, dan lebih berfungsi sebagai penjalin hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Pandangan serupa disampaikan oleh Roman Jakobson, dan dimaknai sedikit berbeda oleh Geoffrey N. Leech. Dalam perspektif Leech, kefasitan berbahasa bermanfaat sebagai pemecah kesunyian, sebagai peranti 'breaking the silence'.

Dengan demikian, Leech juga tidak melihat bahwa di dalam kefasitan berbahasa terdapat makna atau maksud khusus. Kegiatan memecah kesunyian diperlukan, misalnya saja ketika dua orang atau beberapa orang sedang duduk bersama-sama, dan di antara mereka itu tidak ada yang memulai perbincangan untuk membicarakan sesuatu. Kefasitan berbahasa juga dapat dianggap menjadi fenomena yang sangat perlu dikaji dalam

pragmatik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kefasihan adalah salah satu objek kajian pragmatik.

MAKNA LINGUISTIK DAN MAKNA PRAGMATIK

A. Pengantar

Masalah makna dalam studi bahasa sudah sangat lama diperbincangkan. Bahkan sejak era linguistik deskriptif Bloomfield berkembang, hal-hal makna itu telah disentuh sekalipun selanjutnya diabaikan karena dipandang terlampau rumit dan sulit dalam studi bahasa. Bahasa lebih dimaknai sebagai studi tentang bentuk, bukan makna. Selanjutnya di era linguistik transformatif, persoalan makna juga mendapatkan perhatian yang cukup baik. Akan tetapi sekali lagi, persoalan makna juga kembali kandas dilibatkan dalam linguistik karena makna dipandang terlampau rumit untuk diperbincangkan dalam studi bahasa.

Dalam perspektif Chomsky yang berpandangan filsafat mentalistik sebagai pendahulu dari aliran linguistik transformatif ini, bahasa harus dilepaskan dari konteks sosialnya. Dalam hemat penulis, di situlah letak dari kesulitan aliran linguistik transformatif ini melibatkan seluk-beluk makna dalam studinya. Persoalan makna juga lagi-lagi mulai disentuh dalam aliran yang menentang aliran transformatif yang cenderung formalistik ini, yakni aliran fungsional dengan studi sosiolinguistik yang mulai dikembangkannya. Dalam sosiolinguistik, persoalan makna dapat mulai dikaji, tetapi fokus dari aliran ini memang bukan pada studi makna tetapi studi varian-varian bahasa. Bahasa dipandang oleh aliran ini sebagai entitas yang bukan bersifat homogen, melainkan heterogen, penuh dengan variasi-variasi dengan faktor penentu yang juga sangat bermacam-macam.

Studi makna selanjutnya mendapatkan tempat yang baik dalam studi pragmatik dan sosiopragmatik. Studi ini bermula pada awal tahun 70-an, dengan fokus studi faktor eksternal bahasa sebagai penentu makna. Jadi, dalam perspektif aliran terbaru dalam studi bahasa ini, persoalan makna atau maksud tidak dapat dilepaskan dari konteks ekstralinguistiknya. Ihwal makna yang bersifat linguistik, dan makna yang bersifat ekstralinguistik, akan dibicarakan secara terperinci pada bagian berikut ini.

B. Makna Linguistik

Di dalam linguistik, makna merupakan informasi atau konsep yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dalam sebuah peristiwa komunikais. Makna dalam linguistik dapat disebut juga makna semantik karena sesungguhnya di dalam ilmu bahasa, perihal makna itu diperbincangkan dalam cabang linguistik yang disebut dengan semantik. Semantik membicarakan hubungan makna antara kata dengan referennya. Semantik merupakan studi bagaimana makna disampaikan melalui tanda dan simbol bahasa. John Stuart Mill secara sederhana mendefinisikan makna kata ke dalam 'denotasi' dan 'konotasi'. Denotasi merupakan makna literal kata, makna primer dari sebuah kata.

Adapun konotasi menunjuk pada perasaan, gagasan, yang ditambahkan pada sebuah kata sehingga kata itu memiliki makna tambahan, makna yang bukan lagi makna primer. Dengan demikian makna linguistik itu mudah diidentifikasi dan dipelajari, karena makna linguistik tidak memiliki pencabangan makna, makannya bersifat primer dan literal. Makna linguistik menunjuk pada makna yang terdapat dalam entitas kebahasaan itu. Selain disebut sebagai makna semantik, makna linguistik juga disebut sebagai makna internal bahasa. Studi makna tidak perlu ditaut-tautkan dengan dimensi eksternal bahasa, tidak

perlu dikaitkan dengan konteks yang sifatnya sosial, sosietaI, situasional, dan kultural. Studi makna dalam linguistik secara sangat dominan dapat diperoleh dengan mengidentifikasi maknanya secara leksikal.

Makna leksikal adalah makna yang hadir untuk memberi arti atas leksikon. Leksikon dalam linguistik digunakan untuk melambangi sebuah simbol, sebuah ikon kebahasaan. Jika leksikan yang bermanfaat untuk melambangi simbol dan ikon itu jumlahnya banyak maka akan menjadi daftar leksikon, dan daftar tersebut dibuat untuk bahasa tertentu. Selanjutnya, pengembangan dari daftar leksikon menjadi sebuah kamus, atau jika dikembangkan dengan ilustrasi tertentu dengan pemaparan setiap entrinya secara ekstensif, akan menjadi sebuah ensiklopedi.

Jadi mudahnya, makna linguistik itu terdapat dalam makna leksikal, entah makna leksikal yang terdapat dalam sebuah daftar leksikon, sebuah kamus, atau mungkin sebuah ensiklopedi. Selain terdapat dalam makna leksikal seperti dipaparkan di depan, makna linguistik juga hadir sebagai akibat dari hadirnya entitas-entitas gramatik sebuah bahasa. Hadirnya afiks tertentu pada bentuk dasar, akan menghadirkan makna gramatik tertentu. Bentuk 'tidur' dengan bentuk 'menidurkan' tidaklah sama makna linguistik atau makna gramatiknya. Demikian pula bentuk 'ketiduran' dengan bentuk 'ditidurkan' memilikim makna gramatik yang tidak sama.

Hal demikian disebabkan oleh entitas gramatik yang hadir secara berbeda pada yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa makna linguistik hadir pula sebagai akibat dari proses gramatik sebuah bahasa. Selain dua penentu makna di atas, di dalam studi makna linguistik juga perlu diperhatikan persoalan kolokasi yang dimaknai dengan kemampuan sanding sebuah entitas kebahasaan, khususnya kata. Kemampuan sanding dari satu kata ke dalam kata yang lainnya, pada gilirannya akan menghadirkan makna

bagi yang juga benar secara linguistik. Sebagai contoh bentuk 'matahari' dan bentuk 'matakaki' jelas sekali merupakan hasil dari persandingan antarkata, dan hasil persandingan kata-kata tersebut menghadirkan makna baru.

Bentuk 'mata' disandingkan dengan bentuk 'hari' menjadi 'matahari' sudah meninggalkan jejak-jejak makna dari kedua unsur pembentuk tersebut, dan bentuk 'matahari' hadir dengan makna barunya. Hal yang sama terjadi pula pada bentuk 'mata' dan 'kaki' lalu melahirkan bentuk dan makna baru pada 'matakaki'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa selain karena dimensi leksikal dan dimensi gramatikal, sebuah entitas kebahasaan juga dimungkinkan hadir bentuk dan makna barunya sebagai akibat dari proses persandingan kata seperti yang telah dipaparkan di bagian depan itu.

Makna linguistik tidak memiliki hubungan dengan konteks yang sifatnya ekstralinguistik. Akan tetapi, makna linguistik memiliki tali-temali dengan konteks yang sifatnya intrakebahasaan. Konteks intrakebahasaan demikian itulah yang dimaksud dengan koteks. Koteks dapat berwujud entitas kebahasaan apa pun, yang mendahului dan mengikuti kata atau kata-kata yang sedang diberikan pemaknaan. Bukti bahwa konteks intralinguistik menentukan makna linguistik adalah pemaknaan dari kata atau kata setelah kata 'yakni' atau 'yaitu'. Setelah dihadapkannya kata itu, pasti sebuah kata atau kata-kata yang mengikutinya merupakan perincian dari apa yang disebut dengan kata 'yakni' atau 'yaitu' tersebut. Perincian-perincian di belakang kata 'yakni' atau 'yaitu' berbeda dengan perincian-perincian setelah kata 'ialah' atau 'adalah'.

Dalam pemanfaatan dua kata yang disebut terakhir itu, pemaknaan tersebut bersifat tidak membatasi, dan cenderung merupakan pengertian atau definisi, sekalipun perincian biasa juga dalam hal tertentu dimungkinkan. Berbeda dengan bentuk 'antara lain' yang diikuti oleh perincian-perincian yang sifatnya membatasi. Kata atau kata-kata setelah 'antara lain' pasti bersifat

terbatas, maka perincian-perincian itu tidak dapat diakhiri dengan bentuk 'dan lain-lain' atau 'dan sebagainya'. Berbeda dengan kata-kata yang disebutkan di depan tadi, kata 'tersebut' menunjuk pada entitas yang sebelumnya telah disebutkan, atau telah ditunjuk sebelumnya. Dengan demikian referensinya adalah ke depan, bukan ke belakang. Jadi, jelas, itulah yang dimaksud dengan koteks dalam perbincangan makna dalam semantik.

Selain disebabkan oleh persandingan kata, kata yang mendahului dan yang mengikuti, makna linguistik juga ditentukan oleh identitas atau kejatian konsepnya. Kata tertentu dalam sebuah bahasa secara semantis dan secara semiotis melambangi makna apa. Sebagai contoh jika sebuah simbol ternyata melambangi entitas 'mobil', maka secara semantik, secara konseptual, secara denotatif, makna tersebut adalah makna kendaraan bermesin yang beroda empat, dan seterusnya. Jika kata tertentu digunakan untuk melambangi 'gorila', maka makna semantik dari kata itu menunjuk pada referen jenis kera besar yang disebut sebagai gorila itu. Makna semantik atau makna linguistik tidak dapat dipisahkan dari fakta fitur distingtif sebagaimana yang telah digagas oleh Roman Jakobson. Sebuah kata akan berbeda dengan yang lainnya, sesungguhnya karena fitur pembeda yang terdapat di dalamnya.

Sebagai contoh bagaimana kata 'melihat' dan 'menonton' itu secara semantik berbeda. Demikian pula, bagaimana 'menjunjung' dan 'menjinjing' memiliki makna yang tidak sama. Jawabannya adalah karena kata-kata tersebut memiliki fitur pembeda yang tidak sama. Dalam studi linguistik di masa lalu, dengan mudah orang mengatakan bahwa kedua kata itu bersinonim alias sama maknanya. Persoalannya, sinonim di mananya? Bentuk 'menonton' dan bentuk 'melihat' pasti memiliki fitur pembeda yang jelas. Misalnya saja dalam kata 'menonton' objek yang ditonton biasanya jelas, bisa hiburan, pertunjukan, dll. Adapun kata 'melihat' objek yang dilihat itu

bisa saja tidak disengaja, atau kalau pun disengaja, intensitas kesengajaan itu berbeda dengan kata 'menonton'.

Hal serupa juga bisa dijelaskan untuk 'menjunjung' dan 'menjinjing'. Kedua kata tersebut berbeda dalam fitur-fitur pembedanya, misalnya dalam 'menjunjung' posisi junjungan itu di atas, bahkan bisa jadi sampai di atas kepala si penjunjungnya. Akan tetapi pada kata 'menjinjing', proses pengangkatan itu tidak mungkin akan setinggi kata 'menjunjung'. Konotasi makna 'menjinjing' juga adalah bahwa sesuatu yang diangkat itu cenderung relatif ringan, tidak seberat sesuatu yang diangkat pada kata 'menjunjung'.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa di dalam linguistik tidak ada kata yang memiliki makna yang persis sama. Kesamaan hanyalah pada fitur-fitur tertentu yang menjadi pembeda, selebihnya yang dominan pasti adalah perbedaannya. Rasionalisasinya adalah apa maksud dari pelahiran sebuah kata jika ternyata kata itu hanya melambangi makna yang sama. Hadirnya sebuah kata dalam linguistik, pasti dimaksudkan untuk melambangi sesuatu yang berbeda. Hal demikian sejalan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam bahasa, yakni bahwa semua bahasa di dunia ini semuanya akan berusaha menjadi efektif dan efisien sebagai peranti komunikasi.

Jika ternyata ada dua kata yang hadir berbeda tetapi ditujukan untuk melambangi sesuatu yang sama atau hampir sama, pasti kedua entitas kebahasaan itu akan menjadi bentuk-bentuk bersaing, dan dalam persaingan itu pasti yang satu menang di antara yang satunya. Masih ingatkah Anda akan kehadiran bentuk 'sangkil' alih-alih kata 'efektif'? Demikian pula bentuk 'mangkus' alih-alih kata 'efisien'? Terbukti bahwa bentuk bersaing itu telah mematikan yang satunya. Bentuk yang hingga kini bertahan dan terus akan digunakan adalah bentuk 'efektif' dan 'efisien'.

Perhatikan pula betapa sulitnya kata 'tetikus' disodorkan kepada masyarakat pemakai bahasa Indonesia alih-alih kata

'mouse' sebagai salah satu peranti pelengkap komputer. Hingga sekarang ini, kata 'mouse' yang terbukti bertahan, dan kata 'tetikus' hilang lenyap dari peredaran. Sama halnya dengan frasa 'hadiah lawang' yang semula diusulkan sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris 'doorprize', hingga kini ditolak oleh masyarakat pengguna, dan dalam waktu tidak terlampau lama pasti akan segera lenyap ditelan zaman.

Jadi, demikianlah kenyataan ihwal makna linguistik dalam bahasa Indonesia. Beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam kerangka makna semantik atau makna linguistik itu. Jadi, bukan hanya persoalan konsep dan batasan, tetapi juga aspek-aspek kebahasaan yang lain, seperti yang telah dipaparkan di bagian depan.

C. Makna Pragmatik

Makna pragmatik berbeda dengan makna linguistik, khususnya bahwa di dalam makna pragmatik keberadaan konteks berkontribusi sangat besar terhadap kehadiran makna penutur (*speakers' meaning*). Kalau makna linguistik atau makna semantik itu bersifat konvensional, dan makna 'terkodifikasi' di dalam entitas bahasanya itu sendiri, di dalam makna pragmatik makna itu harus diinterpretasi berdasarkan konteksnya.

Selain didasarkan pada konteksnya, pemaknaan di dalam pragmatik juga harus mempertimbangkan pengetahuan linguistik dari penutur dan mitra tutur, pemahaman sebelumnya (*pre-existing knowledge*) terhadap identitas penutur dan mitra tutur, maksud yang terselubung (*inferred intent*) dari penutur dan mitra tutur, dan semacamnya. Jadi demikian luas aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam pemaknaan secara pragmatik itu. Orang seringkali menyimplifikasi, bahwa makna pragmatik atau maksud penutur itu semata-mata ditentukan oleh konteks eksternal. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah cukup demikian itu. Konteks eksternal

bahasa memang menjadi salah satu penentu makna pragmatik yang utama, tetapi entitas itu bukanlah satu-satunya.

Pertama perlu dijelaskan bahwa makna pragmatik dalam studi linguistik-pragmatik disebut juga maksud, dan sumber tertentu menyebutnya sebagai makna penutur (*speaker's meaning*). Makna pragmatik sangat terikat dengan konteks, khususnya konteks yang bersifat ekstralinguistik. Oleh karena itulah, makna pragmatik sering disebut juga makna kontekstual, yakni makna yang penentunya adalah konteks. Pelepasan atau penelanjangan konteks tidak melahirkan makna pragmatik, tetapi makna yang murni bersifat internal bahasa. Sebagai contoh ketika orang mengatakan bentuk 'Nakal, kamu!' dalam konteks yang berbeda-beda, maka arti pragmatiknya pasti tidak akan hadir secara sama.

Bentuk 'Aku haus!' yang disampaikan oleh seorang tukang pukul dalam sebuah gang anak muda, dengan bentuk 'Aku haus!' yang disampaikan oleh seseorang yang sedang terbaring di rumah sakit, tentu memiliki makna yang tidak sama. Jadi, memberi arti kepada sebuah tuturan itu harus tidak melepaskan konteksnya. Pelepasan konteks akan dapat menghadirkan kesalahpahaman dalam berbagai bidang kehidupan, bisa kehidupan sosial, kehidupan politik, dan bisa pula pada bidang-bidang yang lainnya. Cabang linguistik yang terbaru yang disebut dengan pragmatik, menaruh perhatian yang intens pada makna pragmatik, makna yang hadir karena orang melibatkan konteks tuturannya.

Konteks tuturan itu bisa bermacam-macam, ada yang bersifat sosial dan disebut sebagai konteks sosial, ada yang bersifat sosietaI dan dinamai konteks sosietaI, dan ada pula yang bersifat kultural dan disebut sebagai konteks kultural. Jacob L. Mey telah banyak menguraikan konteks sosial dan konteks sosietaI. Konteks sosial berdimensi horizontal, sedangkan konteks sosietaI berdimensi vertikal. Berdimensi horizontal maksudnya berkaitan dengan hubungan yang sifatnya mendatar

dalam sebuah sistem kemasyarakatan. Sebagai contoh hubungan antarpetani di dalam sebuah perdesaan atau perkampungan di Yogyakarta, pasti di dalamnya terkandung relasi yang sifatnya mendatar. Hubungan antarpedagang di sebuah pasar, mereka merasa solider, merasa sejajar, dan menjadi teman sejawat antara yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan kesejajaran dan/atau hubungan kesejawatan yang mendatar demikian inilah yang menjadi mencari dari konteks sosial. Faktor penentu dari kesejawatan, sehingga masing-masing dapat menunjukkan hubungan yang mendatar, dapat berwujud aneka macam faktor. Faktor usia bisa juga menjadi faktor yang berpengaruh, demikian pula faktor jenis kelamin sangat sering menjadi faktor penentu kesejawatan. Sesama wanita yang sedang berkumpul di sebuah tempat dapat kentara sekali menunjukkan kesejawatannya, mereka bercanda bersama, bergurau bersama, berjoget bersama, dan juga 'ngerumpi' bersama.

Semua itu adalah penanda kesejawatan, yang menunjukkan hubungan horizontal antarsesama. Coba perhatikan pula, bagaimana kehadiran club-club yang bermacam-macam di sebuah kota besar, katakan saja club motor tertentu, club mobil tertentu, atau club-club yang lainnya, pasti mereka dapat bertahan muncul dan hidup karena terdapat nilai-nilai kesejawatan atau kesejajaran ini. Jadi, pragmatik sangat memerhatikan hal ini. Makna pragmatik juga sama sekali tidak dapat lepas dari hal ini. Selanjutnya, makna pragmatik juga tidak lepas dari konteks sosial.

Konteks sosial masih belum banyak dibahas dalam berbagai buku pragmatik maupun sosiopragmatik. Konteks sosial sebagai penentu makna pragmatik hadir berbeda dengan konteks sosial. Kalau konteks sosial berdimensi sejawat atau sejajar, konteks sosial berdimensi status. Maka dari itu, konteks sosial tidak dapat lepas dari status sosial dan jenjang sosial dalam sebuah masyarakat. Sebagai contoh, seorang pembantu rumah

tangga dalam keluarga kaya, tidak akan pernah menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh tuan rumah keluarga kaya tersebut karena memang kedua pihak tersebut berbeda status sosial.

Perbedaannya bukan mendatar tetapi vertikal, bukan sejawat tetapi bertingkat. Demikian pula seorang mahasiswa dengan rektor perguruan tinggi, jelas sekali memiliki status sosial yang tidak sama. Jadi, tidak mungkin mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang sama dengan rektornya. Dengan demikian jelas bahwa pertimbangan-pertimbangan vertikal demikian itu sangat penting diperhitungkan untuk memaknai tuturan secara pragmatik. Bilamana tuturan yang diinterpretasi tersebut tidak memperhatikan konteks vertikal, hampir pasti ditemukan kejanggalan dan ketidakberesan dalam berkomunikasi. Dengan perkataan lain, konteks sosietaI harus benar-benar dilibatkan dalam memaknai sebuah tuturan.

Makna pragmatik sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang sifatnya sosial maupun sosietaI seperti telah dipaparkan pada bagian terdahulu. Selanjutnya, perlu disampaikan pula bahwa makna pragmatik sebuah tuturan juga sangat terpengaruh oleh konteks kultural. Konteks kultural sesungguhnya satu keping uang logam dengan konteks sosial-sosietaI. Masalahnya, masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mendukung dan menjadikan yang satu ada di sisi yang satunya. Jadi, entitas bahasa akan hadir karena budaya juga hadir, demikian pula budaya akan muncul karena masyarakat juga muncul.

Dimensi konteks kultur setidaknya ada tiga, yakni dimensi etika, dimensi estetika, dan dimensi hati nurani. Dimensi etika berdekatan, misalnya saja dengan tatakrama, sopan santun, dan kearifan-kearifan lain dalam bersikap dan berperilaku. Dimensi estetika berpautan dengan dimensi keindahan, norma yang berkaitan baik dan buruknya penampilan, dan semacamnya. Adapun hati nurani berpautan dengan dimensi rasa. Orang

berbicara atau bertutur rasa tidak dapat lepas dari dimensi rasa. Maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya berbicara atau bertutur sapa itu 'adu rasa', maksudnya rasa yang dimiliki oleh penutur digayutkan dengan rasa yang dimiliki oleh mitra tutur.

Bilamana 'roso' dalam bahasa Jawa itu gayut, maka akan berjalan muluslah komunikasi yang terjadi. Sebaliknya jika 'roso' itu tidak gayut, pasti yang terjadi adalah perseteruan, persikerasan, perdebatan yang tidak masuk akal, dan seterusnya. Jadi, konsep 'roso' dalam bahasa Jawa itu luas sekalu pemaknaannya, dia bersentuhan dengan estetika, tetapi bersentuhan pula dengan etika. Komponen terakhir dari budaya yang perlu diuraikan di sini adalah hati nurari atau suara hati. Suara hati atau nurani itu tidak pernah bisa salah, karena sesungguhnya suara hati itu suara dari Sang Pencipta sendiri. Jika ternyata terlalu kuat suara-suara yang berada di samping suara hati itu, maka biasanya penyimpangan-penyimpangan terjadi.

Jadi, orang yang berbudaya itu orang yang memiliki suara hati yang kuat, hati nuranya bening, tidak banyak direcoki oleh suara-suara yang bukan dari suara yang benar. Nah, makna pragmatik sama sekali tidak dapat lepas dari ketiga hal ini. Makna pragmatik tidak lepas dari norma-norma yang berlaku terkait etika dan estetika. Juga, makna pragmatik sama sekali tidak dapat meninggalkan aspek-aspek suara nurani. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa makna pragmatik harus dikaitkan pula dengan konteks situasi.

Konteks situasi dalam pemahaman Geoffrey N. Leech mencakup aspek (1) penyapa, (2) pesapa, (3) kontek tuturan, (4) tujuan tuturan, (5) tuturan sebagai bentuk tindakan, (6) tuturan sebagai produk tindak verbal. Uraian untuk setiap aspek konteks situasi di atas sudah dijabarkan terperinci pada bagian lain buku ini. Akan tetapi, satu hal yang sangat penting dan yang sangat perlu disampaikan penulisan di sini adalah ihwal 'suasana' atau 'situasi'. Dalam setiap penjelasan tentang konteks, entas sosial,

sosietal, kultural, maupun situasional, aspek 'suasana' atau 'situasi' sangatlah mendasar. Makna pragmatik tidak pernah dapat lepas dari jabaran tentang suasana atau tentang situasi ini karena sesungguhnya aspek-aspek ini sangat berpengaruh untuk memaknai sebuah tuturan.

Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang lazim digunakan untuk menyetujui atau mengiyakan orang lain, termasuk ungkapan untuk mempersilakan sesuatu atau seseorang, yakni dengan kata 'silakan' atau dalam bahasa Jawa 'monggo'. Nah, makna pragmatik tuturan yang berbunyi 'silakan' itu ternyata dapat bermacam-macam, ada persilaan yang memang murni mempersilakan, tetapi ada persilaan yang sesungguhnya bukan sebuah persilaan. Dalam bahasa Indonesia juga demikian.

Bentuk 'ya' dalam bahasa Indonesia dapat memiliki maksud yang bermacam-macam, tergantung dari 'suasana' atau 'situasi' baik penutur atau mitra tuturnya, atau bahkan dimensi-dimensi lingkungannya. Jadi semakin jelas bahwa makna pragmatik tuturan tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks situasinya. Melepaskan konteks situasi dalam memaknai sebuah tuturan, sama saja dengan mengabaikan maksud yang mungkin dapat ditarik dari tuturan yang disampaikan tersebut.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa penguasaan dimensi-dimensi linguistik penutur dan mitra tutur sangat penting juga dalam memaknai tuturan secara pragmatik. Bisa dibayangkan bagaimana seseorang akan bisa bermain-main memerantikan makna secara pragmatik kalau seseorang tidak menguasai aspek-aspek kebahasaan dari bahasa yang digunakan. Bahkan penulis hendak menegaskan bahwa prasyarat utama seseorang bisa berkomunikasi dengan secara baik dan bisa memerantikan aspek-aspek pragmatik secara baik, jika dirinya sungguh-sungguh menguasai gramatika bahasa yang digunakannya itu. Hanya saja memang perlu ditegaskan di sini bahwa penguasaan aspek-aspek gramatika saja tidaklah

cukup untuk dapat melatih seseorang berkomunikasi dengan secara baik.

Sebagai contoh kasus, seorang pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dari luar negeri, tidak cukup diajari struktur bahasa Indonesia secara diskret untuk menjadikan tuturannya maknawi. Sebab, hanya berdasarkan kemampuan memorinya saja si pembelajar dari asing tersebut tahu apa makna dari 'Selamat Pagi', atau 'Monggo', atau mungkin pula 'Sampun'. Akan tetapi, bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak akan maknawi dituturkan karena dia tidak benar-benar mengetahui makna apa sajakah yang terdapat dalam bentuk 'Selamat Pagi'. Dalam bahasa Jawa, katakan saja, kata 'monggo' tidak selalu bermakna 'mempersilakan', tetapi sangat dimungkinkan bahkan justru untuk melarang melakukan sesuatu. Bentuk 'monggo' bisa jadi memang merupakan persialaan, tetapi mungkin persialaan itu bersifat sinistik, dan seterusnya.

Demikian pula bentuk 'sampun', bukan semata-mata bermakna tunggal 'sudah' atau 'selesai', tetapi ternyata justru kata 'sampun' itu makna pragmatiknya adalah 'belum selesai'. Jadi, hal ini sangat penting diketahui dalam studi pragmatik untuk benar-benar melatih seseorang bisa berkomunikasi dengan baik. Pemahaman linguistik baik yang terkodifikasi pada entitas kebahasaan tertentu, maupun juga makna-makna konotatifnya, makna kontekstualnya, sangatlah penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dan bertutur sapa secara benar.

Memaknai tuturan secara pragmatik juga tidak dapat lepas dari asumsi-asumsi terhadap individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Asumsi-asumsi tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni asumsi personal dan asumsi komunal. Asumsi personal menunjuk pada siapa jatidiri seseorang yang sedang menjadi penutur atau mitra tutur itu. Aspek-aspek ideologis yang dipegang dan diperjuangkannya

akan sangat mewarnai bagaimana maksud bertutur dari orang tersebut. Demikian pula aspek-aspek yang sifatnya institusional dari orang yang bersangkutan. Sebagai contoh jika seseorang secara institusional merupakan kepala suku, kepala daerah, atau mungkin jabatan-jabatan lain dalam institusinya, pasti keseharian bertuturnya akan sangat dipengaruhi oleh posisinya dalam institusi tersebut.

Di dalam kampung-kampung yang jauh dari perkotaan, seorang guru akan selalu mendapatkan tempat untuk menjadi pemuka masyarakat. Bahasanya juga sangat berbeda dengan orang-orang kebanyakan yang tinggal di masyarakat itu. Ibaratnya, apa-apa adalah 'pak guru' atau 'bu guru', atau pada masa lalu di tempat tinggal penulis disebut sebagai 'mas guru'. Sebutan-sebutan itu sangat prestisius, dan sekaligus menjadi penanda identitas bagi yang bersangkutan. Jadi, itulah yang dimaksud dengan aspek-aspek institusional sebagai salah satu wujud konteks.

Di zaman sekarang, kentara sekali bahwa para pemuka agama di kampung-kampung mendapatkan penghormatan dari umat secara luar biasa. Semua orang di wilayah di mana tokoh agama itu berada, cenderung akan mematuhi arahan-arahan, ajakan-ajakan, dan juga imbauan-imbauan yang disampaikan. Jadi, secara ideologis, para pemuka agama itu menjadi sangat dihormati karena sekaligus mereka akan menjadi pemimpin umat di dalam masyarakat sekitarnya. Penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya pemaknaan secara pragmatik tidak dapat melewatkan dimensi-dimensi ideologis dan dimensi-dimensi institusional seorang pemimpin.

Bertutur dengan tidak memperhatikan pemahaman identitas openutur dan mitra tutur yang dimiliki sebelumnya (*pre-existing knowledge*) hampir dipastikan akan banyak menimbulkan kesalahpahaman dalam bertutur. Sebaliknya, pemahaman yang baik tentang hal-hal yang terkait dengan pengetahuan-

pengetahuan dari para pelibat tutur itu akan menjadikan komunikasi yang berjalan berlangsung dengan sukses.

Hal lain yang juga tidak boleh diabaikan oleh seseorang dalam bertutur sapa dengan sesamanya adalah pemahaman terhadap maksud terselubung (*inferred intent*) dari penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan. Antisipasi yang tepat terhadap maksud yang tersembunyi para pelibat tutur seperti disampaikan di depan, akan menjadi salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Sebagai contoh seorang ketua program studi pada suatu saat didatangi seorang dosen yang menjadi tim pengajar di prodi yang dipimpinnya.

Perbincangan yang bertendensi serius terjadi, dan kaprodi tersebut sudah menempatkan antisipasi-antisipasi tertentu untuk merespons perbincangan yang sedang berlangsung. Ternyata, asumsi yang tidak tepat akan menjadikan alur perbincangan menjadi tidak nyaman, tetapi sebaliknya asumsi yang tepat justru menjadikan perbincangan itu berjalan dengan sangat bagus.

BAB VI

KONTEKS PENENTU MAKNA LINGUISTIK DAN MAKNA PRAGMATIK

A. Pengantar

Identitas makna linguistik dan makna pragmatik sudah dijelaskan pada bagian terdahulu. Makna linguistik dapat dengan mudah diperoleh dengan mencermati makna leksikal dan makna gramatikalnya. Selain itu, makna linguistik juga dapat ditemukan lewat fakta sanding kata, dan fakta kehadiran kata-kata yang mengawali maupun yang mengikutinya.

Akan tetapi, tidak semua kata dalam bahasa Indonesia memiliki makna gramatikal, dan tidak semua kata memiliki kemampuan bersanding dengan kata yang lainnya. Juga adalah fakta bahwa tidak semua kata mampu menjadi konteks bagi kata yang sedang dimaknai pula. Maka selain mengidentifikasi makna linguistik dari kedua makna tersebut, pada bagian terdahulu juga sudah disampaikan bahwa makna linguistik juga dapat dirunut dari ciri persandingannya.

Kemampuan sebuah kata bersanding dengan kata yang lain disebut dengan kolokasi. Dengan perkataan lain, kolokasi kata juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui makna linguistik sebuah tuturan. Jika kata atau kata-kata yang mendahului dan mengikuti kata yang sedang dimaknai juga sudah dicoba dicermati. Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa makna pragmatik berbeda dengan makna linguistik. Makna pragmatik diketahui dengan cara mencermati aspek-aspek luar bahasanya. Aspek luar bahasa itulah yang disebut dengan konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa makna pragmatik diidentifikasi dari keberadaan konteks ekstralinguistiknya. Konteks ekstralinguistik dapat bermacam-macam wujudnya, dan secara umum konteks ekstralinguistik itu dapat dibedakan menjadi konteks sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, dan konteks situasional. Pada bagian berikut ini, faktor-faktor penentu makna linguistik dan makna pragmatik tersebut akan dipaparkan satu demi satu.

B. Penentu Makna Linguistik

Makna linguistik atau disebut juga makna semantik dan disebut juga dengan makna internal bahasa cenderung lebih mudah ditemukan oleh para pembelajar bahasa karena di dalam entitas kebahasaan itulah makna linguistik tersebut melekat. Artinya, entitas kebahasaan tersebut memang menyimboli makna yang terkandung pada entitas yang dimaknainya. Sebagai contoh kata 'kursi', jelas sekali digunakan untuk menyimboli makna perangkat kantor yang digunakan untuk duduk, baik itu duduk santai maupun tidak santai, sedangkan 'meja' menunjuk pada perkakas kantor yang digunakan untuk keperluan yang tentu saja berbeda dengan kursi, misalnya saja sebagai tempat menulis, tempat meletakkan komputer kerja, tempat menata buku-buku kerja, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyimbolan terhadap sesuatu dengan entitas kebahasaan tersebut menyiratkan fungsinya sekaligus. Jadi makna itu tidak lepas dari fungsinya. Dari paparan di atas dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya makna linguistik itu ditentukan oleh makna dari simbol yang digunakan untuk menyimboli entitas kebahasaan tersebut. Makna linguistik seperti yang disampaikan di atas itu terkait dengan makna leksikal dari sebuah kata. Selain makna leksikan, makna linguistik juga ditentukan oleh adanya proses gramatik yang terdapat pada kata tertentu.

Sebagai contoh kata 'menghijaukan' yang bermakna 'membuat hijau' hadir karena dalam kata 'menghijaukan' tersebut telah terjadi proses gramatik, yakni proses morfologis yang terjadi pada kata tertentu dan dibentuk menjadi kata tertentu yang baru. Nah, hadirnya kata baru dalam linguistik pasti digunakan untuk menyimboli sesuatu yang baru. Dengan perkataan lain, entitas yang disimboli dengan kata 'hijau' berbeda dengan kata 'menghijaukan' berbeda pula dengan 'penghijauan', dan tentu akan berbeda lagi dengan 'dihijaukan'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa proses gramatik dalam sebuah kata, apalagi proses morfologis yang cakupannya lebih luas, dapat menjadi penentu hadirnya makna linguistik.

Selain dua penentu di atas, makna linguistik juga ditentukan oleh kolokasi kata. Dalam sebuah bahasa pasti ada kata yang berkolokasi dengan kata tertentu, tapi juga pasti terdapat kata yang tidak dapat bersanding dengan kata tertentu. Nah, kebersandingan dan ketidakbersandingan kata-kata tersebut sangat berpengaruh terhadap makna linguistik sebuah entitas kebahasaan.

Bentuk 'rumah' dan bentuk 'sakit' pada 'rumahsakit' menunjukkan bahwa kedua entitas kebahasaan itu berkolokasi, dan hasil dari perkolokasian tersebut menghadirkan makna baru, yang bahkan meninggalkan jejak-jejak dari makna aslinya. Demikian pula pada bentuk 'kapalterbang', kata 'kapal' dan kata 'terbang' tersebut tidak meninggalkan jejak-jejak pada kehadiran kata 'kapalterbang' karena tentu kita tidak dapat memparafrase 'kapalterbang' sebagai 'kapal yang terbang'.

Bentuk-bentuk seperti 'matahari', 'matakaki', 'matapanah' semuanya tidak meninggalkan jejak-jejak makna dari unsur-unsur pembentuk kata yang hadir secara kolokatif membentuk kata majemuk tersebut. Jadi, 'matahari' tidak bisa diurai menjadi 'matanya hari' atau mungkin 'mata di hari'. Bentuk 'matakaki' juga tidak dapat diurai menjadi 'mata di kaki' atau 'mata pada kaki'. Jadi jelas, bahwa makna linguistik yang baru tersebut sama

sekali tidak bertali-temali dengan bentuk dasar pembentuk kata majemuk tersebut.

Faktor penentu lain dari makna linguistik sebuah entitas kebahasaan adalah dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi suprasegmentalnya. Dimensi suprasegmental dapat mencakup tekanan, durasi, intonasi. Tekanan maksudnya adalah bagaimana penekanan ucapan pada entitas kebahasaan tertentu, durasi menunjuk pada panjang-pendek pengucapannya dan panjang-pendek itu berdampak langsung pada durasi pengucapannya. Adapun intonasi menunjuk pada lagu pengucapan entitas kebahasaan tertentu. Lagu pengucapan kalimat yang menurun tidak sama dengan lagu pengucapan kalimat yang mendatar dan lagu pengucapan kalimat yang menaik.

Dalam studi linguistik, pemerantian aspek-aspek suprasegmental yang disampaikan di depan itu sangat berpengaruh pada menentukan makna linguistik sebuah entitas kebahasaan. Sebagai contoh kata 'tidur' dapat diucapkan dengan penekanan yang tidak sama, dan di situ sudah akan hadir makna yang tidak sama pula. Bentuk yang satu mungkin bernuansa makna lebih tegas daripada yang satunya lagi.

Bentuk kebahasaan seperti 'buka pintu itu', misalnya saja, akan memiliki makna yang berbeda hanya karena diucapkan dengan intonasi yang tidak sama. Bentuk kebahasaan yang satu mungkin bermakna suruhan yang tegas, tetapi mungkin makna yang lain adalah sebuah suruhan yang tidak tegas alias suruhan yang hanya biasa-biasa saja. Jadi jelas bahwa di dalam menemukan makna linguistik sebuah entitas kebahasaan, aspek-aspek suprasegmental memegang peranan yang sangat penting.

C. Penentu Makna Pragmatik

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan, bahwa makna pragmatik adalah makna yang bersifat eksternal. Makna pragmatik tersebut bersifat ekstrakebahasaan dan hadir karena

disekeliling entitas kebahasaan tersebut terdapat konteks yang sifatnya ekstrakebahasaan pula. Dengan perkataan lain, penentu utama makna pragmatik sebuah tuturan adalah konteks ekstralinguistik.

Makna pragmatik secara mudah disebut dengan maksud. Jadi, maksud itu sesungguhnya juga adalah makna, tetapi makna yang sifatnya pragmatik. Makna pragmatik juga disebut makna penutur (*speaker's meaning*), dan makna tersebut hanya dapat diidentifikasi identitasnya dari konteks yang menyertai tuturan tersebut. Dengan perkataan lain, makna pragmatik hanya ditentukan oleh konteks yang sifatnya pragmatik pula.

Konteks dalam studi pragmatik dapat mencakup beberapa hal, di antaranya adalah konteks sosial. Konteks sosial penentunya adalah faktor-faktor sosial, seperti relasi sosial, distansi sosial, dan komponen-komponen sosial lainnya seperti komponen penutur dan mitra tutur, komponen tujuan tutur, komponen suasana tutur, komponen adegan tutur, komponen laras tutur, dan semacamnya yang lazimnya dipertimbangkan pada saat seseorang bertutur sapa dan berkomunikasi dengan sesamanya. Konteks sosial sebagai penentu makna pragmatik berbeda dengan hakikat konteks sosial seperti yang dipaparkan di depan.

Konteks sosial bersifat vertikal, bukan bersifat horozontal. Dengan demikian faktor kesejawatan atau faktor kesekawanan bukanlah bagian dari konteks sosial. Akan tetapi fakta status sosial yang berbeda, jenjang sosial yang tidak sama, pihak yang satu adalah priyayi sedangkan pihak yang satunya kalangan kebanyakan, pihak yang satu tinggi status sosialnya sedangkan pihak yang satunya rendah derajat sosialnya, akan menjadi penentu dari kehadiran konteks sosial. Perbincangan antara seorang karyawan dengan atasannya di sebuah perusahaan besar, atau dalam sebuah institusi nasional yang besar, dapat diibaratkan perbincangan antara seorang anak dengan bapak atau dengan ibunya.

Hubungan antarkeduanya sangat formal dan lazimnya digunakan bahasa yang santun. Seorang bawahan tidak dapat menggunakan bahasa dengan serampangan dengan melanggar norma-norma sosial dalam pemakaian bahasa. Jika sampai bawahan tersebut keliru berbahasa, atau keliru dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa, sudah barang tentu dia akan mendapatkan penilaian yang tidak baik oleh atasannya. Jadi demikianlah konkretnya implementasi dari pertimbangan konteks sosial dalam berkomunikasi dan bertutur sapa dengan sesamanya. Konteks sosial yang demikian ini memperhitungkan dimensi vertikal atau dimensi yang tidak sejajar antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Penentu makna pragmatik yang lainnya adalah kehadiran konteks kultural atau konteks budaya. Ihwal kejatian konteks kultural telah dipaparkan oleh M.A.K Halliday, seorang linguist fungsional ternama dari Australia. Akan tetapi dalam konteks kultur yang spesifik di Indonesia, dan secara lebih khusus di dalam masyarakat Jawa, tiga dimensi kultur menjadi sangat penting. Ketika dimensi kultur tersebut adalah dimensi etika, dimensi estetika, dan dimensi hati nurani. Setiap dimensi konteks kultural sebagai penentu konteks kultural dalam pragmatik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Etika memang tidak sama dengan sopan santun, tetapi salah satu wujud dari etika, khususnya etika dalam berbahasa adalah sopan santun.

Makna pragmatik tidak dapat lepas dari kriteria orang bersopan santun, entah yang berlaku pada masyarakat yang satu maupun pada masyarakat yang lainnya. Orang yang tidak ytahu bersopan santun, lazimnya akan melanggar etika dalam berbahasa. Rahardi et al. (2017) pernah meneliti perilaku-perilaku berbahasa yang melanggar etika sopan santun, atau tatakrama dalam berbahasa. Setidaknya terdapat lima kriteria tuturan seseorang yang dapat dikategorikan melanggar tatakrama dalam bersopan santun, di antaranya afalah:

kesembronoan disengaja, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka.

Setiap kategori pelanggaran atas tatakrama bersopan santun tersebut masih dapat diperinci lebih lanjut, dan terbukti antara daerah yang satu dengan yang lain memiliki parameter sopan santun yang tidak sama. Adapun parameter bersopan santun telah dipaparkan oleh Geoffrey N. Leech (1983) dengan berbagai maksim-maksim jabaran atas prinsip sopan santun yang diberikannya. Selain itu, para pakar linguistik yang meneliti kesantunan di antaranya adalah Brown and Levinson (1987) dan juga Fraser serta para pakar nasional yang mengikuti dan meneruskannya. Jadi jelas sekali bahwa makna pragmatik sangat lekat dengan perihal kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa.

Penentu makna pragmatik yang lain adalah konteks situasional. Konteks situasional sebagai penentu makna pragmatik tuturan melibatkan sekumlah komponen. Komponen pertama dan yang paling utama adalah komponen penutur dan mitra tutur. Dikatakan sebagai komponen yang paling utama karena komponen yang terkait dengan dua pihak dalam praktik komunikasi inilah yang paling dinamis, sekaligus yang paling sulit dan paling rumit untuk diidentifikasi.

Setidaknya terdapat tiga dimensi yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur ini sebagaimana disampaikan oleh Verschueren, yakni (1) keberagaman tutur dari penutur dan mitra tutur, (2) keberagaman peran dari penutur dan mitra tutur, (3) kebervariasian peran penutur dan mitra tutur, (4) kuantitas penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan.

Keberagaman tutur di antara penutur dan mitra tutur tidak lepas dari dimensi sosial dan kultural yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Keberagaman tutur itu misalnya saja tampak dari fakta bertuturnya orang Madura dengan fakta bertuturnya orang Jawa, misalnya saja. Orang Madura cenderung keras dalam bertutur, dengan perangai yang lebih tegas dan keras

dibandingkan orang Jawa. Sebaliknya orang-orang Jawa yang cenderung berbicara lebih lemah-lembut dan santun, berperangai yang lebih santun dan rendah hati, dipastikan akan dapat menghasilkan interpretasi maksud atau makna pragmatik yang tidak sama.

Masyarakat Indonesia yang pada saat ini masih memiliki bahasa-bahasa daerah dalam jumlah yang sangat banyak, dipastikan memiliki persoalan dalam hal keberagaman tutur ini. Maka, riset pertuturan dalam perspektif pragmatik dengan latar belakang kultur yang spesifik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Masalah keragaman tutur juga pernah dilontarkan oleh seorang peserta kuliah umum di sebuah universitas ternama di Malang, ketika penulis berkesempatan memberikan kuliah umum. Konon di Malang yang notabene banyak ditempati oleh para pendatang dari Madura, seringkali ada persoalan terkait dengan masalah pemakaian bahasa ini. Sebagai contoh, kata 'sampeyan' bagi orang Madura adalah kata yang sangat biasa digunakan untuk menyebut seseorang, bahkan dengan orang yang dihormati sekalipun.

Akan tetapi bagi orang Malang, terlebih-lebih yang masih dekat dengan keluarga bangsawan di masa lalu, kata 'sampeyan' ini dimaknai sebagai sesuatu yang kasar. Orang Jawa akan memberi arti bahwa 'sampeyan' itu adalah kaki, jadi kalau orang Jawa dipanggil 'sampeyan' itu sesungguhnya kasar sekali. Nah, dalam kaitan dengan fakta kebahasaan dan kebudayaan yang demikian ini, penelitian-penelitian yang berbasis kultur spesifik menjadi penting untuk dilakukan.

Selanjutnya keberagaman peran dari penutur dan mitra tutur juga penting untuk diperhatikan. Peran tertentu dalam sebuah pertuturan akan menunjukkan makna yang berbeda dari tuturan yang digunakan. Dalam studi pragmatik itulah yang disebut dengan perbedaan skala peringkat tindak tutur. Peran sebagai seorang dokter menuntut skala peringkat sosial yang lebih tinggi ketika dia berada di dalam ruang periksa

sebuah rumah sakit. Demikian pula peran sebagai seorang polisi menuntut skala peringkat sosial yang lebih tinggi ketika dia berada di ruang penyidikan di kantor polisi. Peran yang berbebeda-beda inilah yang kadangkala menjadikan kompleks penentuan makna pragmatik.

Akan tetapi, seorang dokter akan menjadi rendah skala peringkat sosialnya ketika dia berada di ruang penyidikan polisi. Persis juga sebaliknya, seorang polisi akan menjadi lebih rendah skala peringkat sosialnya ketika berada di dalam ruang pemeriksaan dokter di rumah sakit. Jadi, demikian itulah yang dimaksud dengan perbedaan skala peringkat sosial. Dalam studi pragmatik, fakta berbahasa yang demikian ini tidak mudah untuk diselesaikan, tidak mudah untuk dipaparkan dan dijabarkan. Fakta berbahasa yang demikian ini juga sangat penting untuk diperhatikan dalam mengidentifikasi makna pragmatik.

Selain keberagaman peran penutur dan mitra tutur, dalam pertuturan yang sesungguhnya peran antarkeduanya juga dapat bervariasi. Kebervariasian peran tidak sama dengan keberagaman peran. Dalam peristiwa tutur tertentu, seseorang bisa jadi berperan sebagai 'sosok yang dihormati'. Akan tetapi dalam peran yang berbeda, bisa jadi seseorang akan berubah menjadi sosok yang harus 'sangat menghormati orang lain'. Sebagai contoh adalah seorang pejabat di instansi tertentu. Di dalam instansinya, dia menjadi sosok yang terhormat, dan biasa disebut sebagai 'bapak' oleh para karyawan yang menjadi bawahannya. Akan tetapi, ketika pejabat di atasnya lagi datang ke instansinya, atau mungkin dia berubah peran menjadi sosok yang harus melayaninya, maka dalam peristiwa tutur yang kedua tersebut dia berubah peran menjadi sosok yang harus sangat menghormati pihak lain.

Nah, inilah fakta kebervariasian peran dari seseorang. Dalam perspektif pragmatik, tidak selalu mudah menggambarkan fenomena berbahasa yang demikian ini. Namun demikian,

penentuan makna pragmatik sebuah tuturan sama sekali tidak dapat mengabaikan hal ini karena memang fenomena berbahasa ini menjadi penentu makna pragmatik.

Penentu makna pragmatik yang selanjutnya adalah kuantitas para pelibat tutur yang terdapat dalam sebuah pertuturan. Pelibat tutur yang jumlahnya banyak, cenderung akan memunculkan keberanian-keberanian yang lebih dalam bertutur. Kreativitas dan inovasi yang lebih juga dapat hadir sebsagai dampak dari kuantitas pelibat tutur yang hadir dalam sebuah peristiwa tutur. Sebagai contoh seorang dosen yang masih baru dan cenderung masih kurang berpengalaman dalam mengajar, dia cenderung akan merasa grogi berbicara di depan publik jika yang hadir di depannya banyak dosen senior, bahkan mungkin para profesor yang pernah menjadi gurunya pada saat dia belajar.

Dalam peristiwa yang lain, geng-geng anak muda itu cenderung akan berani beraksi dan bertindak yang bermacam-macam jika teman segerombolannya banyak jumlahnya. Akan tetapi jika dia hanya hadir seorang diri, dia seperti orang yang tidak memiliki keberanian apa-apa, tidak berani beraksi yang bermacam-macam, apalagi yang cenderung berlebihan. Seorang orator andal akan berbunga-bunga hatinya ketika yang hadir dalam orasinya berjumlah ribuan orang, tetapi semangatnya tidak akan berkobar-kobar lagi ketika masa yang hadir di depannya jumlahnya sedikit. Hal demikian membuktikan bahwa faktor kuantitas dari pelibat tutur sangat menentukan tuturan dan kualitas tuturannya. Makna pragmatik tidak boleh melepaskan kenyataan kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu.

Verschueren juga menegaskan bahwa makna pragmatik tidak dapat dilepaskan dengan dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi mental dari hadirnya sebuah tuturan. Penulis sendiri pernah menegaskan bahwa makna pragmatik tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi personal dan komunal.

Asumsi-asumsi tersebut tidak dapat lepas dari dimensi fisik, sosial, dan mental dari sebuah tuturan. Secara personal keadaan fisik seseorang akan sangat menentukan konteks. Akan halnya dengan faktor psikis atau mental, akan berpengaruh besar terhadap kejelasan konteks. Faktor sosial sudah tidak dapat dibantah lagi, akan sangat berpengaruh dalam menentukan konteks.

Sebagai contoh seseorang yang memiliki latar belakang psikis atau mental yang kurang baik karena keadaan kesehatannya yang menjadikannya demikian itu, bisa jadi akan menghadirkan tuturan-tuturan yang tidak dapat diterima akal oleh orang kebanyakan. Anak-anak yang berkebutuhan khusus karena keadaan psikisnya yang dibawa sejak lahir, perlu dipahami maksud-maksud berbahasanya dengan memperhatikan konteks yang tidak sama dengan yang disampaikan di depan itu. Ranah yang demikian ini sepertinya menjadi lahan suburnya pragmatik klinis.

Pragmatik klinis memang belum banyak berkembang di Indonesia, tetapi sesungguhnya pragmatik klinis ini sangat mendesak untuk segera dilakukan. Alasannya, dimensi-dimensi psikis seseorang pasti akan sangat berpengaruh dalam menentukan maksud tuturan. Di era yang multidimensional seperti sekarang ini, kecenderungan akan lahir sosok-sosok dengan kebutuhan khusus sepertinya akan semakin menggejala. Sebagai ilmuwan bahasa, fakta demikian ini tidak dapat dinafikan begitu saja karena pada faktanya hal ini bersentuhan dengan realitas sosial.

Keadaan fisik seseorang adakalanya juga menuntut perhatian khusus dari seseorang. Seseorang yang secara fisik lemah, lazimnya memiliki kompensasi kompetensi yang lebih dalam hal-hal tertentu. Penulis memiliki seorang sahabat yang secara fisik mungkin sekali tidak menarik lagi bagi banyak orang, tetapi siapa menyangka bahwa dia ternyata memiliki

keahlian luar biasa, yang akhirnya membawanya menjadi orang yang sangat berkualitas dan ternama di lingkungan kerjanya.

Tidak ayal juga sekarang ini banyak tayangan video yang digunakan oleh para motivator, dengan tokoh yang memiliki kelemahan fisik yang luar biasa. Akan tetapi, ternyata sosok-sosok tersebut luar biasa kemampuannya, bahkan mungkin kemampuannya dalam berwicara bisa jadi hebat dan luar biasa. Ranah pragmatik klinis kiranya dapat menjangkau hal ini, dan dalam memaknai sebuah entitas kebahasaan, dalam memaknai tuturan secara pragmatis, konteks yang terkait dengan keadaan fisik seseorang demikian ini pantas sekali untuk diperhatikan dan diperhitungkan.

Secara komunal, orang-orang dengan keadaan fisik dan psikis yang khusus demikian ini juga harus diperhatikan dimensi-dimensi konteksnya untuk dapat memaknai kebahasaan yang mereka gunakan secara komunal. Kalau kita masuk ke dalam sebuah panti asuhan, dan menghadapi banyak sosok yang memiliki keterbatasan fisik dan psikis, kita sering tidak menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan berbahasa yang juga khusus. Maka sesungguhnya makna pragmatik juga harus menyentuh semuanya itu. Lagi-lagi, pragmatik klinis mesti menjangkau ranah ini, dan di Indonesia lahan ini belum banyak digarap secara serius oleh para ahli bahasa.

Kesepahaman latar belakang pengetahuan secara sosial, sosial, dan kultural juga harus dimiliki oleh para pelibat tutur. Seseorang yang suka 'menerombol' perbincangan kelompok orang tertentu, dan kelompok tertentu tersebut berada pada kelas sosial tertentu yang tinggi, akan sangat mengganggu perjalanan perbincangan mereka. Berkenaan dengan hal itu lalu orang akan mengatakan, 'oh, dia itu ujas-ujus, ora ngerti mpan papan'. Dengan tuturan dalam bahasa Jawa itu, sesungguhnya hendak dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak tahu konteks. Karena tidak mengerti konteks, khususnya konteks sosial, orang yang demikian itu cenderung akan memalukan banyak orang.

Dalam istilah yang lebih filosofis, sebutannya adalah 'gonyak-ganyuk nglelingsemi'. Artinya, seseorang tersebut berperilaku yang tidak baik, salah tingkah, tidak mengerti konteks, dan semuanya serba memalukan. Jadi jelas sekali, makna pragmatik tuturan harus memperhatikan dimensi sosial-sosietal dan kultural. Lepas dari semuanya itu, pemaknaan sebuah tuturan akan meleset dari tujuan hakikinya. Dengan begitu pula, komunikasi yang terjadi akan gagal dengan begitu saja, tidak akan berhasil mengembangkan akal-budi para penuturnya, dan juga tidak akan mampu menginisiasi, memelihara, dan mengembangkan kerja sama di antara para pelibat tuturnya.

Penentu makna pragmatik yang juga sangat penting disebut di sini adalah faktor situasi atau faktor suasana. Sesungguhnya, semua pertuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi atau suasana. Pelepasan dari konteks pertuturan identik dengan penelanjangan makna. Sebab sesungguhnya, makna pragmatik itu terdapat dalam konteks tuturannya, bukan pertama-tama pada wujud tuturannya. Hal inilah yang membedakan antara pragmatik dengan linguistik. Pragmatik mengkaji bahasa dalam balutan konteksnya, sedangkan linguistik mengkaji bahasa tanpa melibatkan konteksnya. Keduanya dapatlah dianggap sebagai upaya untuk menemukan hakikat bahasa. Jadi, perspektif yang satu memang berbeda dengan perspektif yang lainnya. Dan sejauh tujuannya sama, yakni sama-sama untuk mencoba menemukan hakikat bahasa, kedua-duanya tidak perlu dipersoalkan. Kedua-duanya sah secara metodologis, hanya karena objek kajiannya berbeda, tentu metodenya juga tidak sama.

BAB VIII

RISET BERPERANTIKAN KONTEKS VERSUS RISET IHWAL KONTEKS

A. Pengantar

Riset lazimnya dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan kebenaran ilmiah atau kebenaran akademik. Kebenaran ilmiah atau kebenaran akademik tersebut dicapai dengan secara metodologis, sehingga hasil riset tersebut merupakan hasil kajian yang sistemik dan sistematis. Hasil riset yang berkualitas demikian itu merupakan akibat dari pemerantian alat dan penerapan cara yang tepat. Dengan demikian, sesungguhnya metodologi itu berbicara tentang dua hal, yakni ihwal alat dan ihwal cara. Penulis ketika menggambarkan ihwal alat dan cara dalam riset kebahasaan kepada para mahasiswa selalu mengibaratkan dengan upaya pengambilan bongkahan emas. Bongkahan emas itu berada di kedalaman tanah berbatuan sekitar 200 meter di bawah permukaan tanah.

Nah, bongkahan emas itulah data. Di dalam bongkahan emas tersebut terdapat emasnya sendiri sebagai objek penelitian, dan batu-batu serta tanah di sekelilingnya sebagai konteksnya. Maka bongkahan emas tersebut tepat dianggap sebagai data. Nah, bongkahan emas itulah yang hendak diambil untuk dikaji. Seorang penambang emas bisa memilih alat dan memilih cara untuk mengambilnya, apakah dengan cangkul, apakah dengan sekop, atau mungkin dengan backhoe atau 'bego', atau mungkin dengan bor, atau bisa juga dengan kombinasi antaralat-alat pengambil data tersebut.

Jadi, dengan alat-alat itu lalu bisa ditemukan metodenya, apakah metode mencangkul, apakah metode menyekop, apakah

metode membego, ataukah metode membor, atau yang lainnya lagi. Jadi sejatinya kejatian data, sumber data, dan metode pengumpulan data sudah tersingkap dengan ilustrasi itu. Baru setelah data tersedia dengan baik, metode analisis data tertentu dapat dikenakan pada data yang telah siap untuk dianalisis itu. Ilustrasi di atas tersebut sepertinya baik untuk mengantarkan perbincangan tentang riset ihwal konteks dan riset berperantikan konteks seperti yang tersurut dalam judul bab ini.

B. Riset Berperantikan Konteks

Hakikat bahasa dapat dicari dan diteropong dengan berbagai macam perspektif. Sejak bahasa dipahami secara tradisional hingga bahasa dipandang sebagai peranti fungsional, upaya-upaya untuk menemukan hakikat bahasa tersebut terus dilakukan. Sampai dengan sekarang ini, di era multidimensional dan transdimensional ini, ihwal hakikat bahasa itu terus diupayakan dan dicari dengan perspektif yang diklaim sebagai yang lebih baru daripada yang sebelumnya.

Pada era tradisional pencarian hakikat bahasa itu melepaskan konteksnya. Artinya, studi bahasa untuk mencari hakikat bahasa yang sesungguhnya itu sama sekali tidak ditautkan dengan konteks. Upaya-upaya untuk mencari kesemestaan bahasa (language universal) adalah contoh konkret di masa linguistik tradisional tentang pencarian hakikat bahasa. Hal-hal yang dianggap ditemukan sama dalam berbagai bahasa digunakan sebagai batu pijakan untuk menyatakan bahwa bahasa itu bersifat universal secara hakiki. Dalam bahasa-bahasa di dunia ditemukan 'kesemestaannya' atau keumumannya, sehingga disebut bahwa bahasa di dunia itu memiliki hakikat tertentu.

Sebagai contoh, semua bahasa merupakan 'simbol', lalu dinyatakan bahwa bahasa itu hakikatnya adalah 'simbol'. Contoh yang lain misalnya saja ditemukan bahwa semua bahasa memiliki nomina dan verba, maka salah satu rumusan kesemestaan bahasa

akan menegaskan bahwa semua bahasa terdiri atas nomina dan verba. Para pakar Barat sepertinya bersepakat bahwa fungsi bahasa di dunia ini, yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi. Berdasarkan pandangan itu lalu bisa dikatakan bahwa bahasa di dunia ini secara universal memiliki fungsi komunikasi dan interaksi. Jadi, demikian itulah upaya-upaya pencarian hakikat bahasa di masa lampau.

Dalam studi bahasa secara fungsional, lazimnya ditemukan bahwa makna atau maksud entitas kebahasaan itu harus ditemukan dengan tidak melepaskan konteksnya. Mulai sejak pencarian makna dan fungsi dari varian-varian bahasa dalam sosiolinguistik, konteks mulai dilibatkan. Komponen konteks yang paling dominan ditemukan pada pencarian makna dan fungsi secara sosiolinguistik itu adalah elemen-elemen konteks sosial dan sosietaI.

Dengan perkataan lain, fungsi bahasa dan makna bahasa dalam perspektif sosiolinguistik dapat dengan mudah ditemukan dengan memerhatikan konteks sosial dan sosietaI. Perkembangan dari studi sosiolinguistik yang berhakikat interdisipliner itu berkembang ke arah studi sosiopragmatik. Studi sosiopragmatik tidak dapat melepaskan konteks sosial dan sosietaI, tetapi juga sudah harus melibatkan dimensi situasional atau dimensi suasana. Maka dari itu, sosiopragmatik dapatlah dipandang sebagai studi pragmatik dalam konteks kultur yang spesifik. Atau, sosiopragmatik sesungguhnya adalah pengembangan dari sosiolinguistik di mana situasi dan/atau suasana pertuturan banyak dilibatkan.

Pencetus pertama sosiopragmatik adalah Geoffrey N. Leech yang pada saat itu dia berusaha menjelaskan konsep dan kontelasi pragmatik. Pragmatik yang tidak bisa melepaskan linguistik karena keduanya memang bersertali-temali disebut sebagai pragmalinguistik. Adapun pragmatik yang dekat dengan dimensi-dimensi sosial disebutnya sebagai sosiopragmatik. Maka dalam pandangannya, pragmatik umum sesungguhnya

terbagi atas dua bidang tersebut. Penulis menegaskan bahwa upaya yang disampaikan Geoffrey N. Leech ini pun bermuara pada pencarian hakikat bahasa.

Pandangan fungsional dalam studi linguistik pada dasarnya mendasarkan pada peran dan fungsi konteks. Dalam studi bahasa, konteks tidak dapat dilepaskan karena pelepasan konteks identik dengan penelanjangan terhadap hakikat bahasa yang sesungguhnya. Bahasa hadir dalam konteks sosial, dan konteks sosial bertali-temali dengan dimensi masyarakat dan budaya. Selain mendasarkan pada konteks sosial dan budaya, bahasa juga tidak bisa tidak harus didekati dari dimensi situasinya. Jadi setidaknya ada empat jenis konteks yang pantas diperhatikan dalam rangka studi bahasa untuk mencari dan menemukan hakikat bahasa. Keempat jenis konteks tersebut adalah kongeks sosial, sosieta, kultural, dan situasional.

Studi bahasa yang memerhatikan konteks yang bermacam-macam itu selanjutnya akan sangat bermanfaat untuk menemukan makna pragmatik atau maksud penutur. Bahasa sesungguhnya adalah alat pengembang akal budi dan peranti peneguh kerja sama antarsesama. Dalam rangka itulah, komunikasi dan interaksi hadir di dalamnya. Pencarian hakikat bahasa sebagai alat pengembang akal budi, pengukuh kerja sama, komunikasi, dan interaksi, mutlak harus melibatkan konteks. Dari pelibatan konteks yang beraneka ragam itulah muncul bermacam-macam makna atau maksud penutur. Peneliti telah melaksanakan studi fenomena-fenomena pragmatik dalam waktu yang relatif lama, dan dari studi fenomena-fenomena pragmatik yang bermacam-macam itu ditemukan aneka makna pragmatik atau maksud.

Sekali lagi, upaya pencarian maksud yang beraneka ragam itulah upaya pencarian hakikat bahasa dengan kaca mata fungsional, bukan perspektif tradisional. Studi bahasa dalam perspektif fungsional dalam ilmu bahasa dimulai dari studi semantiko-pragmatik, yakni studi makna yang sudah bukan murni makna bahasa, tetapi makna penutur bahasa itu. Pelibatan

dimensi pragmatik belum terlampau kentara dalam studi semantiko- pragmatik itu karena sesungguhnya titik fokusnya masih pada bidang semantik, dan semantik lazimnya dipahami sebagai studi makna secara linguistik, studi makna secara internal kebahasaan.

Studi interdisipliner sosiolinguistik yang berfokus pada studi varian-varian bahasa melibatkan konteks sosial-sosietal dan kultural sejauh titik fokusnya adalah pada makna dan fungsi tuturan. Akan tetapi jika titik fokus studi sosiolinguistik hanya ditempatkan pada studi varian-varian bahasa beserta dengan penjenisannya, konteks tidak perlu banyak dilibatkan dalam studi sosiolinguistik. Sebagai contoh adalah riset tentang kode dan alih kode, atau mungkin juga riset tentang interferensi dan campur kode. Konteks sosial dan sosietal dilibatkan di dalamnya hanya apabila studi tentang kode dan alih kode, interferensi, dan campur kode itu bertali-temali dengan fungsi atau maksud dari pemakaian varian-varian bahasa itu.

Dari studi interdisipliner sosiolinguistik tersebut dikukuhkanlah bahwa bahasa sesungguhnya bukanlah entitas yang homogen, entitas yang bersifat tunggal, tetapi sebaliknya adalah entitas yang bersifat heterogen. Bahasa itu penuh dengan varian-varian bahasa yang ditentukan oleh tujuannya, maksudnya, wilayahnya, regionalnya, tingkat keformalannya, dan sebagainya. Bahasa harus dilihat dari kacamata yang bermacam-macam demikian itu karena bahasa sesungguhnya adalah fenomena sosial, dan dimensi sosial itu beragam sekali sifatnya. Jadi, bahasa yang dilihat hanya dalam satu faset, juga hanya dengan satu perspektif, seperti yang dilakukan oleh kaum mentalistik dalam linguistik, dalam perspektif kaum sosiolinguistik yang beraliran fungsional ini, adalah sebuah kekeliruan. Jadi semakin jelas bahwa perspektif bahasa yang berbeda akan menghasilkan asumsi hakikat bahasa yang tidak sama.

Pragmatik juga berupaya mencari hakikat bahasa dengan memerhatikan konteks yang berbeda-beda pula. Jika sosiolinguistik dan sosiopragmatik lebih berfokus pada konteks yang sifatnya sosial, sosieta, dan kultural, pragmatik melihat bahasa dari perspektif konteks yang bersifat situasional. Dengan perkataan lain, jenis konteks yang diperhatikan adalah konteks situasional, bukan pertama-tama konteks sosial, konteks sosieta, dan konteks kultural.

RUNUTAN DIAKRONIS STUDI KONTEKS

A. Pengantar

Bab ini akan membicarakan perkembangan studi konteks dari sejak awal gagasan tentang konteks dicetuskan sampai dengan perkembangan mutakhirnya. Secara diakronis, kesadaran tentang konteks baru hadir setelah Malinowski sebagai antropolog berkarya di Kepulauan Trobriand dengan bahasa Kiriwinia. Kerja etnografi dari Malinowski mengalami kendala karena konteks situasi dilepaskan dalam menerjemahkan bahasa Kiriwinia tersebut. Berangkat dari momentum itulah konteks berkembang terus dan mendapatkan tempat yang sangat mendasar dalam studi bahasa secara fungsional hingga sekarang ini. Pada bagian berikut, perkembangan diakronis konteks tersebut dipaparkan satu demi satu.

B. Perkembangan Studi Konteks

Uraian pada bab-bab terdahulu semakin menegaskan bahwa konteks dalam, kajian pragmatik memiliki peran yang sangat penting dan mendasar. Melepaskan konteks dalam memaknai bahasa dan memanai maksud penutur, sama saja dengan menengguk persoalan karena hampir dipastikan yang terjadi adalah kesalahpahaman. Jadi, peran konteks memang sangat mendasar karena kontekslah penentu maksud penutur dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Runutan diakronis-sinkronis konteks menjadi penting untuk dilakukan karena peran yang sangat mendasar ini. Perunutan diakronis-sinkronis konteks akan dimulai dari momentum pertama sebutan konteks

itu dilakukan, dan beranjak terus ke depan sampai dengan perkembangan yang sekarang ini.

Pertama, istilah konteks dicanangkan oleh Malinowski yang pada tahun 1923 meneliti kebiasaan bertutur masyarakat di Kepulauan Trobrian, Lautan Pasifik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahirnya istilah konteks, khususnya konteks situasi adalah pada tahun 1923 tersebut. Pekerjaan pencatatan yang dilakukan oleh Malinowski sebagai seorang antropolog pada saat itu sangat terkendala karena konteks dilepaskan dalam pekerjaan penerjemahan teks dalam kerja etnografinya.

Elemen-elemen konteks situasi memang belum berhasil disampaikan oleh Malinowski, tetapi mulai dengan saat itu dia sudah mulai menyadari bahwa pekerjaan penerjemahan teks di dalam masyarakat dan kultur spesifik tersebut sangat diperlukan konteks situasi. Perkembangannya linguistik, khususnya pragmatik sangat beruntung dengan gagasan Malinowski yang pertama tentang konteks situasi ini karena setelah pemikiran itu studi tentang konteks, khususnya konteks situasi menjadi semakin bergelora.

Kedua, istilah konteks situasi yang dilahirkan oleh Malinowski pada tahun 1923-an ternyata menginspirasi para pakar lain, di antaranya adalah John Rupert Firth di Inggris. Dalam pandangannya, konteks situasi dapat mencakup empat unsur, yakni (1) pelibat tutur, (2) tindakan pelibat tutur, (3) unsur situasi yang relevan, dan (4) akibat dari tindak tutur. Pelibat tutur menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun pihak lain yang terlibat dalam pertuturan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para pelibat tutur, siapa pun dia, dalam sebuah pertuturan yang sedang berlangsung tersebut. Tindakan tersebut dapat berupa tuturan itu sendiri, maupun tindakan yang disebabkan oleh hadirnya tuturan dalam sebuah pertuturan. Situasi yang relevan menunjuk pada suasana yang relevan, baik

yang sifatnya fisik, psikis, maupun mental yang terjadi pada saat sebuah pertuturan berlangsung.

Sekalipun gambaran elemen-elemen konteks situasi yang disampaikan oleh Firth pada awal tahun 60-an belum terlalu jelas dan terperinci, tetapi pemahamannya sudah jauh berbeda dengan pandangan yang dimiliki oleh pendahulunya yang merupakan pencetus sebutan konteks situasi. Kendatipun kedua pakar tersebut berbeda dalam menguraikan hakikat konteks situasi, keduanya berpandangan sama bahwa sebuah entitas kebahasaan tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks situasi yang bersifat fisik, psikis, maupun mental yang melingkupi tuturan tersebut. Paparan konteks yang juga disampaikan secara cukup terperinci adalah paparan konteks sosial yang disampaikan oleh Hymes pada sekitar tahun 1974.

Dell Hymes menyebutnya dengan ungkapan mnemonik SPEAKING sebagai elemen-elemen konteks sosial, dan secara terperinci elemen-elemen tersebut mencakup elemen pembicara/speaker (S), mitra tutur/participant (P), tujuan tutur/ends (E), urutan tindakan tutur/act sequence (A), kunci tuturan/key (K), saluran tutur/instrumentalities (I), norma tutur/norms (N), dan ragam atau laras tutur/genre (G). Secara terperinci setiap elemen konteks tuturan tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

Elemen pembicara (S) sering disebut juga penutur, maksudnya adalah orang pertama yang lazimnya menginisiasi sebuah pertuturan. Elemen konteks tuturan yang kedua adalah mitra tutur atau yang sering disebut juga sebagai partisipan (P). Akan tetapi, partisipan itu tidak selalu hanya menunjuk pada mitra tutur, tetapi adakalanya juga pihak-pihak lain yang terlibat dalam pertuturan yang sedang berlangsung itu. Aspek-aspek yang melekat dalam diri penutur dan mitra tutur bisa sangat beragam, ada dimensi usia, ada dimensi latar budaya, ada dimensi jenis kelamin, dan ada pula dimensi-dimensi lain yang terkait dengan keadaan fisik, psikis, dan mental penutur dan mitra tutur serta para pelibat tutur lainnya.

Komponen tutur yang selanjutnya adalah tujuan tutur (E). Tujuan tutur sangat menentukan wujud sebuah tuturan. Tuturan yang ditujukan untuk mengungkapkan informasi yang biasa-biasa saja, sangat berbeda dengan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi yang mendesak. Begitu juga informasi yang disampaikan dengan secara rahasia, berbeda dengan informasi yang disampaikan dengan secara sangat rahasia, atau justru sebaliknya informasi yang disampaikan dengan sifat biasa. Jadi, tujuan tutur tidak dapat dipisahkan dari maksud dan fungsi tuturan, dan untuk yang disebut terakhir ini, bidang sosiopragmatik dan pragmatik akan banyak mendiskusikannya.

Elemen konteks tuturan yang selanjutnya adalah urutan tuturan atau acts sequence (A). Untuk mencermati hal ini, cermatilah tuturan-tuturan yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah di tempat-tempat ibadah. Bagian tuturan yang disampaikan di awal tuturan, biasanya sangat kuat disampaikan, bahkan cenderung mengebu-gebu. Akan tetapi, pada akhir khotbah, karena durasi khotbah tersebut mungkin cukup lama, intensitas tuturan itu sudah sangat berbeda dengan tuturan yang disampaikan di bagian awal.

Jadi jelas sekali, bahwa urutan tuturan sangat menentukan wujud tuturan yang digunakan. Akan halnya yang terjadi pada sebuah pertengkaran atau percekocokan antara dua orang dalam sebuah keluarga atau dalam sebuah kantor. Bisa jadi pada awal pertengkaran itu suaranya sama-sama keras, tetapi pada akhir tuturan suara itu mungkin sekali sudah sangat meledak. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa urutan tutur sangat menentukan wujud tuturan dan maksud tuturan.

Komponen yang selanjutnya adalah kunci tuturan/key (K) yang menunjuk pada nada tuturan, cara bertutur, dan perasaan saat pertuturan berlangsung. Nada tuturan yang tinggi menunjukkan maksud kemarahan atau emosi, cara bertutur yang tidak sopan menunjukkan sifat yang tidak santun pula.

Demikian pula perasaan gembira dan perasaan gundah akan menghasilkan wujud tuturan yang tidak sama. Komponen tuturan yang selanjutnya adalah saluran tutur/instrumentalities (I). Komponen ini menunjuk pada peranti yang digunakan untuk membantu pertuturan.

Jika Anda berbicara dengan pelantang, tidak perlu Anda bersuara dengan berteriak-teriak. Demikian pula ketika Anda berbicara dengan menggunakan peranti handphone, tidak perlu perbincangan itu dilakukan dengan suara yang keras karena dengan suara yang tidak keras pun suara Anda sudah akan dapat didengar dengan jelas dan lantang. Jadi, demikian itulah yang dimaksud dengan saluran tuturan atau instrumen.

Komponen berikutnya adalah aturan tutur atau norma tutur/norm (N). Orang bertutur tidak dapat lepas dari norma yang berlaku di dalam masyarakat. Demikian pula orang mengintepretasi maksud tuturan yang disampaikan seseorang, hendaknya tidak lepas dari norma-norma yang berlaku dari si penyampai tuturan itu. Sebagai contoh ketika seseorang sedang menghadiri sebuah pesta pernikahan di desa yang masih menggunakan bahasa Jawa secara amat santun, tentu saja Anda harus menyesuaikannya agar dapat pula berbahasa secara santun.

Jadi, itulah norma berinteraksi. Dengan seseorang yang sudah berumur tua, tentu saja anda tidak dapat berbicara dengan semauanya saja, tetapi Anda harus mengindahkan norma-norma yang berlaku sebagaimana layaknya seseorang ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Jadi, norma itu mencakup dua dimensi, yakni norma yang berlaku pada saat berinteraksi dan norma yang berlaku pada saat berintepretasi.

Komponen yang terakhir adalah komponen ragam tutur atau laras tutur/genre (G). Genre pada saat bertutur sangat penting diperhatikan oleh para pelibat tutur agar ia dapat diterima oleh lingkungannya dengan baik. Genre santai tentu akan sangat tepat digunakan dalam suasana pertuturan yang

santai. Di dalam kedai kampus, katakan saja, bagaimana orang dipaksa untuk menggunakan bahasa dalam ragam halus atau ragam formal. Sebaliknya ketika sedang dalam suasana rapat di kantor, tentu saja orang harus menggunakan ragam formal, bukan ragam santai.

Pemahaman mengenai bermacam-macam genre tuturan demikian ini sangat penting agar seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik. Studi diakronis konteks juga dapat menjangkau pemikiran Halliday dan Hasan yang pada tahun 1985 menyampaikan bahwa konteks dapat diperinci ke dalam (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Keempat jenis konteks tersebut sangat menentukan dalam memaknai metafungsi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan metafungsi bahasa dalam kacamata mereka adalah tiga fungsi bahasa yang mencakup (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi intratekstual.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan fungsi ideasional adalah fungsi bahasa untuk mengorganisasi pengalaman penutur dan mitra tutur, baik yang sifatnya nyata maupun yang sifatnya bayangan. Sebagai contoh bahasa dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu, seseorang, tindakan, peristiwa yang nyata maupun yang hanya merupakan imajinasi. Adapun fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa untuk membangun, menjaga, dan mengembangkan hubungan sosial di antara banyak orang. Sebagai contoh bahasa dapat difungsikan untuk memanggil seseorang, memberi ucapan selamat, dll.

Selanjutnya yang terakhir adalah fungsi tekstual yang menunjuk pada fungsi bahasa untuk menciptakan wacana tulis maupun wacana lisan yang sesuai dengan situasi yang ada. Konteks juga pernah diperbincangkan oleh Geoffrey N. Leech pada tahun 1993, yang dalam paparannya menyebut secara jelas konteks situasi tuturan. Dalam pandangannya, konteks situasi tuturan dapat diperinci menjadi 5, yakni (1) penutur dan mitra

tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, (5) tuturan sebagai tindak verbal.

Konteks situasi sangat dipengaruhi oleh dimensi penutur dan mitra tutur. Aspek-aspek yang terdapat dalam diri penutur dan mitra tutur misalnya saja adalah usia. Penutur yang sudah berusia tua, tentu sangat berbeda dengan penutur yang masih berusia muda. Pilihan kata dan ungkapan kebahasaan serta genre tuturan yang disampaikan juga pasti sangat berbeda. Selain usia, hal-hal yang melekat pada diri penutur dan mitra tutur adalah latar belakang kultur atau latar belakang budaya.

Kalau seseorang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT), sudah sangat tentu wujud dan cara berbahasanya berbeda dengan seseorang yang berasal dari Jawa atau Sunda. Demikian pula orang-orang yang berlatar belakang kultur nelayan yang setiap hari bergelut dengan deburan ombak di pantai, tentu berbeda sekali wujud bahasanya dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan, yang tentu saja jauh dari deburan-deburan ombak yang sangat berpengaruh terhadap pertuturan mereka.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks tuturan berkaitan dengan elemen-elemen yang kompleks, tergantung dari konteks itu bersifat sosial, sosietaI, kultural, ataukah situasional. Bilamana sebuah tuturan lekat sekali dengan konteks sosial, tentu parameter-parameter sosial yang bersifat horizontal akan sangat dominan kelihatan. Akan tetapi bilamana sebuah tuturan sangat dekat dengan konteks sosietaI, maka parameter-parameter sosial yang bersifat vertikal akan sangat berpengaruh. Parameter sosial yang bersifat horizontal akan bersentuhan dengan hal-hwal kemasyarakatan yang berdimensi sejajar, sedangkan parameter sosial yang bersifat vertikal akan bersentuhan dengan seluk-beluk kemasyarakatan yang berkaitan dengan jarak dan status serta jenjang sosial.

Selanjutnya apabila konteks yang bertali-temali dengan tuturan itu bersifat kultural, maka dimensi-dimensi budaya dari masyarakat tempat tuturan itu disampaikan akan sangat

menentukan wujud dan maksud tuturan. Sebagai contoh, dalam masyarakat kultur Jawa, maksud kata fatis 'monggo' bisa bermacam-macam. Akan tetapi, di wilayah tertentu maksud persialaan itu hanya dapat dinyatakan dengan satu tuturan. Artinya, tidak dimungkinkan lahir intepretasi yang bermacam-macam dari kehadiran sebuah tuturan. Yang terakhir, sebuah tuturan juga sangat tidak mungkin dilepaskan dari konteks situasinya.

Sebagai contoh dalam suasana duka, sebuah ungkapan kebahasaan sangat dimungkinkan melahirkan maksud yang berbeda sebagai dampak dari warna emosi dan suasana yang memang sedang tidak menggembirakan. Jadi, konteks tuturan itu dapat bermacam-macam dimensinya. Setiap dimensi dapat menghadirkan maksud tuturan yang berbeda-beda. Selanjutnya adalah tuturan sebagai produk tindak verbal dan tuturan sebagai tindak verbal. Tindak verbal atau verbal act menjadi salah satu titik fokus kajian pragmatik. Gramatika atau tata bahasa tidak bersentuhan dengan tindak verbal ini karena gramatika selalu bersentuhan dengan sesuatu yang tidak nyata, atau sesuatu yang sifatnya abstrak.

Pragmatik selalu bersentuhan dengan objek kajian yang sifatnya nyata, tuturan natural atau bahasa natural yang sungguh-sungguh ada di dalam masyarakat. Maka dalam sintaksis tidak nyata, makna dalam semantik juga demikian, tidak bersifat konkret karena tidak mengkaji performansi verbal atau tindakl verbal. Dalam kaitan dengan itu, Leech menyebut bahwa pragmatik bersifat '*concret and dynamic entities*', sedangkan gramatika bersifat '*abstract and static entities*'. Adapun tuturan sebagai produk tindak verbal lebih berorientasi pada daya, pada '*force*' dari sebuah entitas kebahasaan. Jadi, daya atau '*force*' inilah yang dimaksud dengan produk tindak verbal. Daya atau '*force*' inilah yang dikaji dalam pragmatik.

Sebagai contoh tuturan yang berbunyi 'sudah gatal tanganku' yag dituturkan oleh seorang petarung, jelas sekali

memiliki daya atau *'force'*. Dalam studi pragmatik, tuturan demikian itu membuat seseorang atau pihak tertentu melakukan sesuatu sebagai akibat dari hadirnya *'daya'* itu. Jadi jelas perbedaan antara tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Konteks dalam pragmatik harus sangat ketat memperhatikan kedua hal tersebut.

BAB VIII

KONTEKS INTRALINGUISTIK DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK

A. Pengantar

Di dalam bab ini akan dibicarakan dua perbedaan besar studi konteks dalam ilmu bahasa. Konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni konteks linguistik atau yang lazim disebut koteks, dan konteks ekstralinguistik atau yang lazim disebut dengan istilah konteks saja. Masing-masing masih diperinci ke dalam elemen-elemen konteks yang lebih spesifik. Konteks linguistik dapat diperinci ke dalam aspek yang sifatnya segmental dan aspek yang sifatnya suprasegmental.

Adapun konteks ekstralinguistik dapat diperinci ke dalam konteks yang bersifat sosial, sosial, kultural, dan situasional. Dalam lingkup kultur Jawa, misalnya saja, dimensi-dimensi nonverbal juga sangat kuat berpengaruh terhadap makna pragmatik atau maksud. Dimensi-dimensi nonverbal itu dapat bersifat paralinguistik, baik paralinguistik yang bersifat kinesik maupun paralinguistik yang bersifat pasimologis. Setiap elemen konteks dan aspek-aspek yang bertali-temali akan dideskripsikan secara terperinci pada bagian berikut ini.

B. Konteks Intralinguistik

Pada awal mulanya, di dalam studi makna secara semantis, konteks intralinguistik tidak juga perlu diperhitungkan. Jadi, makna semantik adalah murni makna linguistik sebuah entitas bahasa. Dengan demikian makna semantik atau makna linguistik itu benar-benar makna bahasa yang sifatnya internal. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa makna semantik

sesungguhnya identik dengan makna linguistik, dan makna tersebut identik pula dengan makna internal bahasa. Bahkan bisa disebut pula bahwa makna linguistik atau makna semantik itu adalah makna yang sifatnya denotasional, bukan makna yang sifatnya konotatif.

Makna donotatif atau makna denotasional adalah makna yang melekat pada entitas bahasa tertentu tanpa terpengaruh konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, makna donotasional juga disebut makna konseptual. Konsep bertali-temali dengan definisi atau pengertian dari sebuah entitas bahasa. Jadi, makna konseptual itu bersifat batasan, bersifat membatasi arti, dan pembatasan arti itu bukan disebabkan oleh konteksnya melainkan justru karena konsepnya.

Akan tetapi, dalam guliran waktu selanjutnya, konteks intralinguistik dalam pemahaman yang lebih lebar semakin diperlukan. Batasan atau konsep memiliki keterbatasan, karena konsep atau batasan itu tidak dapat memberikan penegasan pada hal-hal yang memiliki kemiripan. Katakan saja, kata 'menjinjing' dan 'menjunjung' di manakah letak perbedaannya secara tepat. Demikian pula dengan kata 'menahan' dan 'menopang', dan masih banyak lagi konsep-konsep yang lainnya yang tidak mudah dicari perbedaannya.

Secara teoretis, perbedaan makna 'menjinjing' dan 'menjunjung' akan ditemukan kalau fitur-fitur distinguishingnya diperikan. Misalnya saja, dalam kata 'menjinjing' dimensi objek yang ringan itu muncul. Sebaliknya dalam kata 'menjunjung' dimensi objek yang tidak ringan itu justru mencuat. Hal yang serupa terjadi pada perbedaan antara kata 'menopang' dengan kata 'menahan', keduanya pasti memiliki fitur-fitur distinguishing seperti yang disampaikan di bagian depan tadi.

Penguraian makna sebuah entitas kebahasaan atas fitur-fitur distinguishingnya seperti yang dilakukan di atas itu sesungguhnya masih merupakan kerangka kerja yang dilakukan terkait konsep, batasan, definisi, pengertian, dan yang semacamnya.

Dalam kaitan dengan makna semantik yang lebih baru, konteks intralinguistik kiranya menjadi semakin penting untuk dilibatkan dan diperbincangkan. Jadi pemaknaan sebuah entitas kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari fakta-fakta kebahasaan yang hadir mendahului dan mengikuti sebuah entitas bahasa; atau dengan perkataan lain, konteks kebahasaan yang mengawali dan mengikuti sebuah entitas kebahasaan yang sedang dimaknai itu.

Deiksis persina 'dia' atau yang termanifestasi dalam klitika '-nya', misalnya saja, tidak dapat dilepaskan dari entitas kebahasaan yang mendahuluinya, misalnya saja karena pada awalnya telah disebut nama seseorang. Jadi, pada penyebutan yang selanjutnya nama seseorang itu tidak perlu lagi disebut. Jadi jelas, bahwa konteks intralinguistik itu bertali-temali dengan entitas kebahasaan yang mengawali atau pun yang mengikuti baik secara langsung dalam kalimat yang sama, atau mungkin pada kalimat lain jika merupakan sebuah wacana.

Hal lain yang juga perlu disampaikan adalah pemakaian bentuk seperti 'berikut ini', atau bentuk seperti 'selanjutnya', yang tentu saja mengasumsikan bahwa terdapat entitas yang segera menyertainya. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk yang mengikutinya itu sebagai konteks. Kehadiran bentuk 'berikut ini' atau bentuk 'selanjutnya' menjadi tidak ada maknanya sama sekali manakala entitas kebahasaan yang menyertainya itu tidak ada. Jadi jelas sekali, bahwa entitas kebahasaan yang mendahului dan menyertai sesuatu yang sedang dimaknai itu sangat penting untuk dipertimbangkan.

Kejadian makna 'berikut ini' dan 'selanjutnya' ada ketika entitas yang menyertai disajikan secara benar, demikian pula kejadian bentuk 'dia' atau klitika '-nya' jelas ketika bentuk yang mendahului juga jelas identitasnya. Entitas yang mendahului dan mengikuti sesuatu yang sedang dimaknai itulah yang disebut dengan 'konteks' atau konteks linguistik. Dikatakan sebagai konteks linguistik atau konteks intralinguistik karena wujudnya

memang berupa entitas kebahasaan. Entitas kebahasaan yang mengawali dan yang mendahului juga memiliki makna, sesuatu yang sedang dimaknai juga memiliki makna, dan keduanya membentuk medan makna secara semantis.

Arti penting dari konteks linguistik seperti disebutkan di depan semakin mencuat kuat ketika studi tentang maksud penutur mulai menggelora. Maksud penutur (*speaker's meaning*) dapat disebut juga dengan makna pragmatik (*pragmatic meaning*), dan lazim juga disebut sebagai studi eksternal bahasa. Nah, ketika studi makna pragmatik ini menggelora, banyak pakar mulai berpikir bahwa studi makna pragmatik atau studi maksud penutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang bersifat internal atau konteks linguistik. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kata 'silakan' dapat memiliki makna pragmatik atau maksud penutur yang bermacam-macam karena aspek-aspek suprasegmental yang melekat pada kata tersebut pada saat diucapkan.

Jadi, kata 'silakan' yang satu dan kata 'silakan' yang lain dapat memiliki makna yang sangat berbeda, misalnya saja karena durasi pengucapannya berbeda, tekanan yang digunakannya berbeda, lagu pengucapannya juga berbeda, dan seterusnya. Aspek-aspek seperti yang disampaikan di depan itu bukanlah dimensi luar kebahasaan, bukanlah aspek-aspek yang berada di luar bahasa, atau berada di luar linguistik tetapi berada di dalam linguistik, bersifat intralinguistik atau bersifat intrakebahasaan.

Aspek-aspek intrakebahasaan yang berpengaruh terhadap pemaknaan itu di antaranya adalah masalah tinggi-rendahnya bunyi ketika mengujarkan sesuatu. Ketika aspek-aspek segmental dibunyikan, dimensi-dimensi suprasegmental terkait tinggi-tendah ini selalu dilibatkan. Tinggi rendah pengucapan mencakup tiga hal, yakni nada, *toda*, dan *pitch*. Nada dapat dipilah menjadi dua, yakni nada turun dan nada naik. Nada turun digunakan oleh menutur untuk menandai kelengkapan

tuturan, sedangkan nada naik lazimnya digunakan untuk menandai ketidaklengkapan tuturan.

Variasi-variasi pemanfaatan nada pada saat bertutur juga sangat mungkin dilakukan, misalnya menjadi nada biasa yang setingkat nada 're', atau tinggi yang setingkat nada 'fa', atau sebaliknya justru nada rendah setingkat 'do'. Variasi-variasi bunyi nada seperti itulah yang disebut dengan tona. Dalam pragmatik variasi-variasi nada demikian itu sangat berpengaruh dalam penentuan makna kalau entitasnya berupa kata, atau maksud kalau entitasnya berupa kalimat.

Variasi-variasi nada yang terdapat dalam kalimat lazimnya disebut intonasi. Intonasi tuturan dapat bersifat datar-turun, datar-naik, dan datar-tinggi. Intonasi datar-turun lazimnya ditemukan dalam kalimat-kalimat berita. Intonasi datar-naik biasa digunakan untuk menyampaikan kalimat tanya. Adapun intonasi yang bersifat datar-tinggi lazimnya digunakan untuk menyatakan perintah. Jadi jelas sekali bahwa maksud tuturan tidak dapat dipisahkan dari dimensi-dimensi intonasi sebuah tuturan. Variasi nada yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur harus menjadi bahan pertimbangan pokok untuk mengetahui maksud tuturan dan maksud penutur.

Variasi nada, baik yang berupa tona maupun yang berupa intonasi, dapat pula digunakan untuk menunjukkan maksud-maksud yang sifatnya emotif. Ketika seseorang sedang marah, katakan saja, pasti tona dan intonasinya berubah. Ketika seseorang sedang berbahagia, pasti tona dan intonasinya juga akan segera berubah. Jadi, variasi bunyi baik yang berwujud tona maupun yang berwujud intonasi sangat diperlukan dalam pemaknaan maksud tuturan. Aspek suprasegmental lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah persoalan keras-lemah. Kalau tinggi-rendah bunyi bertali-temali dengan tona dan intonasi, keras-lemah bunyi tuturan bertautan dengan persoalan tekanan, aksen, dan stres. Konteks intralinguistik sangat bertali-temali dengan persoalan keras-lemahnya bunyi ini. Tekanan

dapat bervariasi menjadi 4, yakni tekanan lemah, tekanan sedang, tekanan keras, dan tidak ada tekanan.

Dalam bahasa Indonesia variasi tekanan keras-lemah seperti yang disebutkan di atas itu tidak mengubah makna, tetapi dapat mengubah maksud. Maksud-maksud penonjolan maksud lazimnya dituangkan dalam bentuk keras-lemah. Jika tekanan itu terjadi pada tataran kata disebut dengan tekanan yang bersifat silabis, sedangkan apabila terjadi pada tataran kalimat tekanan itu dikatakan bersifat leksis. Jadi perlu ditegaskan bahwa tekanan yang bersifat silabis dan tekanan yang bersifat leksis, kedua-duanya sangat berpengaruh dalam penentuan makna atau maksud tuturan. Semuanya menjadi konteks, yang tentu harus diperhatikan dalam studi konteks intralinguistik.

Aspek suprasegmental selanjutnya yang sangat penting untuk diperhatikan adalah persoalan panjang-pendeknya bunyi tuturan. Durasi dalam mengucapkan kata tertentu, atau mungkin durasi dalam mengungkapkan kalimat tertentu, sangat berpengaruh pada maksud tuturan, bukan pada makna secara semantis. Secara fonemis pun persoalan durasi bukanlah penentu makna. Akan tetapi, dalam konteks pragmatik, durasi atau panjang pendeknya pengungkapan bentuk kebahasaan, terbukti sangat berpengaruh pada maksud.

Selanjutnya aspek suprasegmental yang juga sangat penting untuk dibicarakan dalam rangka perbincangan konteks intralinguistik adalah masalah kesenyapan. Kesenyapan dapat dibedakan menjadi dua, yakni jeda dan sendi atau juncture. Dalam mengungkapkan sebuah tuturan, jeda panjang dan jeda pendek sangat berpengaruh pada pengungkapan maksud. Demikian pula penghentian bunyi tuturan pada entitas-entitas kebahasaan yang lebih kecil, kesenyapan itu penting. Kenyepapan antarkata, antara kata yang satu dengan yang lain, antara frasa yang satu dengan yang lain, antara klausa yang satu dengan yang lain, disebut sebagai sendi atau *juncture*. Konteks intralinguistik tidak dapat dilepaskan dari hal-hal ini karena

semuanya akan berpengaruh pada penentuan maksud. Secara substantif memang makna tuturan tidak berubah, tetapi secara pragmatis, maksud tuturan tersebut akan terpengaruh pula.

Selain aspek-aspek segmental dan suprasegmental seperti yang dipaparkan di atas, ternyata persoalan lingkungan kebahasaan juga bertali-temali dengan kolokasi kata dalam kalimat. Adapun yang dimaksud dengan kolokasi kata adalah kesanggupan sebuah kata untuk bersanding dengan kata yang lainnya dalam sebuah kalimat. Lingkungan fisik kebahasaan tidak lepas dari persoalan ini, selain juga bersentuhan dengan masalah-masalah terkait dengan entitas kebahasaan baik yang mendahului maupun yang mengikutinya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks linguistik itu berkontribusi besar dalam menentukan makna, bukan saja makna linguistik atau makna semantik, tetapi juga makna pragmatik atau makna ekstrakebahasaan. Pandangan yang menyebutkan bahwa hanya konteks ekstralinguistiklah penentu makna di dalam studi pragmatik, sepertinya harus direinterpretasi karena dalam faktanya kedua jenis konteks tersebut berperan dan menjadi penentu makna pragmatik.

C. Konteks Ekstralinguistik

Konsep imbalan dari konteks intralinguistik dalam studi pragmatik adalah konteks ekstralinguistik. Seperti juga konteks intralinguistik yang memiliki banyak sebutan, konteks ekstralinguistik juga memiliki sebutan yang bermacam-macam. Konteks jenis ini disebut juga konteks eksternal bahasa, karena sesungguhnya kejadian elemen-elemen konteks itu berada di luar entitas bahasa itu, alias bersifat eksternal. Konteks eksternal bahasa juga bersifat kontekstual, bukan bersifat konseptual. Maka konteks ekstralinguistik juga disebut konteks kontekstual, bukan konteks yang sifatnya konseptual seperti halnya konteks intralinguistik.

Konteks ekstralinguistik inilah yang menghadirkan makna triadis sebuah tuturan, konteks eksternal bahasa inilah yang menjadikan makna penutur (*speakers' meaning*) muncul. Dengan perkataan lain, konteks intralinguistik inilah penentu maksud di dalam studi pragmatik. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa konteks yang bersifat ekstrakebahasaan atau konteks ekstralinguistik adalah penentu pokok makna pragmatik tuturan. Dikatakan sebagai penentu pokok karena selain konteks ekstralinguistik terdapat pula konteks intrakebahasaan yang juga berkontribusi dalam studi pragmatik.

Studi tentang konteks ekstralinguistik sudah berlangsung sangat lama, dan dari catatan penulis, studi tersebut sudah berlangsung sejak Malinowski menelorkan istilah konteks situasi dalam studi etnografinya di masyarakat Trobrian di Kepulauan Pasifik. Dalam pencermatan peneliti selama ini, konteks ekstralinguistik itu dapat dibedakan menjadi empat, yakni konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional. Di dalam masyarakat berkultur *samudana*, aspek-aspek yang sifatnya nonverbal juga memiliki pengaruh terhadap maksud tuturan. Aspek-aspek nonverbal itu dapat bersifat kinesik seperti gerak-gerak anggota tubuh, kerdipan mata, gerakan mulut, dan semacamnya yang digunakan bersamaan dengan pengungkapan tuturan.

Aspek-aspek nonverbal lainnya bersifat pasimologis yang juga sangat berpengaruh dalam penentuan maksud sebuah tuturan. Hal-hal yang sifatnya pasimologis itu misalnya saja pemanfaatan kantong di desa-desa sebagai penanda bahwa di desa itu ada peristiwa kematian, atau mungkin di desa tertentu ada seseorang yang kecurian, dll. Di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia, katakan saja Kota Makassar, dalam pengalaman penulis, bunyi klakson mobil dominan sekali ditemukan di jalan-jalan besar.

Hal serupa juga terjadi di Jakarta, Bandung, dan kota-kota besar dan sibuk lainnya. Akan tetapi di Kualalumpur, Malaysia

tidak banyak terdengar bunyi klakson itu di sepanjang jalan raya. Klakson mobil dibunyikan dalam momentum yang sangat khusus, dan benar-benar perlu pemanfaatan klakson. Jadi jelas bahwa manifestasi pasimologis klakson itu berbeda-beda wujudnya. Penentuan maksud dalam pragmatik sama sekali tidak dapat melepaskan dimensi-dimensi pasimologis seperti yang disampaikan di depan itu. Nah, pada bagian berikut ini setiap jenis konteks ekstralinguistik tersebut dipaparkan secara terperinci. Demikian pula aspek-aspek nonverbal seperti yang disampaikan di depan tadi akan dijabarkan terperinci seperti berikut ini.

1) Konteks sosial

Konteks sosial atau konteks yang bersifat kemasyarakatan selama ini banyak dimanfaatkan dalam studi sosiolinguistik dan sosiopragmatik. Dalam studi sosiolinguistik, fokus studi memang bukan diletakkan pada makna tuturan, sekalipun tidak tertutup kemungkinan persoalan makna varian-varian bahasa juga bertali-temali di dalamnya. Fokus studi sosiolinguistik terletak pada varian-varian bahasa karena sosiolinguistik mau menunjukkan bahwa bahasa itu tidak bersifat homogen sebagaimana telah kuat sekali dicanangkan oleh kaum formalistik dalam studi linguistik.

Pemisahan entitas bahasa dari dimensi sosial atau pemisahan bahasa dari dimensi kemasyarakatan adalah sebuah kemustahilan karena pada hakikatnya bahasa adalah cermin sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa itu menunjukkan bangsanya, *'language is a social mirror'*. Selain bahasa merupakan cermin sosial, bahasa dan masyarakat sesungguhnya juga ibarat satu keping uang logam bersisi dua, satu sisi adalah bahasa dan satu sisi yang lain adalah masyarakat.

Jadi sejalan dengan gagasan Ellain Chaika, bahasa dan masyarakat itu sesungguhnya satu hakikat, tidak saling

terpisahkan, keberadaan yang satu menentukan keberadaan yang lainnya. Dalam masyarakat Jawa dikenal pepatah, '*pangling wonge, ora pangling suarane*'. Artinya, sekalipun orang bisa lupa sosok orangnya, tetapi suara seseorang tidak akan pernah dapat dilupakan. Jadi jelas sekali, dengan demikian bahasa dan masyarakat itu mustahil dipisahkan karena yang satu berintegrasi dengan yang lainnya. Bahasa juga hanya dapat berkembang di dalam wadah yang disebut sebagai masyarakat.

Dalam tataran individu, pernyataan ini sangat kentara kelihatan yakni bahwa penguasaan bahasa seseorang itu hanya dimungkinkan jika bahasa yang dipakai orang tersebut ada di dalam wadah masyarakatnya. Dalam tataran yang lebih luas, katakan saja komunitas bahasa, fakta yang terjadi pada individu di atas juga berlaku. Bahasa komunitas itu akan bertahan hidup, hanya kalau bahasa komunitas itu berada dalam masyarakat yang menjadi wadahnya. Dalam catatan sejarah bahasa di Indonesia, sudah berapa puluh bahasa yang punah, hilang, lenyap, karena wadah bahasa itu tidak memberikan kemungkinan bahasa komunitas tersebut hidup dengan subur.

Dengan mendasarkan pada paparan di atas, kehadiran konteks sosial atau konteks kemasyarakatan menjadi sangat penting untuk menggambarkan bagaimana maksud penutur dapat dipahami dari keadaan sosial atau masyarakatnya, dari geliat-geliat sosial yang terdapat dalam masyarakat itu. Aspek-aspek konteks sosial telah dirumuskan Dell Hymes, seorang antropolog Amerika, yang sangat terkenal dengan ungkapan mnemonik SPEAKING sebagai ungkapan untuk menghafalkan komponen-komponen tutur (*speech components*) dalam memaknai sebuah tuturan. Dengan mendasarkan pada ungkapan mnemonic yang disampaikan diatas, Soepomo Poedjosoedarmo pada tahun 1970-an merumuskan ungkapan memoteknik yang lebih bersifat kultur spesifik, yakni OOEMAUBICARA.

Kedua ungkapan penghafal atau ungkapan mnemonik tersebut dapat dipaparkan secara sekilas sebagai berikut.

Pertama adalah komponen pembicara dan mitra bicara, serta barangkali kehadiran dari orang ketiga dalam berbicara. Kehadiran orang ketiga yang hanya satu orang, akan berbeda pula dengan kehadiran orang ketiga yang jumlahnya lebih dari satu orang. Akan berbeda lagi kalau orang ketiga itu manifestasinya adalah massa, maka pertuturan itu akan menjadi sangat berbeda njuansa maknanya.

Terkait dengan orang penutur dan mitra tutur, atau orang pertama dan orang kedua, dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek usia, latar ideologi, latar sosial, jenis kelamin, latar asal, latar keluarga, dan yang lainnya akan sangat berpengaruh terhadap pertuturan. Dalam menentukan makna tuturan, tentu saja hal ini harus sangat diperhatikan. Bahasa yang digunakan orang yang berlatar belakang sebagai petani, akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang berlatar sebagai pedagang. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berasal dari Madura akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang datang dari Yogyakarta.

Dalam kaitan dengan ideologi, dapat ditegaskan bahwa seorang nasionalis sejati akan berbeda bahasanya dengan orang yang bukan nasionalis. Seseorang yang berlatar keluarga militer, misalnya saja, cenderung akan lebih tegas berbicara dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari keluarga petani atau nelayan. Orang-orang yang sudah dewasa, memiliki kebiasaan berbahasa yang jauh lebih tertata dibandingkan dengan orang-orang yang masih kanak-kanak. Pegawai baru dan pegawai yang sudah lama dalam sebuah institusi juga lazimnya memunculkan wujud bahasa yang tidak sama. Jadi, aspek-aspek yang terkait dengan eksistensi orang pertama, orang kedua, orang ketiga, seperti yang disebutkan di atas tadi mutlak harus diperhatikan dalam memaknai sebuah tuturan.

Aspek yang sangat penting untuk dijelaskan di era sekarang terkait dengan ungkapan mnemonik yang disampaikan di atas itu adalah aspek 'media', yang semula disebutnya sebagai

'channel' atau sebagai saluran tutur. Berbahasa dengan memakai media sosial, entah itu media *facebook*, *instagram*, *watts-up*, atau mungkin yang lainnya, sesungguhnya menuntut kehatian-hatian yang lebih daripada saluran tutur yang dulu dimaknai oleh para pakar sosiolinguistik. Dampak dari media yang luar biasa akan berdampak pula pada pemaknaan entitas-entitas bahasa yang digunakan.

Banyak peristiwa sosial politik yang terjadi saat ini, yang penyampaiannya tidak memperhatikan potensi-potensi negatif yang dimiliki oleh media massa. Akibatnya, kesalahpahaman dalam bertutur banyak terjadi, ingar bingar perseteruan banyak sekali mencuat, dan seterusnya. Jadi, kalau di masa lalu saluran itu sekadar dimaknai sebagai 'channel' biasa, seperti apakah bertutur menggunakan pengeras suara apa tidak, sekarang pemaknaannya sudah menjadi sangat berbeda. Media atau saluran pertuturan itu harus dimaknai sesuai dengan zamannya.

Tujuan tutur juga sekarang ini memiliki esensi yang sangat berbeda dengan tujuan tutur yang terjadi di masa lampau. Jika di masa lalu, tujuan orang bertutur cenderung 'mono', sekarang ini berubah menjadi 'multi'. Jadi, orang menafsirkan pertuturan yang disampaikan oleh seseorang tidak boleh melepaskan kemungkinan maksud atau tujuan yang sangat variatif dan multidimensi ini. Dalam kompleksitas tujuan yang demikian inilah sangat diperlukan kehadiran konteks. Konteks ekstralinguistik yang semakin bersifat multi dimensional seperti sekarang ini sangat diperlukan sebagai peranti untuk menafsirkan makna yang juga sifatnya bisa sangat multidimensional. Orang Jawa mengatakan, 'tabok kiwone, kena tengene' yang artinya adalah, 'dipukul yang di sebelah kiri, justru terkena sasaran yang sebelah kanan'. Konteks pertuturan yang terjadi sekarang ini sangat dimungkinkan untuk memaknai fakta-fakta sosial politik dan fakta-fakta sosial budaya yang demikian ini.

Masalah 'genre' tuturan, atau 'laras tuturan' juga pantas dimaknai ulang sekarang ini. Masalah itu bukan hanya masalah

apakah pertuturan disampaikan secara tertulis atautkah secara lisan. Apakah sebuah maksud disampaikan secara informal atautkah secara formal. Akan tetapi, yang sekarang ini semakin mencuat kuat adalah apakah sebuah tuturan disampaikan dengan kembang-kembang maksud tuturan yang beragam atautkah tidak. Jika kita mencermati pertuturan yang terjadi di dalam dialog televisi, sangat kentara disampaikan oleh politisi bahwa 'genre' yang digunakan cenderung beragam. Keberagaman laras demikian inilah yang kadangkala menyulitkan para pembaca atau para pendengar untuk mengintepretasi maksud tuturan.

Ada seseorang yang genre tuturannya meledak-ledak, tetapi di balik ledakan-ledakan tuturan itu sesungguhnya ada maksud tersendiri yang diselubungkan. Adakalanya seorang narasumber berbicara secara tidak konsisten, dengan genre yang juga berganti-ganti, tetapi sesungguhnya ada maksud tersendiri yang hendak disampaikan oleh orang yang bersangkutan. Jadi jelas sekali bahwa keberagaman genre tuturan yang digunakan oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penentuan maksud sebuah tuturan. Kehadiran dari konteks harus selalu diperhatikan dan dipertimbangkan, agar apa pun genre tuturan yang digunakan seseorang, maksud dapat diintepretasi dengan tepat oleh mitra tutur.

Hingga waktu-waktu yang selanjutnya, kedua ungkapan yang bersifat penghafal terkait dengan komponen tutur yang berpengaruh dalam memaknai sebuah tuturan tersebut, banyak penelitian sosiolinguistik berkiblat pada kedua tokoh ini. Singkat cerita, pemikiran Dell Hymes diposisikan sebagai payungnya, sedangkan pemikiran Soepomo Poedjosoedarmo diperankan sebagai implementasi spesifiknya. Penelitian-penelitian sosiolinguistik dan sosiopragmatik hampir selalu memerantikan konsep yang disampaikan kedua pakar di atas.

2) Konteks Sosial

Lazimnya sudah dipahami dengan sangat baik bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner linguistik. Artinya, sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang bertali-temali dengan bidang keilmuan yang lainnya. Sinergi bidang linguistik dengan bidang yang lainnya tersebut, yang dalam hal ini antara linguistik dengan bidang sosial atau kemasyarakatan melahirkan bidang studi interdisipliner yang disebut dengan sosiolinguistik. Kelahiran dari bidang interdisipliner ini disebabkan oleh keberatan kaum fungsional terhadap pandangan kaum formalis yang menganggap bahasa bersifat homogen.

Dalam perspektif kaum sosiolinguistik, bahasa itu bersifat heterogen, dan karena bersifat heterogen maka di dalam sebuah bahasa lazimnya sarat dengan varian-varian bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa varian-varian bahasa inilah fokus kajian dalam sosiolinguistik. Bahwa sosiolinguistik juga ditali-temalikan dengan fungsi dan/atau makna memang tidak dinafikkan di dalam studi bahasa. Bilamana sosiolinguistik bersentuhan dengan makna atau fungsi bahasa, maka pemaknaan itu harus pula ditali-temalikan dengan konteks yang sifatnya sosial. Jadi, dalam memaknauai sebuah tuturan dalam perspektif sosiolinguistik, mustahil dipisahkan aspek-aspek sosial seperti penutur dan mitra tutur dengan segala macam kompleksitas yang terdapat dalam komponen sosial itu.

Dalam diri penutur, misalnya saja, ada aspek usia, kelamin, latar sosial, dan semacamnya. Demikian pula dimensi partisipan yang terdapat dalam sebuah peristiwa tutur, dimensi-dimensi sosial yang demikian itu tidak dapat dilepaskan. Satu hal yang tidak pernah diperbincangkan pakar terkait dengan pemaknaan demikian ini adalah aspek sosial. Jacob L. Mey (1984) berpendapat bahwa konteks yang bersifat sosial demikian itu bersifat sosial vertikal, bukan sosial horizontal. Hubungan sosial

yang bersifat vertikal demikian itu lekat dengan yang disebut sebagai status sosial. Dengan perkataan lain, relasi vertikal masyarakat itu bertali-temali dengan status sosial. Jika seorang pembantu rumah tangga berbicara dengan tuan rumahnya, yang kebetulan sekali adalah seorang priyayi, maka kentara sekali di situ terdapat dimensi yang bersifat sosial vertikal.

Tidak bisa seorang pembantu rumah tangga pada keluarga priyayi menempatkan dirinya sejajar dengan anak-anak dari keluarga priyayi itu dalam berbahasa dan bertutur sapa. Demikian pula, bahasa yang akan digunakan oleh sang priyayi tuan rumah itu akan sangat membedakan status sosial dirinya dengan status sosial dari pembantu rumah tangganya. Di dalam sebuah kampus, sekalipun di dalam kampus tersebut sudah sangat disosialisasikan proses demokratisasi dalam hal relasi-relasi sosialnya, tetap saja seorang karyawan dengan seorang rektor tidak akan memakai bahasa yang bertipe sama. Sang karyawan pasti akan menggunakan bahasa yang sangat hormat kepada sang rektor.

Sekalipun adakalanya pula, kebetulan sang karyawan itu adalah teman dekat dari sang rektor, dan dalam hari-hari tertentu mereka bergaul bersama, bermain tenis bersama, dan sebagainya, maka bahasa dari sang karyawan itu seolah-olah tidak mencuatkan jarak sosial. Jadi, itulah yang di dalam studi pragmatik disebut sebagai '*relative power*' atau kedudukan relatif. Seorang dokter di rumah sakit sangat tinggi peringkat sosialnya, akan tetapi di hadapan polisi dalam sebuah kerjapenyidikan tertentu, tidak ada bedanya dokter tersebut dengan seorang petani biasa.

Di hadapan hukum mereka berstatus sama, sedangkan di hadapan tempat kerjanya mereka berada dalam status yang sangat berbeda. Sekali lagi, itulah yang disebut dengan '*relative power*' atau kekuasaan relatif dalam studi pragmatik. Jadi jelas, bahwa di dalam perbincangan konteks dan jenis-jenisnya, terdapat fakta sosial yang bersifat vertikal, bukan bersifat

mendatar, tetapi tegak lurus. Pengabaian terhadap konteks sosial dalam menganalisis makna atau maksud, sudah barang tentu akan menghasilkan interpretasi dan analisis yang pincang.

Dengan perkataan lain, di dalam konteks sosial sebagaimana yang disampaikan para pakar sociolinguistik seperti yang telah disampaikan di depan, terdapat pula dimensi-dimensi sosial yang harus diperhatikan. Sebagai contoh, hubungan antara seorang mahasiswa dan dosennya, hubungan antara seorang pembantu dengan tuan rumahnya, hubungan antara seorang bawahan dan atasan dalam sebuah institusi, dan seterusnya, jelas sekali terdapat dimensi-dimensi sosial di dalamnya karena kedua pihak tersebut memang berhakikat berbeda dalam sisi relasi vertikalnya. Pengabaian terhadap dimensi-dimensi yang sifatnya vertikal itu akan menimbulkan interpretasi yang salah terhadap sebuah tuturan.

Dalam masyarakat tutur Jawa ada istilah '*njangkar*', yang artinya tidak berbahasa dengan santun terhadap orang yang memiliki '*rating power*' lebih tinggi. Seorang anak terhadap orang tuanya, tidak boleh ada sebutan '*kowe*' karena kata tersebut tidak selayaknya diucapkan oleh seorang anak kepada orang yang lebih tua. Jika '*kowe*' tersebut diungkapkan, maka anak tersebut akan dikatakan sebagai '*njangkar*' terhadap orang yang lebih tua.

Berkaitan dengan hal ini perlu diperhatikan pula dimensi sosial budaya yang sering mengacaukan pemahaman. Suatu saat penulis memberikan kuliah umum di sebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Timur, ada sebuah pertanyaan menggelitik yang menuntut jawaban yang hati-hati. Di daerah perkotaan Malang terdapat banyak orang Madura yang hidup sebagai mahasiswa, pedagang, guru-dosen, dan sebagainya.

Mereka yang bukan penduduk asli Malang tersebut menggunakan sebutan '*sampeyan*' kepada siapa pun, bahkan seorang mahasiswa dengan dosen, dekan, atau pejabat lain di kampus itu, kata '*sampeyan*' digunakan untuk menyampaikan

maksud '*kamu*' atau '*Anda*'. Mereka tidak mengerti bahwa '*sampeyan*' adalah sebutan yang tidak halus di wilayah Malang karena makna yang sesungguhnya dari kata tersebut adalah '*kaki*'. Orang malang akan mengatakan '*penjenengan*' untuk menunjuk maksud '*kamu*'.

Nah, kasus kebahasaan ini selalu berdimensi sosial, juga sesungguhnya berdimensi sosieta. Kesalahan penyebutan sangat dimungkinkan akan terjadi banyak kesalahpahaman. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian-penelitian berdimensi pragmatik yang berperspektif kultur spesifik harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan dengan secepat mungkin. Manakala persoalan-persoalan berdimensi sosial-sosietal dalam perspektif kultur khas yang demikian ini telah terselesaikan, maka selanjutnya diharapkan komunikasi yang terjadi di antara warga masyarakat yang datang dari berbagai latar belakang asal yang bermacam-macam itu tidak akan mengundang persoalan.

3) Konteks Kultural

Konteks sosial dan konteks sosieta tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural. Keberadaan dimensi kemasyarakat ibarat satu keping uang logam dengan kehadiran sebuah kebudayaan. Dalam kebudayaan terdapat sejumlah dimensi, di antaranya adalah etika dan estetika. Berbicara tentang kebudayaan, dengan sendirinya, tidak lepas dari apa sesungguhnya tata krama, sopan santun, adat-istiadat, dan seterusnya itu. Dimensi etika dalam budaya mengharuskan seseorang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya harus dihargai dan dihormati dalam kehidupan bersama, dalam komunitas hidup bersama. Misalnya saja norma bahwa makam leluhur tidak dapat diperlakukan semaunya oleh seseorang di wilayah tertentu, tentu harus dipatuhi oleh siapa saja yang bersentuhan dengan norma sosial itu. Siapa pun dia, jika bersenggolan dengan norma itu, dan

persenggolan itu menghadirkan persoalan sosial, sudah barang tentu harus dihindarkan dalam kehidupan sosial.

Berteriak-teriak di dalam sebuah rumah ibadat, misalnya saja, tentu saja merupakan perilaku yang melanggar norma dan sudah barang tentu perilaku itu dilarang untuk dilakukannya. Nilai sopan santun yang sekarang sudah banyak luntur karena tidak lagi dikuasai oleh banyak warga masyarakat, sedapat mungkin harus ditumbuhkan kembali, harus dihidupkan kembali, karena sopan-santun sesungguhnya adalah salah satu manifestasi dari etika dalam budaya. Nilai-nilai estetika yang sekarang juga sudah banyak tidak diperhatikan oleh seseorang dalam berbusana, misalnya saja, ketika berangkat beribadah ke gereja, seseorang berpakaian yang sangat tidak mengabaikan estetika.

Lingkungan yang tidak ditata dengan baik, juga adalah contoh dari penataan kehidupan lingkungan yang mengabaikan estetika. Di sebuah kampung bisa jadi terdapat selokan yang demikian kotor, dan selaku digunakan untuk membuang apa pun, sehingga penyakit yang beraneka ragam datang menghamtam warga masyarakat di sekitar itu. Ini adalah sebuah contoh dari pengabaian estetika. Berbahasa bukan saja bertali-temali dengan etika atau sopan santun, tetapi bertali-temali pula dengan estetika, dengan keindahan. Penataan '*wicara*' atau dalam bahasa Jawa '*micoro*', adalah sebuah contoh dari berbahasa yang penuh pertimbangan estetika atau keindahan.

Bahasa surat yang dibuat oleh seorang sekretaris yang andal dan profesional di sebuah kantor juga dapat dipandang sebagai pertimbangan atas estetika dalam memerantikan bahasa dalam surat-menyurat. Seorang mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan penuh ketekunan ketika hendak berbimbingan, menata bahasa konsultatifnya dengan hati-hati agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, adalah contoh dari pertimbangan estetika dalam berbahasa. Jadi jelas sekali bahwa konteks kultural sangat bertautan dengan dimensi etika dan dimensi estetika

dalam berbahasa dan bertutur sapa. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah cukup sampai di situ dimensi-dimensi yang terdapat dalam sebuah budaya. Satu hal yang sangat penting dan acapkali diabaikan oleh seseorang, khususnya di era keterbukaan sekarang ini adalah dimensi suara hati. Berbahasa dan bertutur sapa yang baik tidak dapat mengabaikan hati nurani.

Ketika hendak berucap atau berujar, hendaknya seseorang menimbang-nimbang baik buruknya terlebih dulu, bagaimana dampak-dampak negatif yang akah hadir kalau dimensi suara hati diabaikan dalam sebuah pertuturan. Tuturan-tuturan kebencian (*hate speech*) yang sekarang ini banyak bermunculan di media sosial dan di media-media yang lain, adalah contoh konkret dari pertutursapaan yang mengabaikan konteks kultural ini. Jadi jelas bahwa konteks kultural itu setidaknya berkelindan denan tiga dimensi, yakni dimensi etika, estetika, dan suara hati atau hati nurani. Ketiga dimensi itu saling bertautan dan saling bertali-temali, yang satu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya.

Selain yang dipaparkan di atas, konteks kultural juga tidak lepas dari hakikat kultur sendiri yang bersifat dinamis dan cair, dia tidak pernah bersifat statis karena budaya berkembang bersama-sama dengan geliat perkembangan masyarakat itu sendiri. Penting juga ditegaskan dalam rangka pemahaman ihwal konteks kultural ini bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan sebaliknya juga tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik.

Sebagai contoh orang-orang Jepang yang dianggap sebagai masyarakat berbudaya kolektivistik, ternyata hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang generasi terdahulu. Anak-anak remaja zaman sekarang sudah bergeser menjadi cukup individualistik karena pergaulan mereka dengan masyarakat Barat. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sekarang ini sudah banyak mengakomodasi budaya kolektivistik, tidak lagi

terlampau individualistik seperti yang terjadi di masa-masa lampau.

Anak-anak Indonesia di zaman sekarang juga sudah sangat berbeda dengan anak-anak di masa lampau. Sebagai akibat dari teknologi informasi lewat gadget-gadget yang mereka miliki, kehidupan mereka boleh dibilang bergeser dari semula yang sifatnya sangat kolektivistik menjadi sangat individualistik. Fakta-fakta yang disampaikan di atas itu menjadi justifikasi atau alasan pembenar bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik. Jika diterapkan pada individu-individu, makna sesungguhnya juga senada, tidak ada individu yang murni individualistik, dan tidak ada pula individu yang murni kolektivistik.

Hal lain yang juga sangat perlu diperhatikan terkait dengan konteks kultural adalah kenyataan bahwa di dalam budaya terkandung dimensi ideologi dari seseorang yang memiliki kultur tersebut. Membertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan dimensi budaya dari individu atau masyarakat yang bersangkutan. Ideologi tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan kepercayaan yang bermanifestasi dalam agama-agama yang dipeluk oleh yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika Anda sedang berbicara dengan individu atau komunitas yang beragama Nasrani, dengan keyakinan yang tentu berbeda dengan mereka yang beragama Hindu, Buddha, dan Muslim, tentu harus berbeda dengan masyarakat-masyarakat pemeluk agama yang berbeda-beda itu.

Dengan masyarakat dengan keyakinan Kejawaen, misalnya saja, juga menuntut penyelerasan ihwal cara-cara bertutur dan bersikap. Pendek kata, mempertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan keyakinan atau kepercayaan yang mereka miliki. Jadi, bertutursapa itu tidak boleh '*antem krama*', alias ngawur dan tabrak begitu saja. Jika demikian yang dilakukan, pasti yang terjadi adalah aneka

macam kesalahpahaman, aneka macam pertengkaran, sebagai dampak dari tidak dipertimbangkannya aspek-aspek ideologis dalam berkomunikasi.

Memahami konteks kultural juga identik dengan memahami tipe kultur individu atau komunitas itu dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Lazimnya, orang atau masyarakat dengan budaya bertipe *high-context* akan banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek (*restricted-codes*) dalam komunikasi, sebab yang menjadi fokus bagi mereka adalah bukan pada kelengkapan informasi, tetapi pada lingkungan fisik, lingkungan sosial, relasi antarpemenuh, yang dapat membantu pemahaman terhadap bentuk kebahasan pendek yang digunakan dalam komunikasi itu.

Sebagai contoh, orang Jawa ketika sedang marah kepada saudara atau teman sejawatnya, hanya akan menggunakan kata-kata yang serbasedikit, serbaterbatas, tidak banyak bicara, tetapi dengan kata-kata yang hanya sedikit itu makna yang dikandung di dalamnya sangat dalam. Dengan satu kata 'ndak', yang berarti 'tidak', maka pemaknaan terhadap bentuk 'ndak' itu bisa sangat luas. Perlu libatan dari aspek-aspek yang sifatnya fisik, psikis, sosial, relasional, dan semacamnya untuk dapat memahami tuturan yang pendek itu dengan tepat. Jadi, itulah yang dimaksud dengan memahi konteks budaya.

Masyarakat yang berada di dalam kultur tinggi (*high-context*) lazimnya juga memerantikan 'keheningan'. Orang yang sedang tidak setuju terhadap kebijakan tertentu, bisa jadi hanya akan direfleksikan dengan cara 'diam', 'membisu'. Akan tetapi, yang dikatakan dengan wahana 'diam' dan 'membisu' itu luas sekali, bahkan jauh lebih luas daripada orang yang berbicara dengan membuncah-buncah dan berbuih-buih.

Jadi, memahami konteks kultural tidak bisa lepas dari fenomena *high-level culture* seperti yang disampaikan di atas itu. Sebagai lawan imbang dari tipe kultur ini adalah '*low-context culture*'. Tipe budaya ini bersifat lebih langsung dan

terus terang. Jika seseorang sedang marah misalnya saja, dia akan berusaha untuk mengungkapkan kemarahannya dengan ungkapan yang panjang lebar. Alih-alih 'diam', orang dalam budaya konteks rendah cenderung akan menjadi 'ramai', ingar bingar, adu mulut hingga tak berkesudahan, dan seterusnya. Jadi pemahaman terhadap konteks kultural sangat penting dilakukan dengan cara memahami perbedaan mendasar antara 'high-level context' melawan 'low-level context' dalam masyarakat ini.

Persoalan terakhir yang juga harus diperhatikan dalam rangka studi konteks adalah aspek-aspek perseptual dari penutur dan mitra tutur dalam wahana budaya tertentu. Aspek perseptual mencakup dua hal, yakni aspek emosi (*emotions*) dan aspek sikap (*attitudes*). Penutur yang berasal dari suku tertentu, memiliki warna emosi yang sangat kuat. Emosi tersebut lazimnya diwujudkan dalam nada bertutur. Sebagai contoh, nada bertuturnya orang-orang Jawa Timur, sangat berbeda dengan nada bertuturnya orang-orang Yogyakarta. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks kultural tidak dapat lepas dari aspek-aspek emosi dari individu dan masyarakat yang sedang dijadikan objek sasaran penelitian.

Aspek emosi lazimnya juga bertautan dengan aspek sikap, bahkan bisa dikatakan bahwa aspek sikap itu merupakan manifestasi konkret dari aspek emosi. Perangai yang suka marah, lazimnya juga dimanifestasikan dalam sikap yang relatif gegabah, kasar, grusa-grusu, dan seterusnya. Jadi, mempertimbangkan konteks kultural sama sekali tidak lepas dengan mempertimbangkan emosi dan sikap dari individu dan masyarakat yang sedang diteliti.

4) Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai istilah sudah sejak lama lahir, yakni sejak Bronislaw Kasper Malinowski, seorang antropolog

keturunan Polandia yang melaksanakan penelitian etnografinya di Kepulauan Trobrian di Wilayah Lautan Pasifik. Kepulauan Trobrian tersebut sekarang lebih dikenal dengan Wilayah Papua Nugini. Pada tahun 1923 ia mengalami persoalan di dalam kerja penerjemahan teks-teks alamiah sebagai hasil kerja etnografinya.

Persoalan itu muncul karena dalam menerjemahkan teks-teks otentik masyarakat Kiriwinia, ia melepaskan dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yang selanjutnya dinamakan konteks situasi. Satu hal yang patut dikenang terkait dengan Maliniowski ini adalah bahwa sebagai antropolog muda, dia sangat gencar melaksanakan penelitian-penelitian etnografis. Sayang bahwa dia akhirnya meninggal dalam usia yang tidak begitu tua (58 tahun) pada tanggal 16 Mei tahun 1948. Jadi sebagai istilah, konteks situasi itu sesungguhnya dilahirkan oleh tokoh besar ini. Hal lain yang juga perlu dicatat dari antropolog ternama ini adalah bahwa konteks harus dilibatkan untuk menghaslkan kerja etnografi yang lengkap. Pencatatan dan penerjemahan teks tidak akan bermakna apa pun kalau konteks tidak dilibatkan di dalamnya.

Selanjutnya, istilah konteks situasi itu dikembangkan terus secara beruntun oleh para pakar penerusnya, di antaranya oleh Roman Asipovich Jacobson, dan yang terakhir dikembangkan oleh Geoffrey N. Leech pada tahun 1983. Roman Jacobson lahir pada tanggal 11 Oktober 1896, dan meninggal dalam usia 85 tahun. Sumbangan yang sangat konkret dari linguis keturunan Rasia-Yahudi ini adalah terumuskannya 6 fungsi bahasa yang salah satunya adalah fungsi fatis. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud fatis, yakni bahwa bahasa difungsikan untuk tujuan membangun interaksi.

Pemanfaatan bahasa sebagai pembangun interaksi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks. Jadi, sejalan pula dengan yang dilakukan Malinowski yang menginisiasi konsep '*phatic communion*' dan keterlibatan konteks dalam pencatatan dan

penerjemahan bahasa, atau intinya dalam pemaknaan bahasa, Roman Jakobson juga demikian. Dia memaparkan fungsi fatis untuk maksud interaksi, dan kefatisan itu tidak dapat dilepaskan dari konteks situasinya.

Pengembang gagasan tentang konteks situasi yang selanjutnya adalah Geoffrey N. Leech. Dia adalah seorang linguis bahasa Inggris, yang telah mengembangkan pemikirannya tentang tata bahasa, semantik, stilistika, dan juga pragmatik. Dalam kaitan dengan buku referensi ini, pemikiran dan karyanya tentang pragmatik perlu diulas. Tokoh kelahiran Inggris ini mulai menuangkan gagasannya tentang pragmatik pada tahun 1970an dan tahun 1980an, dan dia sangat terpengaruh oleh para filsuf bahasa biasa, seperti J.L Austin, J.R. Searle, dan H.P. Grice. Dalam salah satu bukunya yang sangat ternama, *Principles of Pragmatics*, dia memaparkan dalam salah satu bagian buku tersebut perihal konteks situasi.

Leech memerinci konteks situasi, yang disebutnya sebagai konteks situasi tutur ke dalam sebuah komponen yang telah dipaparkan secara terperinci pada bagian lain buku ini. Akan tetapi dalam pencermatan penulis yang telah dilakukan selama ini, dan juga sesuai dengan penggelutan bidang pragmatik yang telah dilakukan oleh penulis sampai dengan saat ini, konteks situasi sesungguhnya telah dicanangkan pula ketika konteks sosial diperinci aspek-aspeknya. Hymes, misalnya saja, tepah memerikan dimensi '*setting*' sebagai salah satu aspek dalam ungkapan mnemonik.

Komponen tersebut ternyata bukan saja menunjuk pada seting yang bersifat tempat, tetapi juga menunjuk pada seting yang bersifat 'waktu'. Dalam bahasa Jawa, konsep 'waktu' memiliki implikasi makna yang berbeda. Maksudnya 'waktu' yang bukan saja bermakna 'waktu' dari pagi sampai dengan sore, dan yang semacamnya, tetapi 'waktu' dalam pengertian 'suasana'. Maka ungkapan dalam bahasa Jawa '*ora ngerti wektu*' artinya, bukan saja 'tidak mengerti waktu', tetapi 'tidak

memahami suasana'. Orang yang tidak memahami suasana artinya orang yang tidak memahami situasi bathin seseorang ketika dia sedang berbicara atau bertutur sapa. Berbicara yang melepaskan suasana akan berakibat fatal dalam pertuturan, karena di apasti akan banyak berbenturan. Benturan-benturan dalam berkomunikasi itulah yang lazimnya menyebabkan lahirnya kesalahpahaman.

Kesalahpahaman yang tidak diselesaikan dengan baik pada umumnya akan melahirkan benturan-benturan yang lebih besar, lebih kompleks, bahkan orang bisa mengatakan '*runyam*'. Jadi dapat penulis tegaskan bahwa aspek suasana, atau konteks situasi itu demikian penting diperhatikan dalam memaknai tuturan. Maksud penutur (*speaker's meaning*) akan dapat diperikan dengan baik apabila konteks situasi dipertimbangkan dengan baik dan dengan cermat. Komponen 'suasana' ini juga sangat jelas dipaparkan oleh Soepomo Poedjosoedarmo dalam OOEMAUBICARA. Jadi, memaknai maksud tuturan tidak boleh seseorang mengabaikan aspek suasana, atau aspek situasi seperti yang diperikan di atas itu.

D. Pendalaman Materi

Sebagai pendalaman materi untuk bab yang ketiga ini, para pembaca dipersilakan untuk mencermati dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pendalaman berikut ini dengan sebaik-baiknya.

- 1) Konteks yang bersifat internal atau yang disebut juga sebagai konteks linguistik atau konteks intralinguistik lazimnya mencakup aspek tekanan, aspek durasi, dan aspek intonasi. Sebagai contoh dalam bahasa Jawa, penuturan bentuk 'lama' dan 'lamaaaa' memiliki makna pragmatik yang tidak sama. Bentuk 'monggo' atau bentuk 'mboten' yang diucapkan dengan tekanan dan durasi yang tidak sama untuk masing-masing kata di atas, akan menunjukkan

maksud yang berbeda-bida pula. Akan tetapi, beberapa pakar tidak mengakui hal ini. Artinya, tidak sedikit pakar yang menolak mengakui bahwa dimensi-dimensi maksud juga dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik dalam sebuah bahasa. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini? Apa justifikasi atau alasan Anda? Jelaskan!

- 2) Konteks yang bersifat eksternal atau yang disebut dengan konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik, lazimnya dimaknai sebagai konteks luar kebahasaan yang menyertai hadirnya sebuah tuturan. Konteks tersebut dapat bersifat sosial, dapat bersifat sosieta, dapat bersifat kultural, dan dapat pula bersifat situasional. Secara konseptual, cobalah masing-masing dijelaskan! Sertakan pula contoh untuk memperjelas paparan Anda tentang berbagai jenis konteks yang bersifat eksternal tersebut!
- 3) Konteks yang bersifat sosieta selama ini tidak banyak diberikan dalam berbagai paparan materi tentang konteks dalam buku-buku pragmatik. Jelaskan apa hal-hak pokok yang menjadi pembeda antara konteks sosial dan konteks sosieta! Beri contoh seperlunya untuk memperjelas konsep sosial-sosieta konteks yang relatif baru ini!
- 4) Konteks kultural sangat ditentukan oleh dimensi-dimensi kultur atau kebudayaan, misalnya saja dimensi etika, estetika, hati nurani, dan yang semacamnya. Selain ditentukan oleh aspek-aspek latar belakang yang demikian itu, konteks kultural juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kedaerahan, kesukuan, etnisitas, yang lazimnya sangat kental dalam perbincangan ihwal masyarakat dan kebudayaan. Carilah konsep-konsep tentang konteks kultural dari berbagai referensi! Selanjutnya, tabulasikanlah definisi-defenisi konteks dari berbagai referensi tersebut! Di manakah posisi yang sangat jelas kelihatan, bagaimana sebuah konteks dapat disebut sebagai konteks kultural!

- 5) Konteks situasional yang dikembangkan oleh Leech, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari konsepsi Malinowski, demikian pula dengan konsep dari Roman Jakobson tentang konteks situasi. Dalam hemat Anda, bagaimanakah ketiga pakar tersebut berbicara ihwal konteks situasi dalam versinya masing-masing? Jelaskan apakah konsepsi yang satu memang tertaut dengan konsepsi yang lainnya? Berilah justifikasi dan bukti-bukti secukupnya!

KONTEKS DALAM LINGUISTIK VERSUS KONTEKS DALAM STUDI PRAGMATIK

A. Pengantar

Di dalam bab ini yang kedua ini dibicarakan hal-hwal konteks dalam studi linguistik dan studi pragmatik secara lebih lengkap. Perbincangan konteks itu akan mencakup hal-hal berikut secara beruntun: (1) Konteks internal dan konteks eksternal; (2) Komponen dan fungsi konteks internal ; (3) Komponen dan fungsi konteks eksternal; (4) Konteks sosial dalam studi pragmatik; (5) Konteks sosietaI dalam studi pragmatik; (6) Konteks kultural dalam studi pragmatik; (7) Konteks situasional dalam studi pragmatik. Pada bagian-bagian berikut, paparan dari setiap aspek konteks tersebut tersebut diterangkan secara terperinci.

B. Konteks Internal dan Konteks Eksternal

Konteks dalam studi bahasa secara garis besar dapat dipilah menjadi dua, yakni konteks internal dan konteks eksternal. Konteks internal bertali-temali dengan aspek-aspek intrakebahasaan. Adapun konteks eksternal bertautan dengan aspek-aspek ekstrakebahasaan. Dalam menentukan maksud atau makna pragmatik, kedua jenis konteks itu saling berkontribusi. Hanya saja, kontribusi konteks eksternal lebih dominan daripada konteks internal di dalam studi pragmatik. Selain itu, besar kecilnya jenis konteks tertentu dalam kontribusi penentuan maksud dipengaruhi pula oleh jenis studi pragmatik yang sedang dilakukan. Pragmatik sistemik lebih menggarisbawahi kontribusi konteks internal secara dominan

dalam menginterpretasi maksud. Sekalipun konteks eksternal mulai dilibatkan di dalam menginterpretasi maksud penutur, peran konteks internal tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dalam studi pragmatik interkultural dan antarkultural, misalnya saja, peran konteks sosial dan konteks sosietaI serta konteks kultural tentu sangat besar. Akan tetapi di dalam pragmatik umum (*general pragmatics*), peran dari konteks situasional lebih dominan sekalipun konteks sosial, sosietaI, dan kultural juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan maksud dalam studi pragmatik umum. Dalam perbincangan pragmatik siber, konteks yang berjenis empat di atas itu tetap dipertimbangkan, hanya saja konteks digital dan perkembangan teknologi tidak bisa diabaikan. Wujud datanya pun sangat dipengaruhi secara lokasional karena perjumpaan antarwarga masyarakat virtual yang tidak terbatas itu memungkinkan hadirnya sumber data dan data yang melimpah-limpah untuk dianalisis. Konteks internal banyak dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur khususnya dalam studi pragmatik sistemik.

Hal demikian disebabkan saat awal lahirnya pragmatik sistemik itu dominasi studi ilmu makna (*semantics*) masih sangat kuat. Studi makna bahasa secara internal pada akhirnya dirasakan belum mencukupi untuk memaknai tuturan, dan mulai dengan saat itulah pemikiran tentang studi pragmatik secara utuh sebagai bidang ilmu eksternal bahasa mulai menggelora. Aspek-aspek internal bahasa yang berpengaruh dalam menentukan maksud tuturan itu diantaranya adalah tekanan, durasi, intonasi, dan semacamnya. Dengan perkataan lain, aspek-aspek suprasegmental bahasa tidak dapat dipisahkan dalam studi maksud secara pragmatik itu di awal perkembangannya. Selain aspek-aspek suprasegmental, terdapat pula aspek-aspek segmental yang ikut menentukan maksud tuturan. Contohnya adalah kolokasi kata, lingkungan kata, dan semacamnya.

Kolokasi kata dimaknai sebagai kemampuan sanding sebuah kata. Kemampuan sanding kata tersebut mengendalikan

kata-kata lain yang tidak memiliki kemampuan sanding termaksud. Dalam pemaknaan maksud tuturan, kemampuan sanding kata demikian itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Selanjutnya yang dimaksud dengan lingkungan kata dalam tulisan ini adalah entita kata atau mungkin kata-kata yang mendahului dan yang mengikuti kata yang sedang dimaknai. Konteks yang berteli-temali dengan lingkungan kata demikian itulah yang dimaksud dengan konteks dalam studi linguistik. Demikian pula kemampuan sanding data atau kolokasi kata seperti yang dijelaskan di depan itu, menjadi konteks dalam memaknai sebuah tuturan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek suprasegmental yang disebutkan di depan tadi juga jelas sekali sangat berpengaruh dalam memaknai sebuah tuturan. Intonasi yang menurun dan intonasi yang mendatar, atau mungkin bahkan menaik, akan sangat berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan.

Demikian pula tekanan kata tertentu, akan sangat berpengaruh terhadap penyampaian maksud tuturan. Durasi pengucapan kata juga harus disadari merupakan entitas suprasegmental yang sangat menentukan pemaknaan sebuah tuturan. Jadi demikianlah peran dari konteks internal dalam menentukan maksud sebuah tuturan. Selanjutnya, aspek-aspek konteks eksternal dapat mencakup hal-hal berikut ini. Pertama, aspek kemasyarakatan dan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Aspek yang mencakup dua sisi sekaligus di atas melahirkan konteks sosial, konteks sosietal, dan konteks kultural. Dikatakan demikian karena masyarakat dan budaya sesungguhnya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Pencermatan terhadap masyarakat dan budaya yang berbeda akan melahirkan manifestasi konteks sosial, sosietal, dan kultural yang tidak sama. Sebagai ilustrasi di dalam masyarakat Jawa terdapat kaidah-kaidah sosio-kultural yang khas, yang mungkin sekali tidak dapat ditemukan di masyarakat dan budaya yang lain.

Demikian pula dalam masyarakat Madura, atau mungkin juga masyarakat-masyarakat yang lain, tentu terdapat kekhasan dan kekhususan nilai sosial-budaya. Itulah yang oleh penulis buku ini pernah disebut sebagai nilai-nilai yang bersifat ideosinkretis di dalam masyarakat dan budaya tersebut. Sebagai imbalan dari aspek-aspek keideosinkretisan, terdapat pula aspek-aspek yang bermanifestasi sama. Kesamaan-kesamaan yang berlaku universal dalam berbagai masyarakat dan budaya itulah yang dimaksud dengan nilai-nilai kenomotetisan. Jadi, di dalam masyarakat yang bermacam-macam, selalu ada dimensi-dimensi universal yang menyamakan. Bahasa-bahasa yang serumpun bahkan mungkin juga yang tidak serumpun, diyakini memiliki keuniversalan kaidah-kaidah kebahasaan.

Dalam istilah penulis, dimensi-dimensi keuniversalan tersebut entah dalam konteks bahasa entah dalam konteks budaya atau masyarakat dapat disebut dengan kenomotetisan. Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa konteks eksternal itu sejatinya berwujud asumsi-asumsi personal dan komunal yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Terkait dengan asumsi-asumsi personal sebagai salah satu dimensi konteks eksternal dapat dijelaskan bahwa latar belakang filosofis yang dimiliki oleh seseorang, pasti akan dapat memberi corak tersendiri di dalam kehidupan orang tersebut. Orang yang menganut aliran filsafat tertentu, pasti akan mengendalikan pemikiran dan sikap dan perilakunya dalam masyarakat. Demikian pula dengan seseorang yang memiliki paham atau aliran tertentu, dipastikan keyakinan dan paham itu berpengaruh dalam kehidupan seseorang tersebut dalam kesehariannya.

Secara komunal juga demikian. Kelompok orang-orang tertentu yang sudah sangat terbiasa dengan diskusi-diskusi ilmiah, biasa berdebat dan berbantah secara ilmiah dalam forum akademik, akan sangat berbeda dengan kelompok masyarakat yang barangkali cenderung tertutup dalam kehidupan sosialnya. Kecenderungan untuk menjadi mudah tersinggung

dan emosional akan lebih banyak terjadi pada kelompok sosial yang biasanya hidup secara tertutup tersebut. Jadi, itulah yang dimaksud dengan *'sets of shared assumptions'* atau seperangkat asumsi-asumsi yang sama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, bahkan mungkin juga pihak di luar penutur dan mitra tutur tersebut.

Dalam konteks pragmatik siber, kesamaan pandangan tentang asumsi-asumsi personal dan komunal inilah yang sangat menentukan kualitas komunikasi dan interaksi. Sekalipun dalam media sosial orang tidak saling mengenal, bertemu secara tatap muka saja mungkin sekali juga belum pernah dilakukan, dapat dimungkinkan untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara baik karena pihak-pihak tersebut memiliki seperangkat asumsi yang dimiliki bersama dan dipahami secara bersama-sama pula.

C. Komponen dan Fungsi Konteks Internal

Konteks internal menunjuk pada aspek-aspek konteks intrakebahasaan. Maksudnya adalah aspek-aspek yang berada di dalam bahasa itu sendiri. Sebagai contoh pada bentuk kebahasaan *'Mahasiswa perlu ditingkatkan interenesnya dengan membarui rumusan konteks dalam pragmatik.'* Bentuk *'interes'* di dalam kalimat di atas tentu saja tidak menunjuk pada *'bunga'* kalau kita menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, melainkan menunjuk pada maksud *'ketertarikan'*. Jadi, *'interes'* pada bentuk kebahasaan di atas berbeda sekali dengan yang ada pada kalimat *'Sejak bulan lalu interes tabungan di bank itu menurun terus.'* Jadi jelas sekali, perbedaan makna *'interes'* pada kedua kalimat di atas dikondisikan oleh konteks internal bahasanya. Bentuk kebahasaan yang mengawali dan mengikuti kata *'interes'* itulah yang berkontribusi pada penentuan makna *'interes'* yang tepat, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur.

Konteks internal kebahasaan seperti di atas disebut dengan lingkungan kebahasaan. Jadi lingkungan kebahasaan itulah yang membentuk makna, dan pembaca atau penutur dapat mengetahui maksudnya dari entitas-entitas kebahasaan yang melingkungi kata 'interes' tersebut. Selain melalui entitas kebahasaan yang mengawali dan mendahului sebagai lingkungan kata yang sedang dimaknai, persoalan kolokasi kata juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Kolokasi kata adalah kemampuan sanding kata sehingga kata tertentu akan menjadi semakin maknawi untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam sebuah entitas kebahasaan. Sebagai contoh bentuk 'kerja keras' dan bentuk 'kerja cerdas'. Kata 'keras' dan kata 'cerdas' benar-benar memiliki kemampuan bersanding dengan kata 'kerja'. Demikian pula sebaliknya, kata 'kerja' juga memiliki kemampuan sanding dengan kedua kata tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut berkolokasi secara kuat. Kata 'pintar' mungkin sekali tidak berkolokasi dengan kata 'kerja' karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk 'kerja pintar'.

Demikian pula kata 'jenius' tidak pula memiliki kemampuan sanding yang kuat dengan kata 'kerja' karena di dalam bahasa Indonesia juga tidak dikenal bentuk 'kerja jenius'. Jadi, konteks internal yang berupa kolokasi kata seperti yang ditunjukkan di atas sangat berperan di dalam menentukan makna atau maksud sebuah entitas kebahasaan. Kedua fenomena kebahasaan di atas, yakni lingkungan kata dan kolokasi kata, merupakan aspek-aspek segmental dalam berbahasa yang berperan besar dalam penentuan makna atau maksud sebuah tuturan. Aspek-aspek interna; kebahasaan yang lain dapat disebut misalnya saya 'tekanan kata'. Pengucapan kata dengan tekanan pada suku kata yang berbeda akan melahirkan maksud yang tidak sama. Bentuk kebahasaan seperti 'sudah' akan memiliki maksud yang tidak sama, misalnya saja bila penempetan tekanannya pada

suku kata 'su', dan akan berbeda lagi maksudnya bilamana penempatan tekanan katanya pada suku kata 'dah'.

Hal demikian ini sangat diperhatikan dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, tetapi masih kurang diperhatikan pada penelitian pragmatik yang dimaknai sebagai studi eksternal bahasa. Aspek 'durasi' atau panjang-pendeknya pengucapan kata juga sangat berpengaruh terhadap makna atau maksud tuturan. Bentuk kebahasaan seperti 'sakit' yang diucapkan dengan durasi yang lebih panjang daripada biasanya akan menunjukkan maksud yang tidak sama. Aspek intonasi juga sangat penting untuk diperhatikan dalam memaknai sebuah tuturan. Bentuk kebahasaan seperti, 'Saya naik gojek.' yang dilagukan dengan intonasi mendatar berbeda maknanya dengan apabila dilagukan dengan intonasi 'menurun' atau bahkan 'menaik'.

Penggambaran tentang bagaimana sebuah tuturan diucapkan, atau mungkin sebuah kalimat dilagukan, dapat dianalisis dengan memanfaatkan peranti lunak dalam fonetik akustik yang sekarang ini sudah banyak ditemukan secara daring, misalnya yang disampaikan Praat. Sesungguhnya, pragmatik tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek internal kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu. Dengan perkataan lain pula, pemahaman bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang dilakukan secara eksternal secara mutlak, menjadi tidak tepat lagi dalam perspektif pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik. Selanjutnya konteks eksternal bertali-temali dengan aspek-aspek konteks yang berada di luar entitas kebahasaan yang sedang diteliti maksudnya tersebut. Aspek-aspek konteks tersebut dapat berbeda dalam hal elemen dan fungsi konteks secara sosial, konteks secara sosieta, konteks secara kultural, dan konteks secara situasional. Elemen konteks sosial telah diterangkan di bagian depan dan fokusnya adalah pada aspek-aspek yang bersifat horizontal. Relasi-relasi dalam interaksi yang bersifat antarsejawat, antardosen, antarpetani,

antarpejabat, antarmahasiswa, dan seterusnya dapat disebut sebagai relasi yang bersifat horizontal.

Sebagai imbangannya adalah relasi-relasi dalam interaksi dan komunikasi yang bersifat vertikal. Sebagai contoh adalah relasi antara atasan dan bawahan, relasi antara mahasiswa dan dosen, relasi antara pasien dan perawat, dan seterusnya. Relasi yang terbangun pada contoh seperti yang disampaikan di atas itu merupakan relasi yang bersifat vertikal, tidak bernuansa kesejawatan dan kesederajatan. Aspek-aspek kekuasaan atau kekuatan (*power*) lebih menonjol dibandingkan dengan aspek-aspek kesederajatan (*solidarity*) dalam konteks sosial. Sebaliknya dalam konteks sosial, dimensi kesejawatan atau kesederajatan atau solidaritas (*solidarity*) cenderung lebih dominan daripada aspek kekuasaan atau kekuatan (*power*). Selanjutnya aspek-aspek konteks yang masih bertali-temali dengan konteks sosial-sosietal seperti yang disampaikan di depan adalah aspek-aspek konteks kultural. Di dalam konteks kultural terdapat dimensi nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika dan moral, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai filosofis yang diyakini sebagai kebenaran oleh sejumlah orang atau sekelompok masyarakat.

Dengan mendasarkan pada pernyataan itu maka pemaknaan tuturan tidak boleh mengabaikan keyakinan terhadap nilai-nilai seperti disebutkan di atas itu. Sebuah tuturan yang diucapkan oleh orang Jawa, misalnya saja, harus dimaknai dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, etika-moral, estetika, dan filosofis yang dianuti oleh masyarakat Jawa. Pengabaian terhadap hal-hal tersebut tidak akan dimungkinkan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik. Pasalnya, para pelibat tutur dipastikan gagal dalam upaya membuat inferensi-inferensi tuturan, simpulan-simpulan sementara terhadap tindak verbal yang dibuat oleh para pelibat tutur. Sebab sesungguhnya fungsi konteks yang paling hakiki dalam kaitan dengan komunikasi dan interaksi itu adalah menyusun inferensi-inferensi dengan dasar pertimbangan aspek-aspek konteksnya.

Konteks ekstralinguistik yang perlu disebut terakhir di sini adalah konteks situasi. Konteks situasi secara sederhana dipahami sebagai entitas yang melibatkan isi, pelibat, dan cara. Sebuah cuplikan tuturan yang terdapat dalam ranah apapun, akan sah dan dapat disebut sebagai konteks situasi dari tuturan tersebut manakala terdapat (1) isi atau substansi (misal tuturan dalam ranah pendidikan, (2) pelibat (misalnya dosen dan mahasiswa), dan (3) cara (misalnya interaksi terjadi dalam dua arah). Hal ini ditegaskan oleh Halliday. Adapun Leech menjabarkan konteks situasi sebagai sesuatu yang melibatkan setidaknya lima aspek, yakni (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) tuturan sebagai tindak verbal, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, (5) konteks tuturan.

Dimensi-dimensi yang harus diperhatikan terkait dengan penutur dan mitra tutur cukup banyak, bisa terkait dengan latar belakang asalnya, latar belakang kulturalnya, jenis kelaminnya, asumsi-asumsi personal dan komunal yang dimilikinya, dan seterusnya. Dimensi-dimensi yang terkait dengan tuturan dapat diperhatikan sejauh mana tuturan itu merepresentasikan tindak verbal dan bagaimana diyakini bahwa tuturan yang disampaikan oleh memang menghasilkan produk dari tindak verbal. Selanjutnya yang harus dipikirkan dalam konteks situasi dalam perspektif Leech adalah konteks tuturan. Konteks tuturan tentu sangat luas, bisa dilihat dari dimensi keformalannya, bisa dilihat dari segi tujuannya, dan seterusnya.

Dalam perspektif pragmatik siber, semua yang disampaikan oleh para pakar di atas tentu masih harus dikaitkan dengan perspektif teknologi digital. Perkembangan dunia siber yang sekarang terjadi memaksa para peneliti pragmatik untuk mencermati pergeseran elemen dan fungsi konteks tuturan. Konteks tuturan yang terjadi di dalam media-media sosial misalnya, harus dibedakan dengan konteks yang terjadi dalam cuplikan pertuturan langsung yang bersifat tatap muka. Pendek kata, tuntutan untuk merumuskan kembali temuan-temuan

para pakar terdahulu terkait konteks tuturan, berada di pundak para pegulat linguistik pragmatik di mana pun berada.

D. Konteks Sosial dalam Studi Pragmatik

Fokus studi pragmatik bergeser dari tataran pertama yang masih berorientasi pada makna untuk sebagian dan pada maksud untuk bagian-bagian berikutnya, khususnya dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, pada tahapan selanjutnya mulai masuklah aspek-aspek dimensi kemasyarakatan untuk dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur. Pelibatan aspek-aspek sosial itu seiring dengan meredupnya formalisme dalam studi linguistik dan bergeser ke arah fungsionalisme linguistik yang ditandai dengan semakin gencarnya orientasi fungsi dalam studi bahasa. Maka mulai saat itulah berkembang linguistik yang bertali-temali dengan masyarakat karena disadari bahwa secara fungsional bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang mewadahnya.

Bahasa bahkan dikatakan oleh Chaika sebagai cermin dari masyarakatnya. Kalau bahasa adalah cermin dari masyarakat, maka harus dikayakan pula bahwa bahasa itu juga merupakan cermin dari individu yang menuturkan bahasa itu. Bahasa yang dipelajari dengan menalikan secara erat pada dimensi-dimensi masyarakat seperti di atas itu disebut dengan sosiologi bahasa. Jadi titik fokusnya bukan pertama-tama pada bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat dalam komunitas bahasa, melainkan pada dimensi-dimensi kemasyarakatannya. Pada giliran selanjutnya, studi bahasa yang demikian itu dipandang sebagai studi bahasa yang kurang tepat, maka para tokoh fungsionalisme bahasa mengubah sebutan sosiologi bahasa menjadi sociolinguistik. Haugen dapat dipandang sebagai salah satu tokoh di dalam studi bahasa yang mengaiteratkan dengan lingkungan sosialnya demikian ini. Jadi berbeda dengan

sosiologi bahasa yang berfokus pada dimensi masyarakatnya, sosiolinguistik berfokus pada linguistik atau bahasanya.

Akan tetapi, sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa bahasa itu diperiksa dan dicermati dengan tidak melupakan dimensi-dimensi sosialnya. Lingkungan yang berada di seputar bahasa tempat bahasa itu berkembang dapat pula disebut sebagai ekologi bahasa (*ecology of language*). Lingkungan itu dapat menjadikan bahasa itu berkembang mekar dan membesar, tetapi juga terdapat lingkungan yang tidak berkuasa untuk menjadikan bahasa itu berkembang mekar secara baik. Oleh karena itu, dalam studi linguistik komparatif, terdapat fakta bahwa bahasa-bahasa tertentu terpaksa menjadi punah, dan di sisi lain terdapat pula bahasa-bahasa yang berkembang menjadi bahasa yang bermartabat. Bahasa-bahasa yang punah itu pada awalnya mengalami gejala dinamika bahasa secara inklusif (melingkar ke dalam), sedangkan bahasa yang berkembang mekar itu memiliki dinamika bahasa yang progresif (linier ke arah depan). Jadi, ekologi bahasa itu sangat menentukan nasib dari bahasa-bahasa di dunia ini.

Fakta-fakta bahasa di Papua dengan penutur yang jumlahnya terbatas, dengan perawatan bahasa yang juga tidak maksimal dilakukan oleh institusi terkait, menjadikan bahasa-bahasa itu banyak yang punah tinggal kenangan hingga saat ini. Bahasa-bahasa di nusantara yang pada awalnya berjumlah 176an buah, kini telah berkurang banyak hingga angkanya berubah menurun dengan secara dramatis. Ekologi bahasa itu selanjutnya juga berkembang menjadi cabang ilmu disiplin baru selain sosiolinguistik yang telah disebutkan di depan, yakni menjadi ekolinguistik. Jadi sesungguhnya ekolinguistik itu merupakan manifestasi dari studi bahasa yang mengaitkan lingkungan atau ekologinya.

Ekologi bahasa tersebut dalam perspektif Haugen dipilah menjadi dua, yakni ekolinguistik dengan lingkungan alamiah dan ekolinguistik dengan ekologi sosial. Ekologi alamiah

selanjutnya berkembang menjadi envirolinguistik dengan manifestasi ekologi yang berupa aspek-aspek flora dan fauna serta dinamika kehidupannya. Ekolinguistik metaforis tidak sama dengan ekolinguistik alamiah karena lingkungan bahasanya adalah aspek-aspek masyarakat dan aspek-aspek budaya yang menjadi wadah dari bahasa itu. Ekolinguistik yang berkembang secara interdisipliner tersebut selanjutnya berubah menjadi cabang ilmu multidisipliner karena bergabung dan bersinergi dengan pragmatik sebagai cabang terbaru linguistik yang selanjutnya disebut dengan ekopragmatik (*ecopragmatics*).

Nah, disinilah semakin diperlukan manifestasi konteks sosial sebagai penentu maksud tuturan yang disampaikan oleh sang penutur. Konteks sosial yang dimaksud dipilah menjadi dua berdasarkan ciri relasi warga masyarakatnya, yakni yang bersifat vertikal dan yang bersifat horizontal. Konteks sosial berciri linier, bersifat horizontal, bersifat mendatar, berdimensi kesejawatan, berhakikat solidaritas. Ihwal konteks sosial ini Hymes telah merumuskannya secara mnemonik atau memoteknik sebagai SPEAKING dengan jabaran sebagai berikut: Penutur (*Speaker*), Pelibat tutur (*Participants*), Tujuan tutur (*Ends*), Urutan tutur (*Act sequence*), Nada tutur (*Keys*), Sarana tutur (*Instrumentalities*), Norma tutur (*Norms*), Genre tuturan (*Genre*). Jadi sesungguhnya elemen-elemen kontek sosial menunjuk pada sebutan-sebutan di atas. Aspek-aspek konteks sosial terkait dengan penutur misalnya saja adalah jenis kelamin penutur, usia penutur, pandangan hidup penutur, latar belakang sosial penutur, latar belakang budaya penutur, asumsi-asumsi filosofis yang dianuti penutur, kondisi mental dan kognitif penutur, dan sebagainya.

Selanjutnya para pelibat tutur yang lain, entak yang berjati diri sebagai mitra tutur maupun pihak ketiga yang tidak sepenuhnya terlibat aktif dalam pertuturan bersama dengan penutur dan mitra tutur, atau mungkin juga pihak ketiga yang juga terlibat aktif dalam perbincangan tersebut, harus semuanya

dipertimbangkan aspek-aspek yang berkelindan dengan dirinya seperti halnya yang terjadi pada diri seorang penutur yang disampaikan di depan. Jadi, para pelibat tutur itu juga harus diperikan secara terperinci, jenis kelamin, usia, pandangan hidup, latar belakang sosial, latar belakang budaya, asumsi-asumsi filosofis yang dianuti, kondisi mental dan kognitifnya. Komponen tujuan tutur sangat penting untuk diketahui secara jelas dalam sebuah pertuturan. Dikatakan demikian karena sesungguhnya tujuan tutur bertautan sangat erat dengan maksud penutur.

Dalam studi pragmatik, maksud penutur inilah yang menjadi fokus kajian. Maksud penutur sama dengan makna pragmatik, jadi tujuan tutur sesungguhnya menunjuk pada makna pragmatik itu sendiri. Selain tujuan tutur, penting juga dicermati urutan tutur yang disampaikan oleh seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Kelangsungan dan ketidaklangsungan, keterusterangan dan ketidakterusterangan, ketransparanan dan ketidaktransparanan seseorang dalam bertutur akan dapat dicermati dari urutan tutur yang disampaikan dalam bertutur. Sebagai contoh ketika seorang anak sedang menyampaikan maksud permohonan tertentu kepada orang tuanya, pasti anak tersebut akan menata tuturannya sehingga menjadi runtun.

Orang yang sedang memimpin rapat, atau mungkin juga menjadi pembawa acara dalam sebuah kegiatan, sudah pasti akan mempertimbangkan urutan tutur secara cermat. Nada tutur sangat berperan untuk menentukan maksud seseorang dalam bertutur. Nada bertali-temali dengan intonasi tuturan, dan secara pragmatik, intonasi yang merupakan unsur nonsegmental bahasa itu sangat berperanan besar dalam menentukan maksud penutur. Selanjutnya yang juga sangat penting untuk diperhatikan dalam bertutur adalah masalah sarana tutur. Apakah sebuah tuturan disampaikan dengan secara lisan ataukah secara tertulis akan sangat menentukan

maksud. Apakah sebuah tuturan disampaikan dengan peranti pelantang ataukah tanpa sama sekali dengan instrumen pelantang, juga akan sangat berpengaruh terhadap penentuan maksud seseorang ketika sedang bertutur. Dalam masyarakat yang berbudaya, persoalan norma tutur tentu sangat penting untuk dipertimbangkan. Ketika seseorang sedang berbincang-bincang kepada tuan rumah saat bertamu dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, sangat jelas kelohatan bahwa dirinya tidak lepas dari norma tutur.

Demikian pula ketika seorang mahasiswa datang kepada pembimbingnya untuk berkonsultasi tentang sripsi yang sedang disusunnya, tampak sekali bahwa mahasiswa tersebut sangat mempertimbangkan norma dalam bertutur tersebut. Sudah banyak dipahami dalam masyarakat bahwa norma tutur tersebut dapat mencakup dua dimensi, yakni dimensi norma interaksi dan norma interpretasi. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan sesamanya secara baik manakala dirinya memiliki norma interpretasi yang baik pula. Pertimbangan terakhir dalam konteks sosial adalah masalah pemanfaatan genre tuturan. Maksud penutur yang disampaikan dengan menggunakan genre yang formal, sudah barang tentu dimaksudkan untuk menyampaikan maksud-maksud yang resmi dan formal. Sebaliknya, maksud-maksud penutur yang tidak penting, sudah barang tentu disampaikan dengan genre yang tidak formal. Maksud-maksud yang sifatnya estetis, pasti dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan-tujuan yang juga bersifat estetis. Jadi, interpretasi maksud dalam studi pragmatik sama sekali tidak dapat mengabaikan konteks sosial seperti yang disampaikan di depan.

Ketidaktercermatan dalam mempertimbangkan konteks sosial seperti diuraikan di depan, sudah barang tentu akan menjadikan studi pragmatik tidak membuahkan hasil yang sempurna. Berbeda dengan Hymes yang menjabarkan konteks sosial dengan ungkapan mnemonik seperti disampaikan di atas, Poedjosoedarmo menyampaikan ungkapan memoteknik yang

lain, yakni OOEMAUBICARA. Secara terperinci aspek-aspek konteks sosial yang disampaikan tokoh ini dipaparkan sebagai berikut. Orang pertama adalah penutur, sedangkan orang kedua adalah mitra tutur dalam ungkapan memoteknik tersebut. Beberapa dimensi penutur dan mitra tutur perlu dicermati pada saat tuturan yang dihasilkan oleh kedua pelibat tutur tersebut hadir.

Selanjutnya, emosi penutur atau suasana batin penutur perlu juga dipertimbangkan dalam memaknai sebuah tuturan. Selanjutnya, hal yang sangat perlu dipertimbangkan dalam memaknai maksud tuturan adalah maksud tuturan atau tujuan tuturan. Dalam kaitan dengan pragmatik, aspek tujuan tuturan atau maksud tuturan inilah yang paling mendasar untuk dicermati. Pasalnya, pragmatik pada intinya berfokus pada pemaknaan maksud tuturan. Selanjutnya kehadiran seseorang atau mungkin juga keberadaan barang-barang lain yang di seputar pertuturan juga sangat penting untuk diperhatikan. Orang yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya, dan mendadak ada seseorang yang lewat yang sudah dikenalnya, pasti mengubah perbincangan yang sedang berlangsung tersebut, entah yang berubah itu nadanya, entah substansinya, entah dimensi-dimensi lainnya.

Urutan tuturan juga sangat penting untuk dicermati dalam memaknai maksud sebuah penutur, misalnya saja apakah seseorang buru-buru datang lalu hadir bentak-bentak orang lain dengan suara kasar, ataukah seseorang datang dengan permisi terlebih dahulu, bersikap halus, kemudian mungkin sekali baru masuk pada perbincangan yang serius. Selanjutnya adalah bab, pokok, atau persoalan yang sedang dibicarakan. Selain itu juga instrumen yang digunakan dalam bertutur perlu untuk mendapatkan pertimbangan, apakah tuturan disampaikan dengan peranti pelantang, ataukah tidak sama sekali dengan peranti pelantang, dan seterusnya. Jadi sarana dalam bertutur demikian ini perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan

dalam memahami maksud penutur. Citarasa tuturan yang disampaikan oleh penutur juga dapat menjadi indikator maksud yang disampaikan penutur.

Selanjutnya, adegan atau skenario tuturnya apa juga dapat mempengaruhi makna tuturan. Selain itu, memaknai maksud tuturan juga tidak dapat dipisahkan dari aturan atau norma tutur yang sedang berlaku di suatu tempat, selain juga orang perlu mengerti register khusus apa yang sedang dipakai oleh penutur, mitra tutur, maupun pelibat tutur yang lainnya. Jadi, memaknai maksud tuturan dalam perspektif sosial itu tidaklah swederhana. Pragmatik berbasis kultur spesifik, khususnya yang terkait dengan kekhususan wilayah tertentu, sudah selayaknya menerapkan konteks sosial seperti yang diungkapkan di depan itu. Dengan begitu, komunikasi dan interaksi antarsesama dalam sebuah masyarakat pasti akan dapat berjalan baik. Komunikasi dan interaksi merupakan salah satu fungsi pokok yang diemban sebuah bahasa.

Fungsi bahasa secara lengkap telah dipaparkan oleh para pakar, di antaranya Poedjosoedarmo yang menegaskan bahwa fungsi bahasa meliputi: (1) alat berkomunikasi atau alat menyampaikan maksud; (2) alat penyampai rasa santun; (3) penyampai rasa keakraban dan hormat; (4) alat pengenalan diri; (5) alat penyampai rasa solidaritas; (6) alat penopang kemandirian bangsa; (7) alat menyalurkan uneg-uneg; dan (8) cermin peradaban bangsa.

E. Konteks Sosial dalam Studi Pragmatik

Tidak banyak pakar yang menjabarkan perihal konteks sosial. Berbagai sumber kepustakaan yang berhasil dijangkau penulis tidak menyediakan paparan ini. Salah satu pakar bahasa ternama yang menginisiasi sebutan konteks sosial adalah Jacob L. Mey dalam *Introduction to Pragmatics*. Dalam paparannya dijelaskan secara konkret perpedaan yang mendasar antara

konteks sosial dan konteks sosietaI dalam pragmatik. Konteks sosial telah dipaparkan dengan jelas dan terperinci di bagian terdahulu, sedangkan konteks sosial dimaknai sebagai konteks sosial yang berdimensi vertikal. Maksudnya adalah bahwa relasi sosial itu bertautan dengan status sosial dan jenjang sosial. Seorang pakar menyebut, *bahwa 'Societal context is essentially the way an event or situation is perceived based on the cultural norms that surround that situation.'* Pandangan ini tidak terlampau jelas menunjukkan bahwa konteks sosial itu berdimensi status dan jenjang sosial.

Tentu saja penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan perspektif itu karena dalam hemat penulis pernyataan itu sekadar menunjukkan bahwa dasar dari konteks sosial itu adalah norma-norma kultural yang berlaku di sebuah wilayah. Rahardi (2019) pernah menyebut bahwa yang dimaksud konteks sosietaI adalah konteks sosial yang berdimensi kekuasaan dan kekuatan. Di dalamnya konteks sosietaI itu tidak terdapat dimensi solidaritas atau dimensi kesejawatan. Maka jika hal tersebut dikaitkan dengan pandangan Sebeok, dalam *Power and Solidarity*, konteks sosial itu bertautan dengan hal-hwal '*solidarity*', sedangkan konteks sosietaI itu bertautan dengan perihal '*power*'. Pertuturan yang terjadi antara pimpinan dengan bawahan dalam sebuah instansi, misalnya saja, tentu menjadi contoh yang jelas untuk hal ini.

Dalam pertuturan itu, sudah tentu pertimbangan status sosial, jarang sosial, jenjang sosial, sangat diminan terjadi. Orang akan dengan serta-merta dikatakan sebagai orang yang tidak tahu tata krama, tidak tahu sopan santun, kalau tidak benar-benar cermat dalam memperhitungkan konteks sosietaI dalam bertutur sapa. Masyarakat yang cenderung masih bercorak feodalistis, mungkin karena nuansa-nuansa feodalisme di masa lalu masih kentara berpengaruh, sudah barang masih memperhitungkan dimensi '*power*' and '*solidarity*' yang demikian itu secara amat kuat. Di kalangan para dosen di perguruan tinggi juga serupa

dalam pengamatan penulis. Fenomena yang kelihatan adalah bahwa dosen yang cenderung sudah senior-senior lebih bersifat feodalistik dibandingkan dengan mereka yang masih junior.

Mereka yang masih junior cenderung lebih bersifat egaliter, mereka memperlakukan para mahasiswa seperti sebagai kawan sejawat, seperti sebagai kawan dalam relasi yang tidak berjarak, sekalipun sesungguhnya cara memperlakukan mahasiswa yang demikian itu juga tidak sepenuhnya tepat. Jacob L. Mey menelorkan bidang pragmatik yang terkait dengan konteks sosial ini sebagai pragmatik sosial (*societal pragmatics*). Masih sedikit penelitian pragmatik yang beronjok penelitian pada dimensi-dimensi relasi yang sifatnya vertikal demikian ini. Relasi profesional antara dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, pimpinan dengan bawahan, majikan dengan pembantu rumah tangga, pimpinan instansi dengan karyawan staf, presiden dengan para menteri, para menteri dengan para dirjen, kepala sekolah dengan para guru, dan seterusnya. Sebagai contoh, perlu diteliti secara pragmatik mengapa seorang pimpinan institusi disebut sebagai 'Bapak' atau sebagai 'Ibu' dalam pertuturan.

Penyebutan demikian itu tentu saja bukan semata-mata fenomena sosiolinguistik, tetapi sesungguhnya merupakan fenomena pragmatik. Dengan orang yang sangat dihormati di dalam sebuah keluarga, orang akan menyebut orang tertentu sebagai 'Bapa' atau 'Rama', atau mungkin untuk yang lebih tua lagi dan lebih terhormat akan disebut sebagai 'Eyang'. Sekali lagi, secara sosial dalam studi pragmatik, penyebutan sangat hormat kepada seseorang dengan menggunakan aspek-aspek honorifiks yang demikian itu bukanlah semata-mata fenomena sosiolinguistik, melainkan fenomena dalam pragmatik sosial (*societal pragmatics*).

Di dalam keluarga keraton-keraton tertentu yang sekarang masih ada, misalnya saja di dalam masyarakat Jawa, pertuturan yang digunakan di antara warga keraton-keraton tersebut

sangat memperhatikan konteks sosial ini. Orang yang sedang 'diam' saja ketika menghadapi sebuah masalah, tidak selalu berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki gagasan yang hendak dikatakan. Lebih dari semua itu, di balik 'diam'-nya seseorang itu, terdapat maksud yang sangat kentara, terutamanya juga penafsirnya memahami 'sasmita' dan 'sanepa'. Para guru di masa lalu tidak terus terang menyampaikan sesuatu kepada muridnya, tetapi maksud sang guru yang lazimnya berupa 'ilmu kanuragan' itu disampaikan dengan 'sanepa-sanepa'. Peranti ketidakterusterangan yang termanifestasi dalam 'sanepa-sanepa' itu menuntut mitra tutur untuk piawai menggunakan peranti 'sasmita-sasmita'. Jadi, dipandang dari dimensi pragmatik sosial, fenomena demikian ini penting untuk segera diungkap.

Sayang bahwa penelitian terhadap fenomena-fenomena demikian ini tidak banyak yang melakukannya dengan serius hingga sekarang ini. Atau pun kalau ada penelitian tersebut, perspektif yang digunakan tidak sama. Alih-alih ingin menemukan maksud dalam pertuturan, yang diperoleh adalah gambaran tentang varian-varian bahasa.

F. Konteks Kultural dalam Studi Pragmatik

Studi pragmatik demikian luas tali-temalnya. Bukan saja pragmatik itu berkaitan dengan persoalan situasi atau suasana dari terjadinya pertuturan sebagai penentu maksud, tetapi juga dimensi-dimensi lain yang hadir secara terpisah maupun yang hadir secara bertali-temali. Latar belakang kultur yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur (*shared common knowledge*) menjadi salah satu syarat bagi terjadinya proses komunikasi dan interaksi yang baik. Panevov'a dan Hana (2011) menyebarkan bahwa konteks demikian itu disebut sebagai konteks epistemik (*epistemic context*), yang secara mudah dapat dipahami sebagai '*what is known by both speaker and hearer*'. Konteks yang lainnya disebut sebagai '*physical context*' yang

menunjuk pada objek-objek yang melingkungi atau melingkupi komunikasi itu, waktu dan tempat dari terjadinya komunikasi dan interaksi, apa yang terjadi di seputar peristiwa komunikasi yang terjadi, dan seterusnya. Jadi, konteks fisik itu relatif luas pemahamannya dalam pragmatik.

Selain itu, terdapat '*linguistic context*' yang menunjuk pada apa saja yang telah disampaikan sebelum terjadinya peristiwa komunikasi. Rahardi (2019) menyebut bahwa konteks linguistik bukan saja mencakup sesuatu seperti yang disampaikan di depan itu, tetapi jauh lebih luas yang selanjutnya disebutnya sebagai koteks atau '*cotexts*'. Koteks itu mencakup banyak aspek baik yang terkait dengan aspek segmental maupun yang mencakup aspek suprasegmental. Terdapat pula kolokasi kata, selain tuturan yang menjadi lingkungan bagi entitas kebahasaan yang sedang dicari maksud penuturnya. Pakar di atas jug amenyebut '*konteks sosial*' yang dimaknainya sebagai relasi sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam pandangan penulis, relasi sosial itu bisa bersifat horizontal, dan bisa juga bersifat vertikal. Masing-masing menentukan manifestasi relasi sosial dan sosietaI dalam sebuah pertuturan. Jenis-jenis konteks yang disampaikan di atas tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Konteks budaya lazimnya tidak lepas dari asumsi-asumsi filosofis yang diimani oleh warga masyarakat tutur tertentu dalam latar belakang budaya tertentu. Konteks kultural itu menunjuk kepa sistem nilai dan sistem aturan atau norma sosial, yang dapat menjadi representasi atas kepercayaan dalam kebudayaan tertentu. Sistem nilai tersebut dapat berupa sesuatu yang dipercayai sebagai hal baik dan hal yang tidak baik, hal yang boleh dan hal yang tidak boleh, hal yang baik dan hal yang buruk terkait dengan keteraturan hidup bermasyarakat dalam sebuah kebudayaan tertentu.

Seorang pakar menyebut bahwa konteks kultural itu merupakan bagian dari konteks sosial, tetapi dalam perspektif penulis, konteks kultural tersebut hadir secara mandiri dan

menunjuk pada entitas yang kuat sebagai pembangun maksud penutur. Dalam perbincangan konteks kultural, terdapat juga konsep konteks kultural yang bersifat interkultural dan bersifat lintaskultural. Konteks kultural dikatakan berdimensi interkultural kalau interaksi kultur yang terjadi terwadahi dalam sebuah sistem yang sama. Relasi kultur Jawa dan kultur Sunda, misalnya saja, dapatlah disebut sebagai konteks interkultural (*intercultural context*). Akan tetapi, relasi kultural antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris atau bahasa Belanda, misalnya saja, menunjuk pada konteks lintaskultural (*cross-cultural context*).

Jadi harus sangat dipertimbangkan dalam menemukan maksud penutur, bagaimana relasi antarentitas di dalam wadah konteks kultural yang bermacam-macam itu. Relasi antara seseorang yang berasal dari negara asing dengan Anda sebagai penutur bahasa Batak, misalnya saja, harus memperhatikan dimensi-dimensi lintas budaya. Sebaliknya kalau perbincangan yang terjadi adalah antara orang-orang yang ada dalam satu wadah budaya, katakan saja budaya Sunda, perhatian yang terlampau berlebih bisa jadi sedikit bisa dikurangi. Manakala ada sesama orang Sunda yang sedang berbicara, maka akan jauh lebih mudah diinterpretasi maksud tuturannya dibandingkan dengan orang Jawa dan orang Australia yang kebetulan bertemu dan berbicara untuk sama-sama memahami maksud.

Manifestasi kearifan-kearifan lokal dalam sebuah budaya juga perlu diperhatikan, artifak-artefak budaya dari sebuah masyarakat juga merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks interkultural (antar budaya dalam satu wadah budaya yang lebih besar) dan intrakultural (dalam wadah budaya yang sama) seperti disebutkan di depan.

G. Konteks Situasi dalam Studi Pragmatik

Konteks situasi bersama dengan konteks budaya, lazimnya hadir di dalam wadah konteks sosial. Dengan perkataan lain, di dalam konteks sosial itu terdapat konteks situasi. Hal demikian itu terjadi khususnya dalam kaitan dengan perbincangan mengenai wacana. Akan tetapi terdapat sejumlah pakar lain yang berpandangan tidak sama, yakni bahwa keberadaan konteks situasi tidak bertali-temali dengan keberadaan konteks budaya dan konteks sosial. Konteks situasi hadir tersendiri, dan pertama kali konteks situasi itu diiniasiasi oleh Branislaw K. Malinowski. Dia menemukan arti penting dari kehadiran konteks situasi ketika sedang melakukan kerja etnografi sebagai seorang antropolog ternama dan ketika sedang melakukan penerjemahan tuturan dalam bahasa Kiriwinia di masyarakat Trobriand, Kepulauan Pasifik. Dia mendapatkan simpulan bahwa untuk dapat memahami tuturan dalam bahasa tertentu secara benar, seseorang tidak dapat mengabaikan keberadaan konteks situasi, karena pengabaian konteks situais itu akan berarti kegagalan dalam memaknai maksud sebuah tuturan.

Selanjutnya ihal konteks situasi tersebut dijabarkan lebih lanjut oleh Roman Jakobson, seorang linguist yang banyak meneliti bahasa dalam kaitan dengan bidang sastra. Pada giliran selanjutnya, konteks situasi dijabarkan oleh Geoffrey N. Leech yang menyebutkan adanya lima komponen konteks situasi, yakni penutur, mitra tutur, tuturan sebagai tindak verbal, tuturan sebagai produk tindak verbal, dan konteks tuturan. Kelima komponen konteks di atas itulah yang dimaksud dengan konteks situasi oleh Leech. Dengan demikian pemaknaan maksud tuturan tidak pernah bisa lepas dari pendasaran pada kelima aspek konteks situasi tersebut kalau hasil interpretasi maksud diharapkan sebagai hasil intepretasi yang benar.

Sesungguhnya, konteks di dalam pragmatik itu intinya adalah konteks situasi yang dipaparkan dalam subbab ini.

Dikatakan demikian karena pragmatik tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui dan memahami maksud penutur, dan maksud penutur itu sangat ditentukan oleh kehadiran konteks situasi. Seseorang dapat saja mengatakan 'anjing' atau 'kucing' ketika sedang emosional dengan mitra tuturnya, dan di saat yang lain ketika sedang bercanda, kata 'anjing' dan 'kucing' itu kembali mencuat dalam perbincangan. Perlu dicatat bahwa konteks situasi bagi kehadiran dua entitas kebahasaan yang sama wujudnya itu sangatlah berbeda. Konteks yang satu mungkin sekali adalah konteks serius, emosional, tegang, marah, tetapi konteks yang satunya adalah bercanda, santai, humor, dan seterusnya. Dengan contoh yang disampaikan di atas itu semakin kelihatan kentara bahwa kejelasan mengenai konteks situasi itu sangatlah penting dalam memaknai maksud sebuah tuturan.

Situasi ketika seseorang memaknai maksud sebuah tuturan dari dalam media sosial dalam perspektif siber, tidak sama dengan memaknai maksud tuturan dalam konteks pragmatik biasa, atau mungkin dalam konteks pragmatik kultur spesifik. Dalam konteks pragmatik siber, orang sering tidak saling bertemu secara tatap muka. Dalam dunia siber tersebut, orang hanya saling mengenal lewat ikon foto atau gambar yang mungkin tersedia di dalam profil. Akan tetapi pemaknaan terhadap sebuah tuturan kadangkala dapat juga dilakukan dengan secara baik, khususnya ketika tidak ada kesenjangan informasi yang terjadi di antara para pelibat tutur ketika sedang memaknai tuturan. Jadi konteks situasi dalam pragmatik itu senantiasa bergulir dan berkembang serta berubah di sepanjang waktu.

Perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi santai, atau mungkin yang sebaliknya dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan perspektif pragmatik, misal dari semula dengan perspektif pragmatik kultur spesifik atau pragmatik umum bergulir ke dalam pragmatik siber. Sebagai contoh adalah

tindakan berolok-olok, atau bahkan penyampaian tuturan kebencian (*hate speech*) yang dalam perspektif pragmatik kultur spesifik atau pragmatik umum sangat tidak mudah untuk dilakukan, di dalam pragmatik siber dengan sumber data tuturan dari media sosial, serasa semakin mudah dilakukan. Akibatnya, persoalan-persoalan berdimensi politik dan hukum serasa menjadi semakin banyak akhir-akhir ini karena informasi apa pun bisa dianggap sebagai sesuatu yang berpotensi melanggar norma hukum, norma sosial, dan sebagainya. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa pergeseran atau perguliran perspektif pragmatik dari pragmatik sistemik, pragmatik kultur spesifik, pragmatik umum, menuju pragmatik siber yang terjadi sampai dengan saat ini, telah banyak menggeser konteks dan pemaknaan substansi sebuah tuturan.

KONTEKS SOSIAL, SOSIETAL, KULTURAL, SITUASIONAL, DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

A. Pengantar

Di dalam bab yang ketiga ini, ihwal konteks dalam studi bahasa itu akan diperikan perkembangan diakronisnya. Runutan perkembangan konteks secara kronologis demikian ini penting dilakukan untuk memahami hakikat konteks dalam studi pragmatik. Dari runutan tersebut juga dapat identifikasi fokus studi dari tokoh yang satu ke tokoh selanjutnya. Secara berturut-turut, runutan diakronis konteks tersebut mencakup hal-hal berikut: (1) Teori konteks situasi, (2) Teori konteks sosial-sosietal, (3) Teori konteks kultural. Ketiga teori konteks tersebut akan dipaparkan perspektif diakronisnya untuk mendapatkan makna dan maksudnya dengan baik.

B. Teori Konteks Situasi

Teori konteks situasi pertama kali diinisiasi oleh Malinowski yang pada saat dia sebagai seorang antropolog ternama di Eropa meneliti secara etnografis bahasa Kiriwinia di dalam Masyarakat Trobriand Kepulauan Pasifik. Dari pekerjaan pencatatan etnografinya, dia mendapatkan kesulitan dalam memahami teks-teks dalam bahasa di wilayah Papua Nuginie tersebut. Hanya kalau proses pemahaman yang dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penerjemahan teks tersebut didasarkan pada konteks maka kerja etnografi tersebut akan bisa dilakukan dengan baik. Nah, konteks yang demikian itu disebut sebagai konteks situasi. Gagasan tentang konteks situasi juga dijabarkan oleh J.R. Firth, seorang linguist di Inggris, yang

sejak awal penelitiannya telah berfokus dan berorientasi pada konteks situasi. Linguistik yang berkembang di Eropa sangat diwarnai oleh pemikiran Firth terkait dengan konteks situasi ini. Dalam pandangan Firth, konteks situasi tersebut dapat diperinci menjadi empat, yakni: (1) partisipan atau pelibat tutur, (2) tindakan partisipan atau pelibat tutur, (3) situasi tutur lain yang relevan, dan (4) dampak-dampak dari tindak tutur. Aspek yang pertama adalah partisipan atau pelibat tutur. Dimensi-dimensi yang terdapat dalam aspek konteks situasi yang pertama ini dapat diperinci menjadi berbagai hal, misalnya saja jenis kelaminnya, usianya, latar belakang sosial-budayanya, asumsi-asumsi personal dan komunal dalam kehidupannya, dan masih banyak lagi aspek yang lainnya.

Dalam perspektif waktu yang berbeda, diyakini akan terjadi perkembangan elemen konteks situasi yang berbeda-beda pula. Selanjutnya adalah aspek tindakan partisipan yang dapat dipilah menjadi dua, yakni tindakan yang bersifat verbal dengan pemerantian bahasa natural manusia, dan tindakan yang bersifat tidak verbal dengan pemerantian bahasa-bahasayang sifatnya nonverbal. Orang yang berbicara dengan aspek-aspek verbal dapat diberikan dimensi segmental dan nonsegmentalnya, sedangkan seseorang yang berkomunikasi dengan aspek-aspek tidak verbal tidak dapat dicermati pemerantian aspek segmental dan nonsegmentalnya melainkan dengan dicermati gerak-gerak tubuh dan gerak anggota-anggotanya, baik yang sifatnya kinesik maupun yang sifatnya tidak kinesik, baik yang sifatnya paralinguistik maupun bukan paralinguistik.

Selanjutnya dimensi konteks yang ketiga adalah situasi tutur lain yang menunjuk pada entitas apa pun yang berada di seputar tempat terjadinya pertuturan. Kehadiran entitas-entitas lain itu dapat berupa benda maupun nonbenda, dapat berupa sesuatu yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak kelihatan secara kasat mata. Sebagai contoh, seseorang yang meyakini bahwa di suatu tempat terdapat semacam benda sakti,

benda yang dikeramatkan, benda yang dipuja-puji sebagai jimat, pasti akan mengubah kode bahasanya begitu dia menyadari keberadaan benda-benda itu ketika sedang bertutur sapa. Orang kadangkala dengan serta-merta menurunkan volume suaranya, memperhalus cara berbicaranya, begitu dia menyadari bahwa di sekitar tempat terjadinya perbincangan itu terdapat sesuatu yang dikeramatkan. Kenyataan seperti ini penting dalam perbincangan konteks situasi sebagaumana yang disampaikan oleh Firth. Pertututan juga tidak dapat melepaskan dampak-dampak tindakan tutur. Aspek konteks situasi ini sangat penting untuk menjalankan fungsi bahasa sebagai alat pengontrol sosial. Ketika sedang bertutur sapa, entah penutur maupun mitra tutur harus berpikir apakah dampak dari pertuturan itu baik bagi orang lain, tidak baik bagi orang lain, menyakitkan bagi orang lain, menyemangati orang lain, menjatuhkan orang lain, dan seterusnya. Jadi, pertimbangan konteks situasi sesungguhnya adalah pertimbangan dampak dalam bertutur.

Orang dalam masyarakat Jawa yang cenderung bersifat *'high-context'* dalam hal budaya, dengan sangat ketat mempertimbangkan hal-hal tersebut dalam berkomunikasi. Maka kadang-kadang orang mendapati bahwa seseorang terkesan sangat berhati-hati sekali dalam merespons sesuatu, dalam menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, dan seterusnya. Sesungguhnya, hal tersebut terjadi karena perimbangan dampak-dampak dalam berkomunikasi ini. Jangan sampai, komunikasi dan interaksi dengan peranti bahasa yang pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan akal budi (*ngengulir akal-budi*) dan meningkatkan kerja sama (*tindak sesangkulan*) itu menjadi kendala hanya karena pertimbangan dampak-dampak itu tidak dilakukan secara cermat. Jadi pertimbangan tentang kehadiran dampak-dampak yang mungkin sekali negatif itu harus dilakukan dengan cermat dalam rangka perbincangan konteks situasi. Selanjutnya teori konteks situasi dikembangkan

oleh Geoffrey N. Leech sebagai teori konteks situasi ujar atau konteks situasi tutur.

Dalam pandangan Leech, konteks situasi ujar tersebut dapat dipilah menjadi lima aspek, yakni: (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindak ujar, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Dalam pandangan Leech, kehadiran pesapa dan penyapa, penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar sangatlah penting dilihat dalam satu entitas. Bahasa natural manusia memang dimungkinkan hadir kalau kedua-duanya hadir dalam perjumpaan pada sebuah komunitas (*communion*). Jadi kalau tidak terjadi perjumpaan di antara penutur dan mitra tutur, sesungguhnya memang kerja sama untuk menginisiasi, melaksanakan, dan menguatkan kerja sama dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur, antara penyapa dan orang yang disapa, itu tidak mungkin akan terjadi dan berjalan secara baik. Bukan hanya kebersamaan delama pengertian perjumpaan seperti yang disebutkan di depan itu yang akan menentukan baik-buruknya kualitas relasi antarkedua pihak tersebut, melainkan juga kebersamaan dalam pengertian kesamaan pandang tentang asumsi-asumsi kehidupan tertentu (*shared knowledge of sets of assumption*). Jadi, kesamaan pandang tentang hal-hal tertentu di dalam kehidupan sosial-budaya penutur dan mitra tutur itu menjadi sangat penting bagi berjalannya pertuturan.

Aspek kedua dari konsep konteks situasi tutur Leech adalah konteks tuturan. Konteks tuturan adalah penentu maksud atau penentu makna pragmatik tuturan. Ketiadaan konteks tuturan dalam mempelajari maksud, identik dengan ketiadaan dari makna pragmatik atau ketiadaan maksud itu sendiri. Dikatakan demikian karena sesungguhnya di dalam pragmatik, maksud itu penentunya adalah konteks. Sebuah entitas tuturan akan dapat memiliki makna yang tidak sama, bahkan sangat berbeda, karena konteks tuturan yang hadir bersama dengan tuturan tersebut berbeda. Bentuk tuturan '*ayo segera tidur*' yang disampaikan oleh

seorang Ibu kepada anaknya yang masih sangat muda, akan memiliki implikasi makna yang berbeda dengan tuturan yang sama tetapi dinyatakan oleh seseorang kepada orang tertentu yang sama-sama sudah berusia dewasa, apalagi hubungan di antara keduanya adalah hubungan keluarga, yakni suami-istri. Jadi, konteks tuturan itu memegang peranan yang sangat penting dan sentral dalam memaknai sebuah tuturan Leech berpandangan mendasar bahwa kehadiran konteks tuturan adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam memaknai sebuah tuturan.

Konteks tuturan itu dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa aspek, dan aspek-aspek itu bisa menjadi sangat terperinci sehingga makna sebuah tuturan juga dimungkinkan akan menjadi sangat bervariasi karena perincian konteks tuturannya sangat detail. Aspek ketiga dari konteks situasi tutur Leech adalah tujuan tutur. Tujuan tutur itu pada hakikatnya adalah maksud tutur dari aktivitas bertutur itu sendiri. Bertutur yang jelas tujuannya, akan dapat menghasilkan maksud tutur yang jelas. Sebaliknya, bertutur yang tidak memiliki kejelasan tujuan tuturan, akan menghasilkan maksud tuturan yang juga tidak jelas. Jadi sesungguhnya bertutur itu harus merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented activities*) dan bermuara pada maksud (*purpose-oriented activities*). Aspek konteks situasi ujar yang selanjutnya dari Leech adalah tuturan sebagai tindak verbal. Dalam perbincangan mengenai tindak tutur, J.L. Austin telah mengenalkan tiga jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak menyampaikan kata-kata (*the act of saying*), tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*), dan tindak tutur perlokusi adalah tindak mempengaruhi seseorang (*the act of affecting someone*). Dalam kaitan dengan jenis-jenis tindak tutur seperti disebutkan di depan itu, kelihatan sekali bahwa tindak tutur itu harus merupakan tindak

verbal. Jadi tindak berbahasa itu sama dengan tindak untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian tuturan itu dapat dianggap sebagai tindak verbal itu sendiri, tetapi juga adakalanya dianggap sebagai produk tindak verbal. Jadi memang ada sedikit perbedaan antara apa itu tindak verbal dan apa itu sesungguhnya produk tindak verbal. Tindakan membuka pintu sebagai respons terhadap tuturan yang berbunyi, '*ruangannya kok sumpek*', dapatlah disebut sebagai produk dari tindak verbal yang dimaksudkan oleh Geoffrey N. Leech. Jadi, berbagai tindak ilokusi itu ternyata telah menghasilkan banyak produk tindak verbal. Adapun yang dimaksud dengan tindak verbal misalnya saja dapat dicermati ketika seseorang sedang menamai anaknya yang baru lahir, entah di dalam acara serimonial keagamaan, entah dalam suasana serimonial tradisional, yang berbunyi, '*Kamu saya namai, Bambang Sutejo*'. Dengan tindak verbal menamai bayi itu maka jadilah untuk selama-lamanya nama anak itu adalah '*Bambang Sutejo*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa seperti paparan di depan itulah yang dimaksud dengan tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal di dalam perbincangan konteks situasi.

Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa konteks situasi itu bergeser dari waktu ke waktu, seiring dari perubahan waktu itu sendiri. Konteks situasi ketika pada tahun 1923 pertama kali dikenalkan oleh Malinowski, dan pada tahun 1984 disampaikan reinterpretasinya oleh Geofree N. Leech, dan selanjutnya direintepretasi secara terus-menerus oleh para pegulat bidang pragmatik, konteks situasi itu mengalami pergeseran ke arah kompleksitas yang semakin rumit. Konteks situasi dalam pragmatik umum, tentu juga tidak sama dengan konteks situasi dalam pragmatik kultur spesifik, pun yang terjadi dalam pragmatik siber seperti yang sekarang sedang terjadi. Aspek-aspek dalam konteks situasi yang disebut oleh Leech pertama, yakni penutur dan mitra tutur, misalnya, memiliki aspek-aspek

yang lebih rumit dan kompleks di era pragmatik siber sekarang ini dibandingkan dengan aspek-aspek yang sama pada tahun-tahun awal dikenalkannya konteks situasi itu. Pada masa lampau setiap penutur dan mitra tutur belum membawa perangkat elektronik sebagai gajet pintar, tetapi sekarang ini setiap orang sudah memegang lebih dari sekadar satu gajet kemana pun pergi. Waktu-waktu yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur juga berbeda sekali.

Jika di masa lampau, waktu-waktu yang dimiliki tersebut digunakan untuk bekerja di ladang, di sawah, di kebun, dan kerja mereka cenderung bersifat kolektif, gotong royong, dll., sekarang di era siber ini masing-masing cenderung bekerja secara mandiri, secara individualistik, sibuk dengan gajetnya masing-masing dan bertahan duduk di tempat yang sama sampai berjam-jam, dan seterusnya. Perilaku dan sikap hidup yang demikian ini tentu akan membentuk konteks situasi yang berbeda dengan masa lampau, khususnya dalam kaitan dengan dengan perkembangan siber. Setiap individu di masa lampau terlibat dalam wadah komunitas tutur (*speech community*) atau bahkan yang lebih besar lagi adalah masyarakat tutur (*social community*), tetapi sekarang ini seolah-oleh konsep-konsep itu mulai lenyap. Orang tidak lagi terikat pada komunitas-komunitas yang bersifat riil demikian itu, tetapi justru terikat pada sesuatu yang lebih abstrak. Tanpa masing-masing harus mengenal siapa penutur dan mitra tutur, apa saja kelas sosial dan status sosialnya, kapan waktu dan tempat terjadinya pertuturan, dan seterusnya, orang sudah dengan begitu lancar berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna gajet. Bahkan, dampak yang sering terjadi pun tidak seperti yang diharapkan sehingga terjadi peristiwa-peristiwa seperti penginaan, penistaan, persekusi, dan seterusnya.

Semuanya itu adalah dampak lenyapnya komunitas-komunitas sosial dan masyarakat sebagaimana yang pernah mencuat kuat di era 1960-an ketika sosiolinguistik banyak

menggejala. Komunitas yang terbangun sekarang ini adalah komunitas virtual (*virtual community*), jadi bukan komunitas yang mengedepankan pertemuan '*muka demi muka*', bersifat '*face to face*', tetapi pertemuan yang hadir dalam dunia maya. Dikatakan dalam dunia maya karena dalam wahana itu seolah-olah saja terjadi perkenalan yang baik bahkan hubungan yang intim, seolah-olah saja yang satu menjadi sahabat dan bagian dari kelompok yang satunya, seolah-olah saja seseorang menjadi pendukung bagi yang satunya, dan semuanya itu ada di dalam bayangan semata, dalam kemayaan-kemayaan yang diciptakan oleh dunia maya itu sendiri. Pergeseran yang terjadi pada aspek kontek tuturan juga sangat jelas telah digambarkan seperti yang disampaikan di depan tadi. Konteks tempat dan konteks waktu yang pada masa lampau dipahami konteks sebagai '*spatio-temporal setting*' misalnya saja oleh Ellain Chaika, atau juga oleh Keith Allan, seolah-olah sekarang ini tidak berlaku lagi.

Dalam dunia siber, waktu seolah-olah benar-benar nisbi batasannya. Orang bermedia sosial sekarang ini berada dalam konteks waktu yang bukan bukan saja 24 jam, tetapi mungkin sekali lebih dari itu. Pada masa lalu orang di waktu malam tidak boleh beraktivitas di luar rumah, tetapi sekarang dalam konteks siber itu waktu itu menjadi tidak terbatas lagi (*limitless*). Aspek konteks yang terkait dengan seting tempat juga demikian. Batasan lokasi di masa lalu yang demikian jelas kentara, sekarang ini sudah banyak memudar. Orang mau bicara keras-keras di luar rumah di atas pukul 9 malam, di masa lalu seolah-oleh telah menjadi norma sosial yang sangat regulatif. Akan tetpai sekarang, malam pukul 11 ke atas pun masih ditemukan banyak orang yang bebas bercanda, bercerita, bersosialisai dengan kawan-kawan sejawatnya, dan seterusnya. Penulis hendak menegaskan bahwa dalam konteks siber, batasan aspek konteks tuturan seperti yang disampaikan di depan, sudah menjadi sangat cair, bahkan telah menjadi semakin tidak jelas dan kabur.

Kemampuan menangkap implikatur-implikatur dalam percakapan, misalnya saja, anak-anak zaman sekarang sepertinya semakin tidak pahan dengan ketidakterusterangan yang terbalut rapi dalam tuturan tersebut. Mahasiswa yang berperilaku tidak baik di dalam kelas, sulit untuk disindir secara halus oleh sang dosen yang sedang mengajar di kelas itu. Orang Jawa menyebut anak-anak yang demikian ini sebagai '*tidak paham konteks*' atau '*gagal paham konteks*', bahkan yang lebih parah lagi adalah '*tidak ngerti konteks*'. Jadi jelas memang telah terjadi pergeseran yang jelas dalam hal aspek-aspek tuturan sebagai tindak verbal maupun titiran sebagai produk tindak verbal itu. Kalau di masa lampau, orang lalu menyalakan lampu begitu sang dosen mengatakan '*kok ruangnya gelap*' ketika masuk kelas tertentu, tetapi di masa-masa sekarang, yakni ketika pragmatik siber ini benar-benar telah menggejala seperti sekarang ini, anak-anak cenderung diam saja, tidak segera bergerak melakukan tindakan penyalakan lampu, dan seterusnya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aspek konteks situasi yang berupa tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal itu telah bergeser demikian seriusnya. Barangkali kemudahan-kemudahan dalam melakukan sesuatu, ketersediaan berbagai macam peranti dengan alat-alat yang penuh dengan otomasi menjadikan orang semakin bisa melakukan apapun secara sendiri di satu sisi, dan orang juga dituntut untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Maksudnya, tidak perlu menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, dan dirinya sudah dapat melakukannya sendiri karena segalanya serba mudah dan serba sederhana melakukan dan mengoperasikannya. Sekali lagi, pergeseran aspek konteks situasi tutur ini benar-benar telah terjadi dalam kaitan dengan tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya pergeseran konteks situasi tutur itu juga terjadi pada aspek tujuan tutur. Di masa lampau selalu digariskan

bahwa bertutur itu harus memiliki tujuan yang hanya satu saja, dan dengan tujuan yang hanya satu saja itu jaminan ketercapaian tujuan dapat dijamin. Orang Jawa mengatakannya '*madhep mantep ora kena minger*', dan itu selalu ditanamkan kepada seseorang yang sedang menjangkau maksud atau tujuan tertentu dalam hidupnya. Orang juga ditanamkan untuk bekerja secara satu demi satu hingga selesai jika dihadapkan pada suatu pekerjaan. Di masa lampau sepertinya adagium-adagium dan penanaman-penanaman karakter demikian ini masih terjadi dan berlaku. Akan tetapi, sungguhkah bahwa di dalam konteks yang sekarang ini, bekerja secara sepotong-sepotong, bekerja satu demi satu yang demikian itu akan berhasil guna? Saya rasa jawabannya adalah 'tidak'. Di era pragmatik siber seperti sekarang ini, orang harus membiasakan diri bekerja dengan secara simultan. Cara berpikir seseorang juga tidak bisa tidak harus bersifat '*multidimensi*', tidak bekerja secara satu demi satu, tetapi bekerja secara simultan. Dalam sekali duduk, orang harus dapat melakukan banyak hal, menyelesaikan banyak hal, dan akhirnya menghasilkan hal-hal yang bisa bermacam-macam manifestasinya. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa dalam konteks pragmatik siber sekarang ini, tujuan tutur amau maksud bertutur itu bisa bercabang-cabang bahkan hingga tidak terbatas jumlahnya.

Semakin orang bisa melakukan banyak hal sekaligus, semakin berhasilah orang itu dalam hidup. Dalam konteks pragmatik siber seperti yang terjadi sekarang ini, kebiasaan seseorang untuk merespons komunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang sekaligus menjadi kebiasaan dalam hidup seseorang.

C. Teori Konteks Sosial-sosietal

Seolah-olah telah terjadi banyak kesalahpahaman di dalam menempatkan konteks sosial dan konteks sosietal dalam

memahami makna pragmatik atau maksud orang bertutur atau berbahasa dalam studi pragmatik pada akhir-akhir ini. Konteks sosial-sosietal banyak dipahami untuk menafsirkan kode-kode komunikatif dalam masyarakat di era-era berkembangnya penolakan paradigma kajian bahasa secara formalistik. Berangkatnya teori konteks sosial, yang sesungguhnya di dalamnya juga terdapat dimensi konteks sosietal itu, ditandai dengan kehadiran konsep etnografi berbicara dari Dell Hymes yang terumus secara mnemonik atau ada yang mengatakan memoteknik dalam ungkapan singkat SPEAKING. Selain ungkapan memoteknik SPEAKING, terdapat pula ungkapan pembantu menghafal yang lain, yakni PARLANT. Jadi sesungguhnya, ungkapan menemonik atau memoteknik itu digunakan untuk memahami komponen-komponen tutur (*speech components*) dari Hymes yang keseluruhannya berjumlah 16 aspek.

Keenambelas aspek tersebut satu per satu disampaikan sebagai berikut: (1) bentuk pesan (*message form*), (2) isi pesan (*message content*), (3) latar (*setting*), (4) suasana (*scene*), (5) penutur (*speaker*), (6) pengirim (*adressor*), (7) pendengar (*hearer*), (8) penerima (*addressee*), (9) maksud-hasil (*purpose-outcome*), (10) maksud-tujuan (*purpose-goal*), (11) kunci (*key*), (12) saluran (*channel*), (13) bentuk tutur (*form of speech*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) norma interpretasi (*norm of interpretation*), (16) genre (*genre*). Keenambelas aspek itulah yang dalam pemikiran Hymes disebut sebagai etnografi wicara (*ethnography of speaking*), yang selanjutnya disebutnya sebagai etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Aspek-aspek tersebut disampaikan oleh Hymes mengingat ketika itu para antropolog terlampau mengabaikan bahasa dalam studi etnografi mereka.

Bahasa semata-mata diperantikan untuk mendapatkan objek-objek kajian antropologi, dan bahasa tidak mendapatkan

pemaknaan sama sekali dalam studi antropologi yang demikian itu. Itulah yang disebut dengan sosiologi bahasa. Bahasa tidak menjadi titik fokus dalam kajian, tetapi dimensi sosiologi atau dimensi kemasyarakatannya yang menjadi titik utama. Oleh karena itu, inklusi dimensi-dimensi etnografi komunikasi yang berjumlah 16 aspek itulah yang memungkinkan hadirnya kajian sosiolinguistik. Jadi sosiolinguistik dalam pemahaman Hymes adalah seperti itu, sedikit berbeda dengan sosiolinguistik yang dipahami oleh Einar Haugen.

Dalam perspektif Haugen, sosiolinguistik hadir sebagai wujud inklusi dimensi-dimensi ekologi dalam pembelajaran bahasa. Bahasa bukan dipelajari sebagai entitas yang bersifat formalistik-mentalistik yang terlepas dari dimensi sosialnya, tetapi sebaliknya, dimensi sosial menjadi ekologi bahasa yang sangat mendasar untuk dipertimbangkan. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang menjadi wadahnya karena sesungguhnya bahasa adalah cermin dari masyarakatnya (*language as social mirror*). Dalam tataran individu, bahasa juga adalah manifestasi identitas dari siapa sesungguhnya si pemakai bahasa itu.

Dengan perkataan lain, sesungguhnya siapa jati diri atau identitas dari seseorang itu terefleksi secara jelas dari bagaimana cara orang tersebut berbahasa. Orang Jawa mengatakan '*pangling wonge ora pangling swarane*'. Artinya, identitas seseorang itu sesungguhnya dapat dikenali dari cara orang tersebut berbahasa, bukan melalui aspek-aspek lain di luar bahasa dari orang yang bersangkutan. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa konsep etnografi komunikasi, yang semula disebut sebagai etnografi berbicara seperti dipaparkan di depan itu, di dalam negeri direinterpretasi oleh Soepomo Poedjosoedarmo menjadi konsep komponen tutur (*speech components*). Komponen tutur yang disampaikannya tersebut mengandung komponen memoteknik sebagai berikut: OOEMAUBICARA dengan perincian setiap komponen yang tidak jauh berbeda dengan

yang disampaikan Dell Hymes di atas, tetapi konteksnya adalah kiultur spesifik.

Secara khusus, konteks kultur spesifik yang disampaikan tersebut berorientasi pada kultur Jawa. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa komponen tutur sebagaimana tertuang dalam memoteknik di atas akan menjadi berbeda, sedikit bergeser, ketika diterapkan dalam kultur tertentu yang lainnya. Dalam kaitan dengan konteks dan komponen tutur yang juga sesungguhnya berhakikat konteks di atas, perlu dicatat bahwa dua hal perlu diperhatikan oleh para peneliti pragmatik, khususnya pragmatik kultur spesifik. Pertama adalah dimensi kehorizontalan dan dimensi kevertikalan dari komponen-komponen konteks tersebut.

Dimensi kehorizontalan menunjuk pada relasi kesejawatan, relasi kesejajaran, relasi kemasyarakatan yang sifatnya linier, seperti relasi antara pedagang dengan pedagang yang lainnya dalam sebuah pasar tradisional relasi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dalam sebuah kampus, relasi antara guru yang satu dengan guru yang lain yang ada dalam sebuah sekolah, relasi antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dalam sebuah instansi, relasi antara petani yang satu dengan petani yang lain dalam sebuah dusun atau kampung, dan semacamnya. Jadi relasi horizontal demikian itu menunjuk pada aspek kesejawatan, aspek yang menunjukkan bahwa pihak yang satu dianggap sebagai 'sejawat' bagi pihak yang lainnya. Konkretnya, ketika seorang peneliti pragmatik mempertimbangkan aspek penutur dan mitra tutur, maka harus diperiksa sebagai bagian dari konteks kesejawatan itu misalnya kadar kedekatan relasi antara pihak-pihak yang disebutkan di atas itu. Jadi bukan saja diperiksa jenis kelaminnya, usianya, latar belakang sosial-ekonominya, latar belakang sosial-politiknya, dan seterusnya, tetapi juga kadar distansi relasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Kadar dan jenis relasi antara pihak satu dan pihak lainnya itulah yang akan menentukan kualitas kedekatan pihak-pihak tersebut dari dimensi sosialnya. Jika jenis dan kadar relasi sosial itu bersentuhan dengan persoalan kesejawatan, maka harus dikatakan bahwa kedekatan relasi sosial antara pihak yang satu dan pihak yang lainnya sangat kuat. Sebaliknya jika kadar relasi itu menunjukkan dimensi jarak sosial dan status sosialnya yang sangat kuat, maka harus dikatakan bahwa relasi itu bersifat sosietaI, tidak mendatar linier melainkan vertikal. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa relasi yang bertautan dengan jarak sosial, status sosial, jenjang sosial, dan tingkat sosial itu bersifat sosietaI, bukan lali bersifat sosial. Nah, pemaknaan maksud tuturan dalam penelitian pragmatik kultur spesifik sangat tidak dapat dilepaskan dari kenyataan ini. Pelepasan terhadap jenis-jenis konteks seeperti yang disebutkan di atas itu, akan menjadi identik dengan kegagalan di dalam intepretasi maksud secara tepat dan benar.

Kegagalan itu lazimnya bermula dari terlanggarnya norma interaksi dan norma intepretasi yang seharusnya ditepati oleh para penutur, para mitra tutur, dan para pelibat tutur yang lainnya. Apa yang disebut di dalam kultur masyarakat Jawa, misalnya saja, terkait dengan konsep *semu bupati*, *esem mantri*, dan *dhupak bujang*, sesungguhnya berdekatan dengan entitas konteks yang sifatnya horizontal dan vertikal ini dalam komunikasi dan interaksi yang berperantikan bahasa manusia secara hakiki. Konsep yang pertama tentu merupakan tataran pemahaman yang tertinggi, dan biasanya juga terjadi pada komunikasi dalam level budaya tinggi pula (*high-context culture*). Komunikasi dalam tataran ini sangat mengedepankan *sasmita* dan *sanepa*; yang pertama banyak digunakan oleh mitra tutur dalam memaknai maksur penutur; yang kedua banyak digunakan oleh penutur dalam menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Maka sesungguhnya jika dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peranti bahasa itu, ihwal keberadaan

sasmita dan *sanepa* ini diperhatikan dan dipertimbangkan, niscaya komunikasi-interaksi itu akan berjalan lancar, bahkan dalam istilah Sudaryanto (2020) '*ora salah kedaden*', tidak salah hasil, tidak salah akibat, dan yang terjadi adalah banyaknya kesalahpahaman, meluapnya tuturan kebencian, aneka penisthaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, dan seterusnya. Jadi sesungguhnya semuanya itu telah melenceng dari peperantian bahasa dalam fungsi hakikinya sebagai pengembang akal budi dan mengukuh kerja sama antarsesama dalam rangka komunikasi dan interaksi itu, tetapi adalah manifestasi dari tindak pengawafungsian bahasa itu sendiri.

Dalam bertutur sapa dengan sesamanya, dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, baik penutur maupun mitra tutur, juga pelibat tutur yang lainnya, harus mampu menerapkan konsep universal yang juga ada dalam masyarakat Jawa, yakni '*ngerti ing semu*'. Saya ingin menegaskan, dalam konteks ilmu pragmatik, entah itu pragmatik umum, entah pragmatik kultur spesifik, maupun siberpragmatik, konsep itu sejajar dengan konsep '*empan papan*', yakni paham konteks sesuai tingkatan dan peringkat sosialnya. Bagaimana berkomunikasi dengan orang yang pantas untuk dihargai, mungkin karena status sosialnya, jenjang sosialnya, atau hal-hal yang lain yang menempatkan orang itu pada posisi yang lebih bermartabat daripada mitra tuturnya, harus senantiasa diperhatikan dalam praktik berkomunikasi dan berinteraksi dengan peranti bahasa. Juga dalam tataran pemahaman komunikasi sosial yang paling bawah '*dhupak bujang*', penutur dan mitra tutur tidak bisa lepas dengan konsep yang disebutkan di depan, yakni '*empan papan*'. Jadi demikianlah yang dimaksud dengan pemahaman yang esensial atas konsep konteks sosial-sosietal di dalam memahami maksud penutur.

Konteks sosial yang berdimensi linier horizontal harus dipertimbangkan sebijaksana mungkin oleh penutur maupun mitra tutur dan para pelibat tutur lainnya. Demikian pun

konteks sosietaI yang berdimensi vertikal harus diperhitungkan dengan seksama dalam proses komunikasi dan iinteraksi agar yang terjadi bukanlah *'keberingasan'* dalam aktivitas berbahas dengan berbagai variasi ekskalasinya.

D. Teori Konteks Kultural

Konteks kultural tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan konteks sosietaI. Ketiganya berhubungan secara sangat erat, dan yang satu bertautan dengan yang lainnya. Dikatakan demikian karena sesungguhnya dimensi-dimensi konteks kultural itu ibarat sisi keping uang logam yang bersisi dua dengan konteks-konteks tersebut. Salah satu aspek yang sangat mendasar terdapat dalam konteks kultural adalah dimensi-dimensi keyakinan yang lazimnya berupa asumsi-asumsi filosofis dan simbolis dari masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat itu memiliki asumsi-asumsi simbolis dan filosofis yang diyakini sebagai sesuatu yang baik, sesuatu yang benar, dan sesuatu yang perlu diwariskan secara turun-temurun kepada generasi-generasi yang selanjutnya oleh masyarakat itu. Asumsi-asumsi simbolis dan filosofis itu lazimnya termanifestasi di dalam nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat dan budaya tersebut, yang lazimnya juga dihidupi secara terus-menerus oleh warga masyarakat dan budaya itu. Jadi perlu ditegaskan kembali bahwa Konteks sosial dan konteks sosietaI itu sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya atau konteks kultural.

Di dalam sebuah kebudayaan hampir selalu terdapat sejumlah dimensi, di antaranya adalah dimensi etika dan dimensi estetika. Jadi manakala kita berbicara tentang kebudayaan, dengan sendirinya, kebudayaan itu tidak lepas dari apa sesungguhnya tata krama, sopan santun, adat-istiadat, dan seterusnya itu. Dimensi etika dalam sebuah budaya mengharuskan seseorang untuk mengetahui sejauh mana

nilai-nilai budaya harus dihargai dan harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat bersama, dalam komunitas hidup bersama, dan seterusnya. Misalnya saja sebuah norma bahwa makam leluhur tidak dapat diperlakukan semauanya oleh seseorang di wilayah tertentu, tentu saja keyakinan tersebut harus dipatuhi oleh siapa saja yang bersentuhan dengan norma itu. Siapa pun dia, jika bersenggolan dengan norma itu, dan persenggolan itu menghadirkan persoalan sosial, sudah barang tentu harus dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berteriak-teriak di dalam sebuah rumah ibadat, misalnya saja, tentu saja merupakan perilaku yang melanggar norma dan sudah barang tentu perilaku itu dilarang untuk dilakukan.

Nilai sopan santun yang sekarang sudah banyak luntur karena tidak lagi dikuasai banyak warga masyarakat, sedapat mungkin harus ditumbuhkan kembali, harus dihidupkan kembali, karena sopan-santun sesungguhnya adalah salah satu manifestasi dari etika dalam budaya. Nilai-nilai estetika yang sekarang juga sudah banyak tidak diperhatikan oleh seseorang dalam berbusana, misalnya saja, ketika berangkat beribadah ke gereja, seseorang berpakaian yang sangat tidak mengabaikan estetika. Lingkungan yang tidak ditata dengan baik, juga adalah contoh dari penataan kehidupan lingkungan yang mengabaikan estetika. Di sebuah kampung bisa jadi terdapat selokan yang demikian kotor, dan selalu digunakan untuk membuang apa pun, sehingga penyakit yang beraneka ragam datang menghantam warga masyarakat di sekitar itu. Ini adalah sebuah contoh dari pengabaian estetika.

Berbahasa bukan saja bertali-temali dengan etika atau sopan santun, tetapi bertali-temali pula dengan estetika, dengan aspek-aspek keindahan. Penataan '*wicara*' atau dalam bahasa Jawa '*micoro*', adalah contoh dari berbahasa yang penuh pertimbangan estetika atau keindahan. Bahasa surat yang dibuat seorang sekretaris yang andal dan profesional di sebuah kantor juga dapat dipandang sebagai pertimbangan atas estetika

dalam memerantikan bahasa dalam surat-menyurat. Seorang mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan penuh ketekunan ketika hendak berbimbing, menata bahasa konsultatifnya dengan hati-hati agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, adalah contoh dari pertimbangan estetika dalam berbahasa. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa konteks kultural itu memang sangat bertautan dengan dimensi etika dan dimensi estetika dalam berbahasa dan bertutur sapa.

Akan tetapi tidaklah cukup sampai di situ dimensi-dimensi yang terdapat dalam sebuah budaya. Satu hal yang sangat penting dan acapkali diabaikan oleh seseorang, khususnya di era keterbukaan sekarang ini adalah dimensi suara hati. Berbahasa dan bertutur sapa yang baik tidak dapat mengabaikan hati nurani. Ketika hendak berucap atau berujar, hendaknya seseorang menimbang-nimbang baik buruknya terlebih dulu, bagaimana dampak-dampak negatif yang akah hadir kalau dimensi suara hati diabaikan dalam sebuah pertuturan. Tuturan-tuturan kebencian (*hate speech*) yang sekarang ini banyak bermunculan di media sosial dan di media-media yang lain, adalah contoh konkret dari pertutursapaan yang mengabaikan konteks kultural ini. Maka dari itu, yang terjadi dengan penggunaan tuturan-tuturan kebencian itu adalah bahwa fakta pengabaian fungsi hakiki bahasa benar-benar telah terjadi.

Bahasa yang berfungsi hakiki sebagai sarana untuk mengembangkan akal budi dan mengembangkan kerja sama antarsesama, telah diingkari dengan pemerantian tuturan-tuturan kebencian. Jadi jelas sekali bahwa konteks budaya atau konteks kultural itu setidaknya berkelindan denan tiga dimensi budaya, yakni dimensi etika, estetika, dan suara hati atau hati nurani. Ketiga dimensi itu saling bertautan dan saling bertali-temali, yang satu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Selain yang dipaparkan di atas, konteks budaya atau konteks kultural juga tidak lepas dari hakikat kultur itu sendiri yang bersifat dinamis dan cair, dia tidak pernah bersifat statis

karena budaya senantiasa berkembang bersama-sama dengan geliat perkembangan masyarakat itu sendiri. Penting juga untuk ditegaskan dalam rangka pemahaman ihwal konteks kultural ini bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan sebaliknya juga tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik.

Sebagai contoh orang-orang Jepang yang dianggap sebagai masyarakat yang berbudaya kolektivistik, ternyata hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang generasi terdahulu saja. Anak-anak remaja Jepang zaman sekarang sudah bergeser menjadi cukup individualistik karena pergaulan mereka dengan masyarakat Barat yang secara intens terjadi. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sekarang ini sudah banyak mengakomodasi budaya kolektivistik, tidak lagi terlampau individualistik seperti yang terjadi di masa-masa lampau. Anak-anak Indonesia di zaman sekarang juga sudah sangat berbeda dengan anak-anak di masa lampau. Sebagai akibat dari teknologi informasi lewat gadget-gadget yang mereka miliki kehidupan mereka boleh dibilang bergeser dari semula yang sifatnya sangat kolektivistik menjadi sangat individualistik. Fakta-fakta yang disampaikan di atas menjadi justifikasi atau alasan pembenar bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik.

Jika diterapkan pada individu-individu, makna sesungguhnya juga senada, tidak ada individu yang murni individualistik, dan tidak ada pula individu yang murni kolektivistik. Hal lain yang juga sangat perlu diperhatikan terkait dengan konteks kultural adalah kenyataan bahwa di dalam budaya terkandung dimensi ideologi dari seseorang yang memiliki kultur tersebut. Membertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan dimensi budaya dari individu atau masyarakat yang bersangkutan. Ideologi tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan kepercayaan yang bermanifestasi

dalam agama-agama yang dipeluk oleh yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika Anda sedang berbicara dengan individu atau komunitas yang beragama Nasrani, dengan keyakinan yang tentu berbeda dengan mereka yang beragama Hindu, Buddha, dan Muslim, tentu harus berbeda dengan masyarakat-masyarakat pemeluk agama yang berbeda-beda itu.

Dengan masyarakat dengan keyakinan Kejawen, misalnya saja, juga menuntut penyelerasanan ihwal cara-cara bertutur dan bersikap. Pendek kata, mempertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan keyakinan atau kepercayaan yang mereka miliki. Jadi, bertutursapa itu tidak boleh '*antem krama*', alias ngawur dan main tabrak begitu saja. Jika demikian yang dilakukan, pasti yang terjadi adalah aneka macam kesalahpahaman, aneka macam pertengkaran, sebagai dampak dari tidak dipertimbangkannya aspek-aspek ideologis dalam berkomunikasi.

Memahami konteks kultural juga identik dengan memahami tipe kultur individu atau komunitas itu dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Lazimnya, orang atau masyarakat dengan budaya bertipe *high-context* akan banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek (*restricted-codes*) dalam komunikasi, sebab yang menjadi fokus bukan pada kelengkapan informasi, tetapi pada lingkungan fisik, lingkungan sosial, relasi antarpenutur, yang dapat membantu pemahaman terhadap bentuk kebahasan pendek yang digunakan dalam komunikasi itu. Sebagai contoh, orang Jawa ketika sedang marah kepada saudara atau teman sejawatnya, hanya akan menggunakan kata-kata yang serba sedikit, serba terbatas, tidak banyak bicara, tetapi dengan kata-kata yang sedikit itu makna yang dikandung di dalamnya sangat dalam. Dengan satu kata '*ndak*', yang berarti '*tidak*', maka pemaknaan terhadap bentuk '*ndak*' itu bisa sangat luas. Perlu libatan dari aspek-aspek yang sifatnya fisik, psikis, sosial, relasional, dan semacamnya untuk dapat memahami tuturan

yang pendek itu dengan tepat. Jadi, itulah yang dimaksud dengan memahi konteks budaya.

Masyarakat yang berada di dalam kultur tinggi (*high-context*) lazimnya juga memerhatikan 'keheningan'. Orang yang sedang tidak setuju terhadap kebijakan tertentu, bisa jadi hanya akan direfleksikan dengan cara 'diam', 'membisu'. Akan tetapi, yang dikatakan dengan wahana 'diam' dan 'membisu' itu luas sekali, bahkan jauh lebih luas daripada orang yang berbicara dengan membuncah-buncah dan berbuih-buih. Jadi, memahami konteks kultural tidak bisa lepas dari fenomena *high-level culture* seperti yang disampaikan di atas itu. Sebagai lawan imbalan dari tipe kultur ini adalah '*low-context culture*'.

Tipe budaya ini bersifat lebih langsung dan terus terang. Jika seseorang sedang marah misalnya saja, dia akan berusaha untuk mengungkapkan kemarahannya dengan ungkapan panjang lebar. Alih-alih 'diam', orang dalam budaya konteks rendah cenderung menjadi 'ramai', ingar bingar, adu mulut hingga tak berkesudahan, dan seterusnya. Jadi pemahaman terhadap konteks kultural sangat penting dilakukan dengan cara memahami perbedaan mendasar antara '*high-level context*' melawan '*low-level context*' dalam masyarakat ini. Persoalan terakhir yang juga harus diperhatikan dalam rangka studi konteks adalah aspek-aspek perseptual dari penutur dan mitra tutur dalam wahana budaya tertentu. Aspek perseptual mencakup dua hal, yakni aspek emosi (*emotions*) dan aspek sikap (*attitudes*).

Penutur yang berasal dari suku tertentu, memiliki warna emosi yang sangat kuat. Emosi tersebut lazimnya diwujudkan dalam nada bertutur. Sebagai contoh, nada bertuturnya orang-orang Jawa Timur berbeda dengan nada bertuturnya orang-orang Yogyakarta. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks kultural tidak dapat lepas dari aspek-aspek emosi dari individu dan masyarakat yang sedang dijadikan objek sasaran penelitian. Aspek emosi lazimnya juga bertautan dengan aspek

sikap, bahkan bisa dikatakan bahwa aspek sikap merupakan manifestasi konkret aspek-aspek emosi seseorang. Perangai yang suka marah-marah, lazimnya juga dimanifestasikan dalam sikap relatif gegabah, kasar, grusa-grusu. Jadi, mempertimbangkan konteks kultural sama sekali tidak lepas dari pertimbangan emosi dan pertimbangan sikap dari individu dan masyarakat yang sedang diteliti.

GLOSARIUM

1. Pragmatik: Cabang terbaru dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari maksud penutur.
2. Sosiopragmatik: bidang interdisipliner bahasa yang mempelajari maksud penutur dalam kaitan dengan konteks sosial-sosietal pada masyarakat tertentu.
3. Sosiolinguistik: bidang interdisipliner bahasa yang mempelajari bahasa dengan varian-variannya sebagai akibat dari faktor sosial.
4. Interdisipliner: fokus studi yang mengaitkan bidang studi lain tetapi masih dalam satu rumpun ilmu.
5. Multidisipliner: fokus studi yang mengaitkan dengan bidang-bidang studi lain dan secara vartiatif dalam satu lingkup ilmu tertentu.
6. Transdisipliner: fokus studi yang mengaitkan bidang tertentu dengan bidang-bidang lain yang berbeda rumpun ilmunya.
7. Pragmatik umum: bidang fokus dalam studi pragmatik yang membicarakan maksud penutur dalam masyarakat yang universal dan didasarkan pula pada kaidah-kaidah pragmatik yang sifatnya umum.
8. Pragmatik kultur spesisik: bidang fokus dalam studi pragmatik yang membicarakan maksud penutur dalam masyarakat tertentu yang sifatnya khusus dan khas.

9. Fenomena pragmatik: bidang-bidang kajian yang dapat dilaksanakan proses penelitiannya dalam rangka studi pragmatik.
10. Lingkup pragmatik: cakupan studi pragmatik yang menunjukkan batas-batas apakah bidang kajian tertentu masuk dalam bidang pragmatik ataukah berada di luar bidang pragmatik.
11. Kesantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbicara secara santun baik secara universal maupun dalam perspektif kultur spesifik dan khas. Kehadiran konteks sangat penting dalam studi fenomena kebahasaan ini.
12. Ketidaksantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik baru yang membicarakan kaidah-kaidah ketidaksantunan. Dengan memahami kaidah-kaidah bahasa yang tidak santun, seseorang akan dapat menghindari praktik bertutur yang tidak santun. Konteks menempati porsi yang sangat dominan dalam studi fenomena ini.
13. Kefatisan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbahasa yang fungsi pokoknya adalah untuk memecah kebekuan komunikasi. Studi kebahasaan ini harus melibatkan konteks.
14. Implikatur: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur yang tidak langsung, yang bersifat terimplikasi. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Studi kebahasaan ini bersifat tergantung konteks.

15. Deiksis: Salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah penunjukan, baik yang menyangkut waktu, tempat, orang, masyarakat yang penentunya adalah konteks.
16. Pranggapan: Salah satu bagian dari lingkup pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur dengan sesuatu yang diasumsikan atau dipraanggapkan. Studi kebahasaan ini tidak dapat lepas konteks.
17. Ikutan: salah satu bagian dari lingkup kajian pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur dengan sesuatu yang menjadi ikutannya. Studi kebahasaan ini tidak bisa lepas konteks.
18. Prinsip kerjasama: kaidah-kaidah yang mengatur kualitas dan kuantitas komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi.
19. Maksim-maksim: sub-sub kaidah yang mengatur bagaimana penutur bekerja sama dengan sesama dan bersikap santun dengan sesamanya.
20. Komunikasi: proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain; komunikasi dan interaksi terjadi karena terdapat kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu.
21. Communion: komunio artinya bersama-sama dalam suatu wadah masyarakat.
22. Konteks: aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah entitas kebahasaan; aspek-aspek

tersebut bisa bersifat intrakebahasaan, bisa pula bersifat ekstrakebahasaan.

23. Konteks intralinguistik: konteks yang sifatnya internal kebahasaan atau intrakebahasaan. Sebutan lainnya adalah koteks.
24. Konteks ekstralinguistik: konteks yang sifatnya eksternal kebahasaan. Sebutan lainnya adalah konteks. Konteks ekstralinguistik inilah yang sangat menentukan maksud.
25. Konteks sosial: konteks yang bersifat kemasyarakatan dan dimensinya adalah horizontal atau mendatar, misalnya antarteman, antarmahasiswa, antardosen, antarpedagog.
26. Konteks sosietal: konteks yang bersifat kemasyarakatan dan dimensinya adalah vertikal atau tegak lurus, misalnya dosen dengan rektor perguruan tinggi, pembantu rumah tangga dengan majikan, mahasiswa dan para dosen.
27. Konteks kultural: konteks yang dasar asumsi personal maupun komunalnya adalah dimensi-dimensi budaya suatu masyarakat.
28. Konteks situasi: konteks yang dasar asumsinya adalah situasi, suasana, atmosfer, tingkat keformalan, dll.
29. Konteks pragmatik: Konteks yang menjadi penentu makna pragmatik sebuah tuturan. Konteks pragmatik lazimnya mencakup konteks kultural, konteks situasional, konteks sosial, dan konteks sosietal.

30. Koteks: konteks yang bersifat internal kebahasaan atau intralinguistik. Aspek-aspek segmental dan suprasegmental bahasa dapat dikategorikan sebagai koteks.
31. Penutur: salah satu komponen tutur dalam konteks yang berwujud orang pertama.
32. Mitra tutur: salah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang berwujud orang kedua. Komunikasi terjadi karena ada kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.
33. Suasana: adalah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang menunjuk pada situasi tertentu, misalnya suasana formal, suasana duka, dll.
34. Seperangkat Asumsi: konteks sesungguhnya adalah seperangkat asumsi. Asumsi tersebut bisa bersifat personal maupun komunal, yang harus dipahami dan dimengerti bersama.
35. Asumsi personal: asumsi dalam konteks yang sifatnya perseorangan.
36. Asumsi komunal: asumsi dalam konteks yang sifatnya kelompok atau komunal.
37. Makna: arti yang sifatnya linguistik; arti yang sifatnya semantis; makna tidak dipengaruhi oleh konteks.
38. Maksud: makna yang dimiliki oleh penutur; maksud dapat diketahui dengan mengaiteratkan konteks.

INDEKS

A

- acts 84
- ada vii, 6, 10, 14, 16, 19-20, 29, 31-32, 36, 38-40, 43, 50, 52, 54, 56, 63, 68, 78, 83, 86, 88, 93, 96, 98, 100, 103-106, 109-110, 122-123, 133, 136-137, 139, 141, 148, 150, 153, 155, 157, 161, 169
- ahli bahasa 72
- akhir 7, 11, 17, 19-20, 22, 84, 142, 153
- alih kode 79, 184, 189
- alur 59
- Amerika 17, 41, 100, 109, 161
- anak cabang 25
- analisis 23, 76, 106, 186
- analysis 181-182
- Anda 50, 85, 107, 110, 116-117, 139, 162
- anggapan 21
- antarbidang 22
- antem krama 110, 162
- antropolog 11, 31, 41, 81-82, 100, 112-113, 140, 143, 153
- Arab 19
- arti 47, 52, 68, 92, 94, 140, 169
- artikel 189
- Asia 16
- aspek 5, 10, 16, 28, 30, 38, 51, 55-58, 61, 64, 83, 87, 91, 94-101, 104, 111-112, 114-116, 119-128, 130-131, 133, 136, 138, 140, 144-151, 153-155, 158-159, 162-164, 167, 169
- aspek-aspek 16, 28, 38, 51, 55-58, 61, 64, 83, 87, 91, 94, 97-101, 111-112, 116, 119-128, 130-131, 133, 136, 144, 147-149, 151, 153-154, 159, 162-164, 167, 169
- aspek-aspek linguistik 116
- aspek perseptual 112, 163

aspek sikap 112, 163-164
aspek situasi 115
assumption 146
asumsi personal 4, 12, 57, 70, 122, 127, 144, 168-169
Australia 66, 139

B

bahasa Indonesia v, vi, 20, 38-39, 50-51, 56-57, 61, 94, 96, 124
bahasa v, vi, 1-8, 10-11, 13-23, 25-30, 32-33, 35, 38-39, 41-42, 45-47, 49-52, 54-57, 61-63, 66, 68, 71-73, 76-81, 85-86, 88, 91-94, 96-102, 104-105, 108, 113-116, 119-120, 122-125, 128-131, 134, 137, 139-140, 143-146, 153-154, 156-157, 159-160, 165-166, 169, 181-187, 189
Barat v, vi, 6, 10, 19, 77, 109, 161
behavioristik 15
bentuk 2-3, 15, 20, 27, 32, 38-39, 45, 47-50, 52, 55-57, 63-64, 93, 96, 111, 115, 123-125, 146, 153, 162
beranggapan 16
berbahasa 11, 16, 37-38, 41-43, 66-67, 69-70, 72, 85, 101-102, 105-106, 108-109, 124, 148, 153-154, 159-160, 166, 184-186, 189-190
berbasis iv, v, vi, 5, 9-10, 12, 68, 134
berbicara v, 2-3, 11, 17, 25, 32-33, 55, 68, 70, 75, 85, 101, 103, 105, 107, 110-111, 115, 117, 133, 139, 144, 153-154, 158, 162-163, 166
berbudaya 55, 109-110, 132, 161
beretorika v
berjalan lambat 16
berkomunikasi 54, 56-57, 59, 65-66, 86, 111, 115, 123, 131, 134, 139, 144-145, 149, 156-157, 162, 167
berobjek 20, 39
bersifat kontekstual 97

bertutur 30, 36, 55, 57-59, 65-67, 70, 82, 84-85, 95, 102, 105,
109-110, 112, 115, 131-133, 135, 145, 147, 152-153, 157, 160,
162-163, 166-167
berwujud 48, 53, 95, 122, 169
bidang interdisipliner 8, 18, 21-22, 25, 28, 165
bidang sosial 104
Bloomfield 45
Bousfield 43
breaking the silence 43
Bronislaw Kasper Malinowski 112
Brown and Levinson 67
budaya 5-7, 10, 19, 31, 41, 54-55, 66, 78, 83, 86-87, 102, 106-
112, 121-122, 130-131, 138-140, 145-146, 156, 158-163, 168,
184
Buddha 110, 162

C

cabang ilmu 1-2, 25, 30, 32-33, 35, 129-130
cakupan v, 18, 166
cermin sosial 99
Chaika 99, 128, 150
Charles Morris 28
codes 111, 162, 187
communication 153, 182
communion 43, 113, 146, 167
context 5, 29, 111-112, 135, 137-139, 145, 156, 162-163,
181-183, 186
context-free 5, 29
Culpeper 43
culture 5, 7, 10, 111, 156, 163, 181-183

D

dampak v, 22, 70, 88, 102, 109, 111, 144-145, 149, 160, 162,
definisi 48, 92, 116

deiksis 33, 37-39, 93, 167
 denotasi 46
 deskriptif 15, 26, 45
 dimensi 4, 6, 9-10, 13, 15, 20-21, 23, 28, 31, 40-41, 46, 48,
 54-56, 58, 64, 66-67, 70-73, 77-79, 83, 85, 87-88, 91-92, 94-95,
 99, 104-110, 113-114, 116, 122, 126-129, 132-133, 135-137, 139,
 144, 153-156, 158, 160-161, 168
 dimensi etika 54, 66, 107-109, 116, 158, 160
 dinamis 19, 67, 109, 160
 diperantikan 18, 39, 80, 153
 disertasi 38, 186
 dituturkan 57, 88
 dominan 2, 15, 47, 50, 77, 87, 98, 119-120, 126, 166

E

efektif 50
 efisien 50
 egoisme 22
 ekolinguistik 7, 18, 129-130
 eksklusif 39
 eksternal 4, 27-28, 32, 46, 51, 61, 64, 94, 97-98, 116, 119-122,
 125, 168
 elemen 9, 30, 32, 77, 82-84, 87, 91, 97, 125, 127, 130, 144
 emosi 84, 88, 112, 133, 163-164
 ends 83, 130
 entailment 35, 37
 entitas 2, 4, 16, 19-21, 27, 30, 39, 45-52, 54, 57, 62-65, 72,
 77, 79, 83, 88, 91-94, 96-97, 99, 102, 121, 124-125, 127, 138-139,
 141, 144, 146, 154, 156, 167
 etika 54-55, 66, 107-109, 116, 126, 158-160

F

face 41, 150

fakta 16-17, 19, 26, 32, 49, 61, 65, 67-69, 71, 93, 100, 102,
105, 110, 129, 160-161
fakta sosial 16, 102, 105
fatis88, 113-114, 185
fenomena 1, 10, 16, 26, 33, 35, 37-43, 69-70, 78-79, 111, 124,
136-137, 163, 166-167, 184-185, 189-190
fitur-fitur 50, 92
fokus 1, 4, 15-17, 35, 45-46, 79, 88, 99, 104, 111, 128, 131,
143, 154, 162, 165
fonologi 2, 26, 33
formalistik 16, 45, 99, 153-154
fungsi 3-4, 9, 23, 38, 77-79, 84, 86, 104, 113-114, 119, 123,
125-128, 134, 145, 157, 160, 166, 182, 184-185
fungsional 4, 20, 45, 66, 76-79, 81, 104, 128
fungsionalisme 4, 9, 16, 25, 32-33, 128

G

Geoffrey N. Leech 29, 31-32, 41, 43, 55, 67, 77-78, 86, 113-114,
140, 146, 148
Goffman 41
Grice 5, 114

H

hakikat 18-23, 27, 29, 65, 73, 76-80, 83, 99, 109, 143, 160,
185
hakiki 12, 18-19, 22-23, 76, 126, 156, 160
Hymes 9-10, 83, 100, 103, 114, 130, 132, 153-155, 181-183

I

ideasional 86
ideologi 101, 110, 161
ideologis 57-58, 111, 162
individu 57, 100, 110-112, 128, 149, 154, 161-164
informasi 8, 14, 46, 84, 110-111, 141-142, 161-162, 167

intepretasi 88, 132, 140, 156
interaksi 13, 77-78, 113-114, 123, 126-127, 132, 134, 137-139,
145, 153, 156-157, 167
interdisipliner 8, 12, 18, 21-22, 25, 28, 77, 79, 104, 130, 165
interpretasi 5, 68, 106, 132, 140, 153
intertekstual 86
intonasi 64, 95, 115, 120-121, 125, 131
introduction 134, 182, 187
istilah 11, 31, 38, 73, 82, 91, 98, 106, 112-113, 122, 157

J

Jacob L. Mey 10, 52, 104, 134, 136
Javanese 184
Jawa 5, 9, 19, 38-39, 41, 55-57, 66-68, 72, 85, 87-88, 91,
100, 102, 106, 108, 111-112, 114-115, 121, 126, 132, 136, 139,
145, 151-152, 154-157, 159, 162-163, 184
Jepang 109, 161
justifikasi 116-117

K

kajian bahasa 21, 153
kajian pragmatik 14, 27, 33, 35-37, 39, 43-44, 88, 167, 185, vii
kebahasaan 1-5, 15, 17, 20, 26, 28-30, 38-39, 46-48, 50-51, 56-57,
62-64, 68, 70, 72, 75, 77, 79, 83, 87-88, 92-94, 96-97, 107, 116,
122-125, 138, 141, 166-169, 189
kebenaran 20-23, 35, 75, 126
kefatisan 33, 37, 43-44, 114, 166, 190
kefatisan berbahasa 37, 43, 166, 190
kehadiran konteks 31, 36, 65-66, 100, 102, 140-141, 147, 166
kemasyarakatan 6, 9-10, 31, 53, 87, 99-100, 104, 121, 128, 155,
168
kesantunan 5-6, 33, 37, 41-42, 66-67, 166, 189
ketidakbenaran 35
ketidaksantunan 33, 37, 42-43, 67, 166, 184-185, 190

ketrandisiplineran 22
 kolaborasi dan sinergi 22
 komplementer 29
 komplementerisme 29, 32
 konotatif 92
 konsep kefasihan 43
 konseptual 49, 92, 97, 116
 konstelasi 1-2, 8, 18, 26-27, 32
 konstelasi pragmatik 8, 26-27, 32
 konteks i, iv, iii, vi, vii, 3-5, 7-13, 16-18, 23, 29-32, 36-41,
 45-48, 51-56, 58, 61-62, 65-67, 71-73, 75-84, 86-89, 91-100, 102-
 117, 119-128, 130, 132-153, 155-158, 160-169, 182-183, 185
 konteks kultural 30-31, 39, 52, 54, 62, 66, 80, 98, 107-112, 116,
 119-121, 126, 137-139, 143, 158, 160-164, 168
 konteks sosial i, iii, vi, vii, 9-10, 29-31, 39, 52-54, 62, 65, 72, 77-80,
 83, 87, 98-100, 106-107, 114, 116, 119-121, 125-126, 128, 130,
 132-135, 138, 140, 143, 152-153, 157-158, 165, 168
 koteks 16, 30, 48-49, 91, 93, 121, 138, 168-169
 kultur v, 1, 5-7, 9-10, 12, 30-31, 38-42, 54, 66, 68, 77, 82,
 87-88, 91, 100, 107, 109-111, 116, 134, 137, 139, 141-142, 148,
 155-157, 160-163, 165-166
 kultur kerajaan 41
 kultur spesifik v, 5-7, 9-10, 12, 30, 42, 68, 82, 100, 107, 134, 141-
 142, 148, 155-157
 Kunjana Rahardi iv, iii, vii, 189

L

lagu anak-anak 38
 latar belakang 41, 68, 71-72, 87, 107, 116, 122, 127, 130-131, 137-
 138, 144, 155
 latar sosial 101, 104
 Leech 5, 29-32, 41-43, 55, 67, 77-78, 86, 88, 113-114, 117,
 127, 140, 146-148
 lepas konteks 167

lingkungan 72, 97, 108, 111, 113, 120-121, 124, 129-130, 138,
159, 162
lingkup vii, 7-8, 18, 25, 33, 35-37, 91, 165-167
lingkup kajian 33, 35, 37, 167
lingkup pragmatik vii, 35, 166-167
linguistik-pragmatik vii, 8, 15, 23, 52
linguistik v, vii, 2-4, 6-9, 15-18, 20-23, 25-28, 30, 32, 36, 39,
45-52, 56-57, 61-64, 73, 76-79, 82, 91-94, 97, 99, 104, 115-116,
119, 121, 128-130, 138, 165, 181-184, 186, 189
lintas bidang 18, 21-22

M

Madura 67-68, 101, 106, 122
makna vii, 2-5, 14-18, 20, 25, 28-30, 32, 38-40, 43, 45-57,
61-70, 72-73, 77-79, 88, 91-99, 101-102, 104, 106-107, 110-111,
114-115, 119-120, 123-125, 128, 131, 134, 143, 146-147, 153,
161-162, 168-169
makna denotasional 92
maksim 6, 41, 67, 167
maksud khusus 43
maksud i, iii, vi, 4-5, 8-14, 16-19, 23, 27-28, 30, 33, 36-37,
39-40, 43, 46, 50-52, 56, 58-59, 65, 68, 71, 77-79, 81, 84-85, 88,
91, 94-100, 102-103, 106-107, 113-116, 119-121, 123-125, 128,
130-134, 137-141, 146-147, 152-153, 156-157, 165, 168-169
Malang 68, 106-107
Malinowski 11, 31, 43, 81-82, 98, 112-113, 117, 140, 143, 148
manifestasi 5, 26-27, 99, 108, 112, 121, 129-130, 138-139, 154,
157, 159, 164
manusia 2, 23, 27, 144, 146, 156
masyarakat 5-6, 9-11, 14, 19, 31, 38-39, 41-43, 50-51, 53-54, 58,
66, 68, 78, 82, 85, 87-88, 98-100, 105-113, 116, 120-122, 126,
128, 130, 132, 135-136, 138-140, 143, 145, 149, 153, 156-159,
161-165, 167-168, 181, 183
memerikan 20, 114

mempraanggapkan 35
menemukan 1, 10, 20-23, 64, 73, 76, 78, 137, 139-140, 185
metode 37, 75-76, 181, 183, 186
metodologis 73, 75
mitra tutur 5, 13, 40, 42-43, 51, 55-59, 65, 67-69, 81-83, 86-87,
95, 101, 103-104, 112, 123, 127, 130, 133-134, 137, 140, 145-
146, 148-149, 155-157, 163, 167, 169
mnemonik 9, 83, 100-101, 114, 130, 132, 153
Morris 28-29
muka 41-42, 67, 123, 128, 141, 150
muka positif 41

N

nada 84, 94-95, 112, 130-131, 163
nada rendah 95
norma 42, 54-55, 66, 83, 85, 107-108, 130, 132, 134-135,
138, 142, 150, 153, 156, 159

O

orang v, 14, 19, 33, 37, 39, 41-43, 49, 51-52, 54-56, 58, 66-
72, 83-87, 100-103, 106-107, 109, 111-112, 115, 122-123, 126,
131, 133-139, 141, 144-147, 149-154, 157, 161-163, 167, 169
orang Jawa 67-68, 111-112, 126, 139, 162-163
orang ketiga 101
O-V 20

P

pakar bahasa 27, 134
pandangan 2, 9-10, 15, 17-19, 22, 27, 29, 31-32, 41, 43, 77-78,
83, 97, 104, 116, 123, 130-131, 135, 144, 146
paparan konteks 83
pemaknaan 11, 19, 36-37, 48, 51, 58, 73, 93-95, 102, 104, 111,
114, 120-121, 126, 128, 133, 140-142, 154, 156, 162, 167
pembelajaran iv, v, vi, vii, 17, 25, 57

pendalaman 115
 penelitian v, vi, 1, 3-5, 8-11, 14-15, 17-18, 20-21, 23, 30, 33,
 37-38, 42, 68, 75, 103, 107, 112-113, 125, 136-137, 156, 163,
 181, 183-184, 186, 190
 penerjemahan 31, 82, 113, 140, 143
 pengalaman 86, 98
 pengertian 6-7, 16, 48, 92, 114, 146
 penggunaan 29, 160
 penutur i, iii, vi, 4-5, 8-14, 16-17, 25, 27-30, 33, 36, 41-43,
 51-52, 55-57, 59, 65, 67-69, 78, 81-83, 86-87, 94-95, 98, 100-101,
 104, 112, 115, 120, 123-124, 127-134, 137, 139-141, 145-146,
 148-149, 153, 155-157, 163, 165, 167, 169
 peranti v, 14, 18-19, 23, 43, 50-51, 76, 78, 85, 102, 125, 132-
 133, 137, 145, 151, 156-157
 perbedaan 6, 9, 27, 68-69, 89, 92, 112, 123, 141, 148, 163
 percakapan 35, 40-42, 151, 166
 percekcoakan 84
 perguliran waktu 27-28
 perkembangan v, 1, 3, 5-9, 12-15, 17, 19, 22-23, 25, 30, 33, 77, 81-
 82, 109, 120, 127, 143-144, 149, 161, 184
 perkembangan studi 6, 25, 30, 33, 81
 perspektif 41, 185
 perspektif pragmatik 1, 8-9, 35, 68-69, 125, 127, 141-142
 pertengkaran 84, 111, 162
 politeness 41
 pragmatik i, iv, iii, v, vi, vii, 1-2, 4-18, 21-23, 25-30, 32-33,
 35-46, 51-58, 61-62, 64-73, 77-80, 82, 84, 88-89, 91, 94-99, 105,
 107, 114-116, 119-121, 123, 125, 127-128, 131-138, 140-143,
 146, 148, 151-153, 155-157, 165-168, 184-185, 189-190
 pragmatikisme 29-30, 32
 pranggapan 33, 35-36, 167
 prinsip 5-6, 41-42, 50, 66-67, 167
 psikolinguistik 18

R

- Rahardi iii, iv, vii, 42, 66, 135, 138, 184-185, 189
rahasia 84
Rebo 19
referensi 30, 114, 116
relasi 7, 13, 26, 53, 65, 105-106, 111, 125-126, 130, 135-136, 138-139, 146, 155-156, 162
relasi-relasi 26, 105, 125-126
relative power 105
rendah 26, 31, 65, 68-69, 94-95, 112, 163
respons 15, 148
riset v, vi, vii, 1, 15, 17, 20, 22, 43, 68, 75-76, 79
ruang lingkup 35
Rudolf Carnap 28
rumpun 18, 21-22, 165
runtut vii
runutan diakronis vii, 81, 143

S

- santun 39, 41-42, 54, 66-68, 84-85, 106-108, 134-135, 158-159, 166-167, 184
sebutan 7, 12, 16, 22, 58, 81, 83, 97, 106-107, 128, 130, 134, 168
sebutan-sebutan 58, 130
selamat pagi 57
semantik 3-4, 16-17, 25, 29-30, 32, 40, 46, 49, 51, 62, 79, 88, 91-93, 97, 114
semantikisme 29, 32
semua tataran vi
sentral 22, 147
seting 114, 150
setting 114, 150, 153
signifikan 36, 42, 120
simultan 28, 152

situasi 11, 29-32, 38-39, 55-56, 73, 77, 81-83, 86-87, 98, 113-115, 117, 127, 137, 140-141, 143-149, 151, 168, 186

situasional vii, 5, 11-13, 29, 31, 39-41, 47, 56, 62, 67, 77-78, 80, 87, 91, 98, 112, 116-117, 119-120, 125, 143, 168, 190

skala peringkat sosial 68-69

social mirror 99, 154

sosial i, iii, vi, vii, 5-7, 9-10, 12-13, 16, 21, 29-31, 39, 42, 47, 52-55, 62, 65-73, 77-80, 83, 86-87, 91, 98-102, 104-109, 111, 113-114, 116, 119-123, 125-128, 130-135, 138, 140-146, 149-150, 152-160, 162, 165, 168

sosietal i, iii, vi, vii, 5, 10, 12, 29-31, 39, 47, 52-54, 56, 62, 65-66, 72-73, 77-80, 87, 91, 98, 104, 106-107, 116, 119-121, 125-126, 134-138, 143, 152-153, 156-158, 165, 168

sosiolinguistik 13, 18, 21, 30, 45, 77, 79-80, 99, 102-104, 106, 128-129, 136, 149, 154, 165, 183-184, 186, 189

sosiolpragmatik 6, 18, 21, 30, 46, 53, 77, 84, 99, 103, 165, 184, 189

speaker's meaning 52, 65, 94, 115

SPEAKING 9, 83, 100, 130, 153

Stephen C. Levinson 30

studi etnografi 153

studi lintas bidang 18

studi i, iii, vi, vii, 2, 4-9, 11-14, 16-18, 20, 22-23, 25, 27-33, 35-36, 45-47, 49, 52, 57, 59, 64-65, 68-69, 76-79, 81-82, 86, 89, 91, 94, 96-99, 104-105, 112, 119-121, 125, 128-129, 131-132, 134, 136-137, 140, 143, 153-154, 163, 165-167, 185, 189

suasana 55-56, 65, 73, 77, 82, 85-86, 88, 114-115, 133, 137, 148, 153, 168-169

suasana tutur 65

T

teks v, vi, vii, 5, 11, 82, 113, 143, 182, 189

temuan 10, 20, 128

tidak santun 39, 41-42, 84, 166

transdisipliner 22, 28, 165
transformasional 15-16
trend baru 17
tutur 5, 8, 13, 30-32, 40, 42-43, 51, 55-59, 65, 67-70, 72,
81-87, 95, 100-104, 106, 112, 114, 123, 126-127, 130-134, 137-
138, 140-141, 144-149, 151-157, 163, 167, 169, 184
tuturan v, 8, 13, 29-32, 35-37, 40-42, 52, 54-57, 61, 65-68,
70-73, 79, 82-89, 95-104, 106, 109, 111, 115-116, 120-122, 124-
128, 130-134, 138, 140-142, 146-148, 150-151, 156-157, 160,
162, 168

U

universal 76-77, 122, 157, 165-166

V

verbal 8, 27, 30, 32, 55, 87-89, 126-127, 140, 144, 146-148,
151
view 41
iv, v, vi, vii, 1-13, 15-23, 25-33, 35-59, 61-73, 75-88, 91-117,
119-163, 165-169, 181-187, 189

W

wacana 20, 26-27, 86, 93, 140, 186
wahana 22, 111-112, 150, 163, 185-186
waktu 15, 19, 28, 38-39, 51, 78, 92, 103, 114, 138, 141, 144,
148-150, 167
wicara 6, 11, 108, 153, 159
wilayah 16, 36, 58, 88, 98, 107, 113, 134-135, 143, 159
wujud 5, 30, 32, 36, 40, 58, 66, 73, 84-85, 87-88, 101, 120,
154

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bernstein, B. 1990. 'Social Class, Language and Socialization', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Diebold, A. Richard. 1964. 'Incipient Bilingualism', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Djajasudarma, T. Fatiman. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Ervin-Tripp, Susan, M. 1972. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ferguson, C.A. 1990 'Diglossia', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1991. *The Sociolinguistics of Society*. London: Basil Blackwell.
- Fischer, John L. 1964. 'Social Influence in the Choice of a Linguistik Variant', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Fishman, J.A. 1990. *The Sociology of Language*', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

- Geertz, Clifford. 1972. *'Linguistik Etiquette'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, J. 1964. *'Speech Variation and the Study of Indian Civilization'*, di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Gumperz, John, J. 1972. *'Types of Linguistik Communities'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, T. 1990. *'The Speech Community'*, di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Halliday, M.A.K, Angus McIntosh and Peter Strevens. 1972. *'The Users and Uses of Language'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Halliday, M. A. K dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einar. 1972. *'Language Planning in Modern Norway'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. *'The Ethnography of Speaking'*. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. *'Toward Ethnographies of Communication: The analysis of Communicative Events'*, di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. 'The Reflection of Social Processes in Linguistik Structures', di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Labov, W. 1990. 'The Study of Language in its Social Context', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- _____. 1994. *Principles of Linguistik Change: Internal Factors*. London: Basil Blackwell.
- Mackey, William F. 1972. 'The Description of Bilingual-ism', di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknyanya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Samuel. 'Speech Levels in Japan and Korea', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistik for Non-Linguists*. Boston: Little Brown Company.

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *'Kode dan Alih Kode'* di dalam Widyaparwa 15, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. *'Komponen Tutur'*, di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1985. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2010. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- _____. 2017. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2011. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. In Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan*

- Profesionalisme* (pp. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, Kunjana. (2015a). Menemukan hakikat konteks. Dalam Jatmiko et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. In Haryato et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015d). Mencari identitas konteks (dalam studi) pragmatik. In Pranowo et al. (Eds.). *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* (pp. 324-329). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies, an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards et. al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Romaine, Suzanne. 1988. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.

- Rubin, Joan. 1972. *'Bilingual Usage in Paraguay'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Searl, J. 1990. *'What is a Speech Act'* di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Stewart, William, A. 1972. *'A Sociolinguistik Typology for Describing National Multilingualism'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1995. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono et. at. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sostolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basic Balckwell.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolff, John U and Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Cornell University, Ithaca, New York.

BIODATA PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dia adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia juga menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosio pragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009] *Kajian Sosiolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *PRAGMATIK: Fenomena*

Ketidaksantunan Berbahasa (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), *PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 –2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.

PRAGMATIK

*Lanskap Konteks Sosial, Sosietal,
Situasional, dan Kultural dalam
Studi Maksud Penutur*

Buku Pragmatik ini merupakan seri ketiga dari buku Pragmatik konteks, yang secara keseluruhan terbit dalam tiga seri, dan diharapkan tuntas disusun pengerjaannya selama tiga tahun masa penelitiannya.

Dengan menggunakan buku teks ini, pembelajaran pragmatik yang berbasis hasil-hasil riset maupun pembelajaran yang berorientasi pada riset bahasa itu diakomodasi kedua-duanya.

dengan kehadiran buku ini pula, diharapkan pembelajaran mata kuliah Pragmatik diperguruan tinggi Indonesia, khususnya yang bertali-temali dengan Lanskap Konteks Intralinguistik dan Ekstralinguistik dapat semakin meningkat kualitasnya.

Buku ini disusun dalam beberapa Bab, dan pemahaman terhadap bab yang satu merupakan prasyarat bagi pemahaman bab-bab selanjutnya, oleh karena itu para pembaca diharapkan dapat membaca setiap bagian buku ini secara runtut.

A
Amara Books

Amara Books

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Purwosari,

Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-109-12

e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Persekitan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)

 @Penerbitamara

ISBN: 978-623-7042-63-1



9 786237 042631